KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT PERBUKUAN

Buku Panduan Guru

PENDIDIKAN KHUSUS BAGI PESERTA DIDIK DENGAN HAMBATAN INTELEKTUAL

Rina Maryanti
Febiana
Sylvi Noor Aini

2022

SDLB, SMPLB, DAN SMALB

Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB

Penulis
Rina Maryanti
Febiana
Sylvi Noor Aini

Penelaah
Yuyus Suherman
Mohammad Arif Taboer
Kurnia Mega Hapsari

Penyelia/Penyelaras
Supriyatno
E. Oos M. Anwas
Farah Ariani
Futri F. Wijayanti
Emira N.Y

Kontributor
Herlina Kristianti
Rani Aziz

Ilustrator
Arief Firdaus

Editor
Futri F. Wijayanti
Emira Novitriani Yusuf

Desainer
Triyono Indrasiwi Kuncoroaji

Penerbit
Pusat Perbukuan
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
https://buku.kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-765-8

Isi buku ini menggunakan huruf Metropolis Pro 11/13,2 pt. Monotype.
vi, 186 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Pengantar

Pusat Perbukuan; Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan; Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memiliki tugas dan fungsi mengembangkan buku pendidikan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, termasuk Pendidikan Khusus. Buku yang dikembangkan saat ini mengacu pada Kurikulum Merdeka, dimana kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi satuan/program pendidikan dalam mengembangkan potensi dan karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

Pemerintah dalam hal ini Pusat Perbukuan mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB dengan mengembangkan buku panduan guru sebagai buku teks utama. Buku ini dapat menjadi salah satu referensi sumber belajar bagi para guru untuk merencanakan dan mengembangkan pembelajaran sesuai level perkembangan peserta didik yang memiliki hambatan intelektual. Bagi peserta didik yang tidak memiliki hambatan intelektual, guru dapat menggunakan buku yang digunakan di satuan pendidikan reguler dan disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penyesuaian secara khusus dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan juga mata pelajaran yang menunjang kebutuhan tersebut.

Adapun acuan penyusunan buku teks utama adalah Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran yang ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022, serta Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.

Sebagai dokumen hidup, buku ini tentu dapat diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan keilmuan dan teknologi. Oleh karena itu, saran dan masukan dari para guru, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Pada kesempatan ini, Pusat Perbukuan menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan buku ini, mulai dari penulis, penelaah, editor, ilustrator, desainer, dan kontributor terkait lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi peserta didik dan guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Jakarta, Juni 2022
Kepala Pusat,

Supriyatno
NIP 19680405 198812 1 001

Prakata

Semua tenaga pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang sesuai dengan keunikan peserta didik. Guru pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki tantangan yang berat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didiknya. Pada satu sisi, guru harus memenuhi harapan kurikulum ideal, tapi di sisi lain guru harus mempertimbangkan realitas, modalitas, dan keunikan peserta didik dengan hambatan intelektual.

Oleh karena itu, buku panduan guru pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual ini sangat penting dibuat. Buku ini memiliki tujuan untuk menjembatani kesenjangan antara kondisi objektif peserta didik dengan harapan kurikulum yang ada. Buku ini membahas keilmuan dan pengetahuan tentang bagaimana cara praktik pembelajaran yang inovatif, efektif, dan bermakna bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Buku panduan ini memfokuskan pada esensi kebutuhan individu dan inovasi pembelajaran melalui kolaborasi aspek proses psikologi dasar dan aspek akademik. Sebagai buku induk, buku ini diharapkan dapat menginspirasi, memotivasi, dan mendorong guru untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pelayanan terbaik bagi peserta didiknya. Agar kesenjangan kurikulum dan kondisi objektif peserta didik dapat diatasi.

Seiring dengan kebijakan sekolah penggerak dan kebijakan perluasan akses pendidikan bermutu, penulis berharap buku panduan ini dapat bermanfaat dan dijadikan rujukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Salam hangat.

Bandung, Oktober 2021

Tim Penulis

Daftar Isi

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis : Rina Maryanti, Febiana, Sylvi Noor Aini
ISBN : 978-602-244-765-8

BAB 1 Pendahuluan

Peserta didik dengan hambatan intelektual merupakan individu yang unik dengan problem perkembangan yang kompleks. Agar potensinya dapat berkembang optimal, mereka memerlukan desain pembelajaran khusus. Desain pembelajaran khusus ini mencakup lingkungan yang kondusif untuk tumbuh, belajar, dan bersosialisasi baik sebagai individu, maupun sebagai makhluk sosial, termasuk pemilihan materi, metode, dan media (penggunaan teknologi asistif). Proses pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, seyogyanya menggunakan pembelajaran yang bersifat individual dan kontekstual. Artinya, proses pembelajaran didesain berdasarkan asesmen, kebutuhan khusus, dan sesuai dengan konteks lingkungan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Berkenaan dengan hal tersebut, individualisasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual menjadi sebuah keniscayaan. Individualisasi pembelajaran ini merupakan program pembelajaran yang dirancang berdasarkan modalitas sebagai hasil asesmen dan kebutuhan khusus peserta didik. Hasil asesmen atau modalitas ini memberikan peluang bagi Guru pendidikan khusus untuk menemukan landasan pembuatan program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual dalam mengembangkan potensi dan mencapai tujuan kurikulum yang telah ditetapkan.

Kurikulum dan pembelajaran bagi anak dengan hambatan intelektual berkembang secara dinamis. Arah pengembangannya mengerucut pada aspek yang lebih kontekstual dan bahkan fungsional. Merujuk pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka. Pada Program Sekolah Penggerak, Capaian Pembelajaran menggambarkan kualitas hasil pembelajaran (tingkat pengetahuan, kedalaman pemahaman, dan kompleksitas keterampilan) diharapkan dicapai oleh pesertadidik dengan hambatan intelektual, baik terstruktur maupun tidak terstruktur. Rumusan Capaian Pembelajaran disusun dalam beberapa domain, yaitu sikap, penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi umum yang terimplementasikan secara utuh dan terpadu.

Revolusi industri 4.0 telah menjadi tantangan dan juga peluang bagi guru pendidikan khusus untuk berevolusi menjadi guru kreatif, produktif, dan inovatif. Guru pendidikan khusus dituntut untuk memiliki daya saing tinggi, mampu bekerja sama dengan orang tua dan berbagai pihak yang relevan. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi dan karakter. Oleh karena itu, dalam perspektif peningkatan mutu pendidikan dan pendidikan untuk semua, guru pendidikan khusus dituntut untuk terus bergerak, membina diri, dan terus belajar. Adapun aspek yang dikembangkan meliputi hal yang berkaitan dengan materi disiplin ilmu pendidikan khusus (expert knowledge) maupun pengetahuan tentang cara yang efektif dalam mengajarkannya (pedagogical content knowledge). Pada terminologi lama, kedua istilah tersebut dikenal dengan didaktik khusus atau ortodidaktik dan metodik khusus.

Buku panduan disusun dengan harapan dapat menjadi panduan dan dapat menginspirasi guru pendidikan khusus peserta didik dengan hambatan intelektual dalam mengimplementasikan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Adapun tujuan penyusunan buku panduan guru ini adalah untuk:

1. memberi gambaran yang jelas dan memandu guru pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual dalam membangun iklim merdeka belajar,
2. menumbuhkan kreativitas dan produktivitas dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang inovatif,
3. memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan bagi para guru pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual,
4. memberi arah/kerangka dalam mengembangkan kreativitas guru untuk terus berinovasi dalam konteks pengembangan program individualisasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual melalui model-model kerja sama pembelajaran yang jelas sehingga guru, orang tua, dan komunitas dapat mengambil peran proporsional sesuai dengan kapasitasnya.

Gambar 1.1 Tujuan Penyusunan Buku Panduan

Buku panduan guru ini diperuntukkan bagi semua tenaga pendidik di lapangan yang diberi amanat untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran peserta didik dengan hambatan intelektual. Hal itu memiliki tujuan untuk membangun iklim belajar mengajar dalam mengembangkan bahan ajar yang relevan dan memenuhi kebutuhan belajar mengajar yang bermutu. Cara itu dilakukan melalui optimalisasi sumber belajar yang ada. Selain itu, buku panduan ini juga diperuntukkan bagi guru pendidikan khusus yang mengajar peserta didik dengan hambatan intelektual agar dapat mengimplementasikan individualisasi pembelajaran berbasis asesmen untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan menjembatani tujuan nasional yang tertera dalam kurikulum.

Buku panduan guru ini mencakup apa, mengapa, dan bagaimana guru pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual mampu memilih dan mengembangkan materi, metode, dan media yang esensial dan fungsional untuk pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Tentu saja diramu dalam kerangka disiplin ilmu pendidikan khusus. Buku ini juga memberikan informasi tentang cara yang efektif dalam pembelajaran dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, yang dalam terminologi lama dikenal dengan didaktik khusus dan metodik khusus.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis : Rina Maryanti, Febiana, Sylvi Noor Aini
ISBN : 978-602-244-765-8

BAB 2

Individualisasi Pembelajaran bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

A. Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Peserta didik dengan hambatan intelektual adalah anak yang memiliki masalah dalam aspek kecerdasan dan perilaku adaptif yang terjadi di masa perkembangan. Mereka diidentifikasi memiliki keterampilan akademis dan menolong diri yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya atau lebih lambat dari teman sebaya seusia nya. Sebagian besar dari mereka memiliki kosakata terbatas dan keterampilan bahasa (*language skills*) yang rendah. Peserta didik dengan hambatan intelektual juga membutuhkan objek, pengalaman konkret, dan banyak pengulangan untuk menguasai konsep dan keterampilan. Mereka juga memiliki kesulitan dalam memahami konsep dan bahasa yang kompleks dan rumit (Lang, H.R & Evans, D.N, 2006).

Karakteristik permasalahan yang dimiliki oleh siswa dengan hambatan intelektual mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan, khususnya dalam aspek pembelajaran. Keterbatasan atau hambatan intelektual tersebut membatasi bahasa dan keterampilan akademis secara signifikan sehingga mereka berada pada tingkat yang jauh dibawah rata-rata, baik secara intelektual maupun sosial. Perilaku adaptif yang mencerminkan tingkat kemandirian mereka, sepadan dengan keterampilan belajar mereka yang dibawah rata-rata. Tingkat belajar mereka secara nyata lambat dan banyak yang memiliki kesulitan dengan memori/daya ingat. Mereka terkadang memerlukan waktu dan pengajaran yang panjang dan berulang untuk menguasai tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, mereka juga memiliki keterampilan pemecahan masalah yang lambat. Contohnya, mereka kesulitan menguasai prinsip tugas seperti ejaan, fonetik sederhana, perhitungan sederhana, menulis, pemahaman konsep, dan keterampilan pemecahan masalah.

Masalah khusus yang dihadapi peserta didik dengan hambatan intelektual adalah masalah akademis yang mencerminkan keterampilan berpikir dan bahasa (*language and thinking skills*) yang terbatas. Mereka sulit memahami sesuatu yang abstrak dan rumit. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan makna kata-kata dan gagasan. Padahal untuk untuk pemahaman kritis, menulis, dan pemecahan masalah yang kompleks, membutuhkan level pemrosesan kognitif yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan proses pembelajaran sederhana dan berulang atau melalui pembiasaan. Kegiatan pembelajaran sebaiknya difokuskan pada pengembangan bahasa dan berbagai keterampilan dasar untuk mengikuti petunjuk lisan dan tertulis serta interaksi sosial. Jenis kegiatan pembelajaran langsung, fungsional, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari lebih efektif dipraktikkan.

Barlow, D. H., Allen, L. B., & Choate, M. L. (2016) menguraikan beberapa prinsip-prinsip korektif dalam merancang dan memodifikasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, seperti:

1. prioritaskan keterampilan dan konsep menurut tingkat kepentingan sebagai keterampilan hidup (*life skills*),
2. gabungkan pengembangan bahasa ke dalam semua pembelajaran dan interaksi,
3. gunakan objek dan pengalaman yang konkret untuk mengajarkan konsep,
4. perpanjang kegiatan persiapan untuk setiap mata pelajaran dan bangunlah keterampilan prasyarat serta konsep,
5. ajarkan konsep secara menyeluruh serta sering melakukan review dan berikan latihan,
6. gunakan penilaian portofolio dengan penekanan pada peningkatan, dan
7. atur dan bimbing kesempatan untuk mentransfer dan menggeneralisasi pengetahuan.

B. Individualisasi Pembelajaran melalui Integrasi Aspek Proses Psikologi Dasar dan Akademik

1. Konsep dan Konteks Pembelajaran

Filosofi dan konsep hambatan intelektual mendasari keyakinan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual sebagai individu yang unik dan mampu belajar. Setiap individu bersifat unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Berdasarkan keyakinan dan konsep tersebut, definisi peserta didik dengan hambatan intelektual menjadi lebih humanis dan

tidak hanya menekankan pada kapasitas intelektual. Definisi peserta didik dengan hambatan intelektual lebih menekankan pada aspek perilaku nonadaptif.

Secara operasional, dimensi dan indikator perilaku nonadaptif peserta didik dengan hambatan intelektual inilah yang menjadi pertimbangan dalam menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan *apa kebutuhan uniknya? Bagaimana kebutuhan unik tersebut dipenuhi?* Desain pembelajaran khusus bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang berbasis modalitas atau potensinya inilah yang dikenal dengan program individualisasi pembelajaran.

Lembaga pendidikan atau sekolah hendaknya berkomitmen menyediakan dan mengembangkan desain pembelajaran khusus ini. Komitmen dapat dihadirkan melalui pengembangan lingkungan belajar yang memungkinkan keragaman pilihan untuk optimalisasi perkembangan potensi peserta didik, serta menyediakan dukungan dan sumber daya yang konsisten untuk guru, peserta didik, dan orang tua/wali.

Beberapa model dan pendekatan yang relevan terus berkembang secara dinamis, seiring perubahan konsep dan filosofi pembelajaran. Pendekatan, strategi, materi, metode, dan media harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Desain individualisasi pembelajaran juga digunakan dalam rangka pencapaian tujuan kurikulum pendidikan nasional.

2. Desain Individualisasi Pembelajaran melalui Integrasi Aspek Proses Psikologi Dasar dan Aspek Akademik

Individualisasi pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang dikembangkan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Desain pembelajaran ini diciptakan dari hasil studi lapangan dan modifikasi berbagai pendekatan dan desain pembelajaran yang telah ada. Prinsipnya adalah setiap peserta didik dengan hambatan intelektual kebutuhan belajarnya harus terpenuhi. Mereka membutuhkan pendidikan dan layanan pendidikan yang khusus sesuai dengan kebutuhannya.

Desain individualisasi pembelajaran memberikan kerangka integrasi antara aspek proses psikologis dasar yang menjadi prasyarat untuk pembelajaran akademik dengan

aspek akademik itu sendiri. Integrasi kedua aspek itu dapat divisualisasikan sebagai berikut.
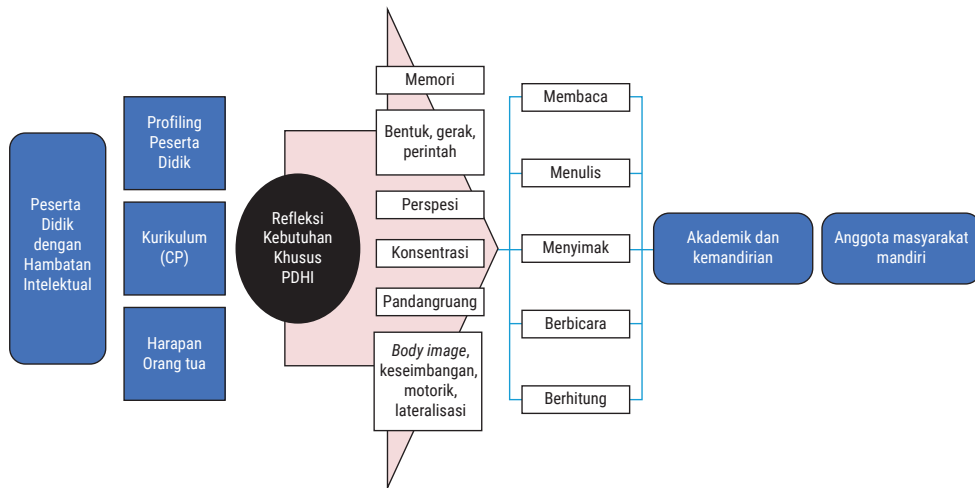
Gambar 2.1 Desain pembelajaran melalui integrasi aspek proses psikologi dasar dan aspek akademik (adaptasi dari Suherman, 2009).

Berikut ini adalah desain individualisasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

a. Input Peserta Didik

Pada bagian input menjelaskan profil peserta didik, harapan kurikulum, dan harapan orang tua. Hal ini menjadi landasan dalam menentukan kebutuhan dalam proses pembelajaran peserta didik agar tujuan nasional dan tujuan proses pembelajaran dapat tercapai.

1) *Profiling* Peserta Didik

Profiling (kondisi objektif) peserta didik dengan hambatan intelektual diperoleh melalui kegiatan identifikasi dan asesmen. Sekolah harus menggunakan langkah tepat dalam mengidentifikasi peserta didik dengan hambatan intelektual. Identifikasi didasarkan pada konteks perilaku nonadaptifnya. *Profiling* peserta didik idealnya diperkuat atau berdasarkan pada rekomendasi hasil asesmen para ahli yang relevan (psikolog, medis, dll).

Seiring dengan cara pandang yang lebih positif, rujukan utama bukan pada aspek kapasitas intelektual karena sudah bergeser pada aspek perilaku

nonadaptif sehingga dibutuhkan konsensus mengenai bagaimana mendefinisikan peserta didik dengan hambatan intelektual dan mengembangkan instrumen yang tepat untuk mengidentifikasinya. Proses asesmen diperlukan untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Identifikasi ini dasarnya adalah definisi. Definisi dasarnya adalah konsep/teori. Sebelum memahami teori, peserta didik harus memahami aspek historis dan aspek filosofis.

2) Harapan Kurikulum

Kurikulum berkembang secara dinamis dan mengarah pada kurikulum fungsional. Untuk mencapai harapan kurikulum, implementasi program memerlukan modifikasi yang meliputi memodifikasi isi, proses, dan produk. Melalui program individualisasi pembelajaran ini, guru pendidikan khusus dapat memahami kebutuhan belajar dan membuat program pembelajaran yang relevan sehingga dapat berhasil, sesuai dengan harapan kurikulum.

Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Kerangka dasar kurikulum juga mengatur prinsip-prinsip yang perlu menjadi acuan guru ketika merancang pembelajaran dan asesmen. Berikut ini adalah kerangka dasar kurikulum.

Gambar 2.2
Hubungan Kurikulum, Capaian Pembelajaran, dan Profil Siswa

b. Kurikulum untuk Pendidikan Khusus

1) Struktur Kurikulum pada Program Sekolah Penggerak

Struktur kurikulum yang digunakan pada Kurikulum Merdeka berbeda dengan struktur kurikulum sebelumnya. Struktur kurikulum untuk pendidikan khusus pada Program Sekolah Penggerak dibagi menjadi enam bagian atau enam fase, sebagai beikut.

Tabel.2.1. Fase Penjelasan Capaian Pembelajaran (CP)

NO	FASE	USIA MENTAL	KELAS
1	Fase A	Usia mental kurang dari 7 tahun	Umumnya untuk Kelas I dan Kelas II
2	Fase B	Usia mental 8 tahun	Umumnya untuk Kelas III dan Kelas IV
3	Fase C	Usia mental 8 tahun	Umumnya untuk Kelas V dan Kelas VI
4	Fase D	Usia mental 9 tahun	Umumnya untuk Kelas VII, Kelas VIII, dan Kelas IX
5	Fase E	Usia mental 10 tahun	Umumnya untuk Kelas X
6	Fase F	Usia mental 10 tahun	Umumnya untuk Kelas XI dan Kelas XII

Fase-fase di atas tentu saja tidak mengikat. Prinsipnya adalah pembelajaran yang sesuai untuk masing-masing individu peserta didik sehingga sangat memungkinkan adanya lintas fase. Artinya, peserta didik bisa berada di fase yang berbeda pada setiap mata pelajaran. Tentu saja penentuan fase-fase tersebut berdasarkan pada hasil asesmen yang dilakukan sebelumnya.

2) Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran untuk peserta didik yang memiliki hambatan intelektual saat ini merupakan hasil peleburan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar menjadi satu kesatuan penjabaran kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai anak di akhir pembelajaran. Capaian Pembelajaran yang akan digunakan di sekolah luar biasa (SDLB, SMPLB, dan SMALB) dalam Program Sekolah Penggerak ini tidak lagi memisahkan antara komponen sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Prinsip Capaian Pembelajaran (CP) adalah terukur dan spesifik, fleksibel, dan otonomi. Artinya, Capaian Pembelajaran harus dapat diukur dan spesifik berdasarkan hierarki tahapan konseptual proses pembelajaran serta fleksibel, sesuai proses dan tahap belajar siswa. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, kurikulum pendidikan khusus saat ini mengenalkan prinsip lintas fase yang memberikan kewenangan terhadap guru untuk menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase yang berbeda di setiap mata pelajaran, berdasarkan profil peserta didik yang dihasilkan melalui asesmen.

Capaian Pembelajaran memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. Capaian Pembelajaran dalam rancangan kurikulum diatur dalam bentuk fase. Setiap fase memiliki alokasi waktu selama dua tahun. Jadi, peserta didik memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengeksplorasi materi pelajaran, tidak terburu-buru, dan cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Kondisi ini diharapkan cukup ideal digunakan oleh guru kepada peserta didik dengan hambatan intelektual, mengingat tahap perkembangan dan kecepatan mereka dalam memahami konsep tidak sama satu dengan yang lainnya.

Perlu diingat kembali bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual pada umumnya memiliki kesulitan pada fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Kesulitan ini memengaruhi perkembangan peserta didik menjadi lebih lambat dibandingkan peserta didik pada umumnya. Hal tersebut dapat terlihat pada usia mental yang dimiliki peserta didik dengan hambatan intelektual atau tunagrahita.

Program Sekolah Penggerak di tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB saat ini menggunakan usia mental sebagai salah satu dasar dalam menentukan Capaian Pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran peserta didik dengan hambatan intelektual. Pertimbangan usia mental ini menjadi salah satu pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya, usia kronologis menjadi indikator dalam penentuan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik dengan hambatan intelektual.

Satuan pendidikan diberikan kewenangan untuk menentukan dan menyesuaikan Capaian Pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Otonomi satuan pendidikan dalam Capaian pembelajaran ini diimplementasikan dalam perumusan alur dan tujuan pembelajaran. Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Khusus yang dirancang oleh pemerintah disusun berdasarkan hambatan intelektual yang dimiliki peserta didik.

Semua peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk peserta didik dengan hambatan penglihatan (tunanetra), peserta didik dengan hambatan pendengaran (tunarungu), peserta didik dengan hambatan motorik (tunadaksa), dan autis yang secara nyata memiliki hambatan intelektual, seluruhnya menggunakan Capaian Pembelajaran untuk Pendidikan Khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunadaksa, autis) yang tidak memiliki hambatan intelektual disarankan untuk menggunakan Capaian Pembelajaran umum. Perbedaan hambatan yang dimiliki oleh peserta didik akan terlihat pada proses pelaksanaan pembelajaran seperti penetapan alur dan tujuan pembelajaran, materi yang sesuai, media yang dibutuhkan, metode yang digunakan, dan lain-lain.

Karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dengan hambatan intelektual menjadi salah satu acuan dalam menentukan pendekatan yang akan digunakan selama pembelajaran. Keunikan yang dimiliki oleh setiap individu termasuk peserta didik dengan hambatan intelektual tentunya memiliki dampak pada keragaman pendekatan yang akan digunakan oleh guru. Ragam pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing peserta didik dengan hambatan intelektual.

Kurikulum saat ini memberikan keleluasaan terhadap seluruh guru untuk mengoptimalkan perannya menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru dapat menggunakan pendekatan tematik ataupun pendekatan mata pelajaran dengan mempertimbangkan kesesuaian pendekatan terhadap hasil asesmen yang telah dilakukan. Hal ini menjadi salah satu upaya pemerintah dalam memberikan

ruang untuk guru merencanakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik.

3) Pembelajaran dan Asesmen

Kurikulum memberikan keleluasaan terhadap guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Upaya ini dilakukan untuk mengoptimalkan peran guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik menggunakan berbagai pendekatan, materi, metode, media, dan unsur lainnya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penentuan semua unsur pengembang potensi tentu harus berdasarkan hasil asesmen.

Oleh karena itu, guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk melakukan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*. Dengan kata lain, asesmen yang dilakukan tidak hanya dilaksanakan sebelum program pembelajaran, akan tetapi asesmen juga dilaksanakan pada saat program pembelajaran dan setelah selesai program pembelajaran. Keleluasaan yang diberikan dalam keseluruhan proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Prinsip asesmen ini sedikit berbeda asesmen yang yang digunakan dalam pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2013, yang sebagian besar menekankan pada asesmen yang dilaksanakan sebelum program pembelajaran dan dijadikan sebagai dasar pembuatan program pembelajaran.

Pembelajaran dalam konteks peserta didik dengan hambatan intelektual merupakan desain pembelajaran khusus yang didasarkan pada hasil asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) yang dilakukan secara simultan sepanjang pembelajaran, baik di awal, di tengah dan di akhir pembelajaran. Esensi asesmen ini adalah untuk menemukan modalitas/potensi anak dan menemukan dasar untuk melakukan intervensi dalam program pembelajarannya.

Asesmen pembelajaran merupakan jembatan antara harapan dengan kenyataan dalam melakukan *blended learning* dengan mengakomodir harapan profesional, orang tua, dan harapan kurikulum.

Asesmen ini lazim dikenal dengan *assessment for learning*. Adapun tahapan kegiatan *assessment for learning* adalah:

1. membuat/mengkonstruksi instrumen asesmen (disesuaikan dengan aspek yang ingin diketahui). Instrumen asesmen perkembangan berpedoman pada milestone perkembangan, sedangkan instrumen akademik berpedoman pada kurikulum pembelajaran siswa (Maryanti, 2021);
2. mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses kegiatan asesmen, salah satunya instrumen yang telah dibuat;
3. melakukan kegiatan asesmen. Kegiatan asesmen dilakukan dengan mengimplementasikan instrumen, alat, dan bahan yang digunakan. Hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan asesmen meliputi metode dan media yang digunakan sesuai dengan karakteristik siswa dan data yang kita perlukan.

4) Harapan Orang Tua

Harapan orang tua menjadi bagian dari pertimbangan guru dalam membuat asesmen untuk pembelajaran (*assessment for learning*) yang menjadi dasar membuat program individualisasi pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Orang tua memiliki peran penting dalam ikut berpartisipasi mengembangkan potensi anaknya, khususnya bagi peserta didik dengan hambatan intelektual.

Harapan orang tua dikomunikasikan dengan kegiatan diskusi yang mengakomodir adanya sinkronisasi antara target capaian pembelajaran, kondisi objektif siswa, dan keinginan orang tua. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar terjalin kolaborasi antara pihak pendidik di sekolah dan di rumah. Perlu dipahami bahwa pihak orang tua pun harus mengetahui kondisi objektif anaknya sehingga mereka tidak berekspektasi menuntut perubahan yang sesuai keinginannya, tetapi menyadari potensi yang anak miliki dan ikut serta membantu mengoptimalkannya. Pertemuan rutin penting dilakukan untuk menginformasikan kepada orang tua, berkenaan dengan proses, progres, dan layanan yang tersedia.

c. Proses Pembelajaran Peserta Didik

Aspek Psikologis Dasar dalam Proses Pembelajaran

Hal utama dalam konteks pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual adalah memahami kebutuhan belajarnya. Untuk itu, perlu dipahami pula bagaimana pembelajaran yang relevan dengan mereka. Semua permasalahan pembelajaran terjadi dikarenakan mereka memiliki masalah dalam aspek proses psikologis dasar yang menjadi prasyarat untuk dapat mengikuti pembelajaran akademik karena peserta didik dengan hambatan intelektual harus menguasai aspek proses psikologis dasar sebelum memasuki pembelajaran akademik. Namun, dengan adanya target capaian pembelajaran tidak memungkinkan pendidik hanya memfokuskan pada aspek proses psikologis dasarnya saja. Karena itu, pada desain individualisasi pembelajaran, aspek proses psikologis dasar dan aspek akademik diajarkan pada satu kegiatan proses pembelajaran secara simultan. Hal ini karena peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki usia mental (*mental age*) di bawah usia kalendernya (*calendar age*) (Elvandari, dkk., 2018).
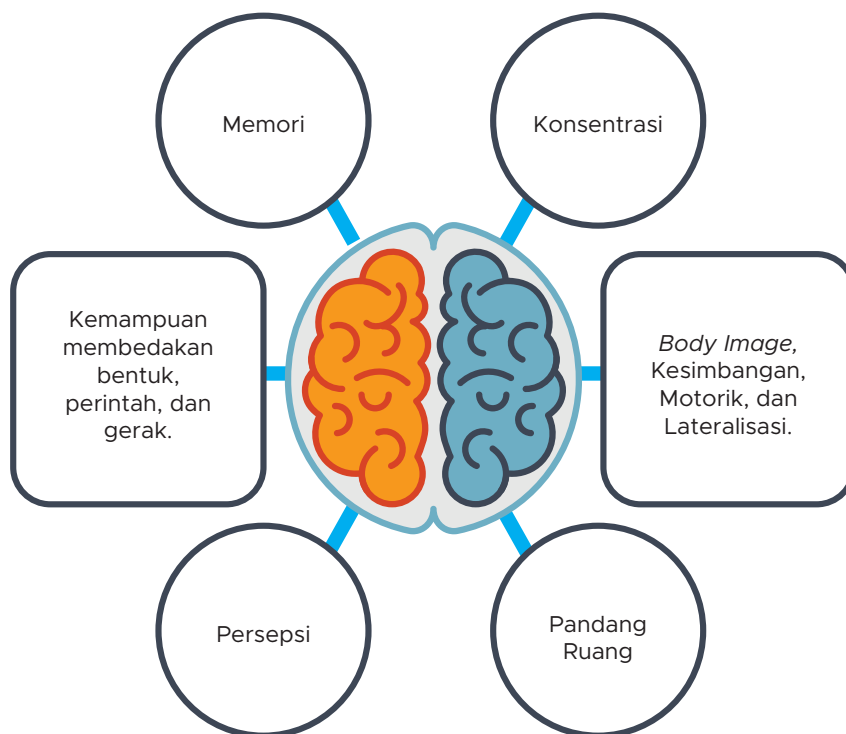
Gambar 2.3
Aspek Psikologis Dasar

Berikut ini adalah aspek proses psikologis dasar yang harus dilatih secara simultan.

1) Memori

Memori memiliki peran dalam kehidupan manusia, khususnya dalam proses pembelajaran. Memori disimpulkan sebagai fungsi, pengalaman, atau informasi, dan spesifikasi. Memori melibatkan apa yang dilihat dan dialami dengan merekamnya. Proses mengingat informasi ada tiga tahap, yaitu memasukkan informasi (*encoding*), penyimpanan (*storage*), dan mengingat (*retrieval stage*) Kemampuan ingatan ada tiga, yaitu learning/menerima atau belajar tentang informasi, menyimpan, dan memunculkan kembali ingatan yang sudah disimpan. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan pada aspek memori. Mereka sulit mengingat sesuatu dan mudah lupa. Kemampuan memori peserta didik dengan hambatan intelektual perlu dilatih agar mereka tidak mudah melupakan materi akademik yang diajarkan (Baharun, 2018).

2) Kemampuan Membedakan Bentuk, Perintah dan Gerak.

Kemampuan membedakan bentuk, perintah, dan gerak merupakan aspek yang harus dikuasai peserta didik karena ketiganya menjadi prasyarat berfungsinya memori. Memori merupakan prasyarat dalam mengikuti pembelajaran akademik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Peserta didik dengan hambatan intelektual sulit memahami sesuatu yang abstrak dan rumit. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam aspek membedakan bentuk, perintah, dan gerak. Padahal, ketiganya mendasari memori dan belajar akademik sehingga jika ketiganya terganggu maka memoriya juga terganggu dan pembelajaran akademik juga terganggu (Ristiani, 2017).

3) Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses individu mengenali, mengorganisasikan, dan memahami hasil pengindraan yang diterimanya dari stimuli lingkungan.

Ada beberapa macam persepsi, diantaranya persepsi visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Persepsi berkaitan erat dengan kemampuan membedakan bentuk, gerak dan perintah yang melandasi fungsi memori dan akhirnya terkait erat dengan menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Peserta didik dengan hambatan intelektual modalitas persepsinya kurang sehingga perlu dilatih. Contohnya persepsi visual itu berkaitan dengan cara membedakan bentuk huruf persepsi auditori berkaitan dengan cara membaca huruf.
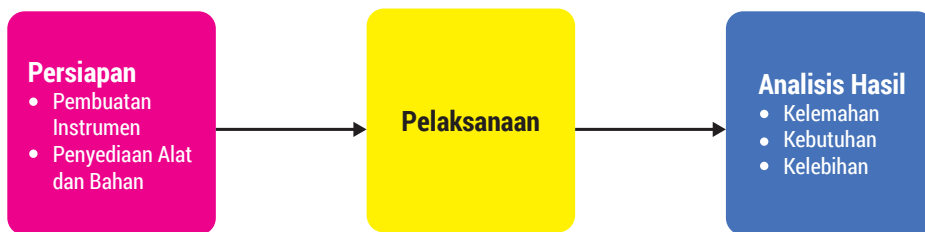
Gambar 2.4 Prosedur asesmen

4) Konsentrasi

Konsentrasi merupakan kemampuan seseorang untuk fokus terhadap sesuatu hal. Secara umum konsentrasi inilah sumber masalah dalam pembelajaran, karena aspek inilah yang mendasari persepsi. Jika aspek konsentrasi ini terganggu maka perspepsi juga terganggu. Konsentrasi berkaitan dengan lamanya waktu dan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, khususnya agar peserta didik fokus terhadap materi yang diajarkan dan alur kegiatan pembelajaran. Siswa dengan hambatan intelektual memiliki konsentrasi biasanya paling lama 10 menit sehingga mereka membutuhkan kegiatan dalam mengembangkan aspek konsentrasi ini dalam proses pembelajarannya.

5) Pandang Ruang

Pandang ruang merupakan aspek yang harus dikuasai siswa sebagai prasyarat dalam mengikuti pembelajaran akademik. Pandang ruang ini berkaitan langsung dengan aspek konsentrasi, sedangkan konsentrasi terkait dengan persepsi. Persepsi berkaitan dengan kemampuan membedakan bentuk, gerak dan perintah dan ketiga aspek ini mendasari

fungsi memori yang merupakan modal belajar aspek akademik. Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki permasalahan dalam aspek pandang ruang sehingga kemampuan ini perlu dilatih secara simultan dengan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung

6) ***Body Image*, Kesimbangan, Motorik, dan Lateralisasi**

Body image, keseimbangan, motorik, dan lateralisasi merupakan aspek yang mendasar yang harus dikuasai peserta didik dengan hambatan intelektual. Keempat aspek ini merupakan prasyarat dalam mengikuti pembelajaran akademik. Hal yang langsung berkaitan dengan keempat aspek ini adalah pandang ruang, konsentrasi, persepsi, membedakan bentuk, gerak, dan perintah serta memori. Sehingga jika keempat aspek mendasar ini terganggu maka, semua sepek proses psikologi dasar juga terganggu dan ini jelas mengganggu kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Karena itu, peserta didik dengan hambatan intelektual yang memiliki permasalahan dalam empat aspek ini memerlukan pelatihan yang simultan dengan pelatihan semua aspek proses psikologi dasar dan simultan dengan aspek akademik (Maryanti, dkk., 2020).

Langkah Kegiatan Pembelajaran

Proses pembelajaran bagi peserta didik dengan hambatan intelektual melalui integrasi aspek proses psikologi dengan aspek akademik membutuhkan beberapa tahapan yang harus dikuasai oleh guru. Hal itu tidak terlepas dari kegiatan asesmen dan pembuatan program individualisasi pembelajaran. Asesmen merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui profil atau kondisi objektif peserta didik mengenai modalitas dan kebutuhannya. Hasil asesmen menjadi landasan bagi guru untuk membuat program individualisasi pembelajaran. Program individualisasi pembelajaran dibuat dengan tujuan memenuhi kebutuhan siswa dalam proses belajar dengan tidak terlepas dari tujuan kurikulum yang diharapkan. Oleh sebab itu, program pembelajaran yang diindividualisasikan dibuat sebagai jembatan antara pemenuhan kebutuhan peserta didik dan capaian pembelajaran.

Program individualisasi pembelajaran bisa terwujud dalam bentuk satuan kegiatan harian, mingguan dan bulanan. Pada

saat pembuatan program individualisasi pembelajaran, materi, metode, dan media harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Program tersebut diinterpretasikan dan dituangkan ke dalam kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek proses psikologi dasar dengan aspek akademik, dan dilaksanakan secara simultan.

Berikut ini adalah kegiatan pembelajaran yang terintegrasi aspek proses psikologi dasar dan aspek akademik.

1) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal, peserta didik yang mengalami hambatan intelektual harus dikondisikan untuk memiliki perilaku adaptif dan siap masuk pada aspek akademik. Peserta didik harus dimotivasi mau belajar dengan kegiatan yang menyenangkan yang pada dasarnya merupakan latihan aspek proses psikologi dasar. Peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan pembelajaran yang menarik. Selanjutnya, peserta didik ini diarahkan masuk ke aspek akademik untuk mulai mempelajari materi yang diajarkan. Pada tahap awal ini sesuai prinsip prinsip korektif dalam individualisasi pembelajaran, kegiatan awal ini perlu diperpanjang durasi waktunya agar ketrampilan prasaratnya bisa terbangun melalui aneka aktivitas latihan proses psikologi dasar.

2) Kegiatan inti

Pada kegiatan ini, pembelajaran dilakukan sesuai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran harus diselingi kegiatan latihan aspek proses psikologi dasar. Durasi waktunya diatur sesuai kebutuhan peserta didik berdasarkan hasil asesmen. Latihan ini dilakukan secara simultan dengan kegiatan akademik atau pembelajaran. Contoh, setiap 10 menit atau 5 menit sekali pembelajaran akademik berpindah pada aktivitas latihan aspek proses psikologi dasar, latihan lateralisasi, motorik, keseimbangan, *body image*, pandang ruang, konsentrasi, membedakan bentuk, garak dan perintah, serta latihan memori. Bentuknya bisa bermacam-macam, seperti menari, bernyanyi. Setelah peserta didik kembali siap belajar, pendidik kembali membelajarkan peserta didik dalam aspek akademik. Untuk melaksanakan hal ini diperlukan metode dan media pembelajaran yang relevan.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup tidak terlepas dari kegiatan pemberian tugas agar anak melakukan aktivitas materi yang diajarkan sebagai kegiatan evaluasi. Aktivitas penutup pembelajaran dapat diisi dengan berbagai kegiatan lain seperti refleksi guru, refleksi peserta didik, pemberian penguatan berupa remedial maupun pengayaan dan aktifitas lainnya yang menggambarkan proses evaluasi pencapaian tujuan pembelajaran.

4) Evaluasi

Evaluasi menghasilkan dokumen tertulis yang dapat diakses oleh guru, administrator, orang tua, dan siapa pun yang tertarik dalam program ini. Evaluasi memberikan pemahaman tentang kondisi siswa di akhir pembelajaran. Evaluasi menggambarkan hal-hal yang perlu mendapatkan perubahan yang harus dilakukan untuk kemudian dievaluasi kembali pada siklus berikutnya. Guru dan orangtua memiliki peran penting masing-masing dan bisa saling berbagi peran karena memiliki tujuan yang sama.

Guru dan orang tua memiliki peran sebagai pendidik dalam mengembangkan potensi pesrta didik. Guru menjadi desainer dan pelaksana program pembelajaran bagi peserta didik, sedangkan orang tua menjadi *support* sistem atas program-program dalam upaya meningkatkan potensi yang peserta didik dengan hambatan intelektual miliki. Catatan penting pada kegiatan evaluasi dari setiap proses kegiatan pembelajaran menjadi *baseline* atau landasan untuk pembuatan dan pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya (Maryanti, dkk., 2021e).

d. Output

Output atau luaran merupakan hasil yang diinginkan dari capaian tujuan individualisasi pembelajaran yang tidak terlepas dari kebutuhan peserta didik dan kurikulum. Output yang ingin dicapai meliputi kemampuan membaca, menulis, menyimak, berbicara, berhitung, dan aspek proses psikologis dasar yang menjadi syarat dalam menguasai kemampuan yang lebih kompleks. Melihat karakteristik peserta didik dengan

hambatan intelektual, tentunya aspek kemandirian dan akademik menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan proses pembelajaran dengan harapan peserta didik dengan hambatan intelektual dapat hidup berdampingan dan mandiri seperti peserta didik pada umumnya di lingkungan masyarakat. Mereka membutuhkan keterampilan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Maryanti, dkk., 2021).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis : Rina Maryanti, Febiana, Sylvi Noor Aini
ISBN : 978-602-244-765-8

BAB 3

Implementasi Individualisasi Pembelajaran bagi Peserta Didik dengan Hambatan Intelektual

Dalam lingkup pendidikan peserta didik dengan hambatan intelektual, ada tiga aspek yang akan turut mendukung dan perlu dikembangkan berkaitan dengan masalah perilaku adaptif. Ketiga aspek dimaksud adalah keterampilan vokasional, sosial, dan akademik. Dalam hal penyelesaian tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah keterampilan vokasional akan sulit dilakukan apabila keterampilan dasar akademik, seperti menyimak, membaca, menulis, berbicara, dan berhitung belum diselesaikan dengan baik. Keterampilan sosial erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa, termasuk di dalamnya keterampilan membaca dan aritmatika. Keterampilan dasar akademik ini akan mendasari kedua keterampilan tersebut.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan dasar akademik para peserta didik dengan hambatan intelektual, guru perlu menyusun instrumen asesmen keterampilan membaca sesuai dengan kebutuhan. Setelah diketahui hasil asesmen keterampilan dasar tersebut, guru dapat menyusun profil peserta didik dan menjadikannya salah satu acuan dalam menentukan materi pokok, metode pembelajaran, dan media pembelajaran.

Berikut adalah beberapa keterampilan dasar akademik dan contoh-contoh pemilihan materi, metode, media yang sesuai, serta contoh implementasinya dalam konteks pembelajaran untuk peserta didik dengan hambatan intelektual.

Menyimak

A. Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan bahasa yang penting dikuasai sebagai dasar keterampilan berbahasa. Keterampilan menyimak berperan penting dalam penguasaan keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak juga penting dalam kehidupan sehari-hari karena dengan menyimak kita dapat mengetahui berbagai informasi. Peserta didik dengan hambatan intelektual mudah teralihkan dengan sesuatu yang menarik perhatiannya sehingga mengakibatkan mereka kurang fokus dalam memproses informasi. Oleh sebab itu, penguasaan keterampilan menyimak penting dimiliki peserta didik yang mengalami hambatan intelektual.

a. Materi

Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi berbahasa ini saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi pada mata pelajaran lainnya. Keterampilan menyimak mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi tuturan bahasa, memaknai, dan/atau menyiapkan tanggapan.
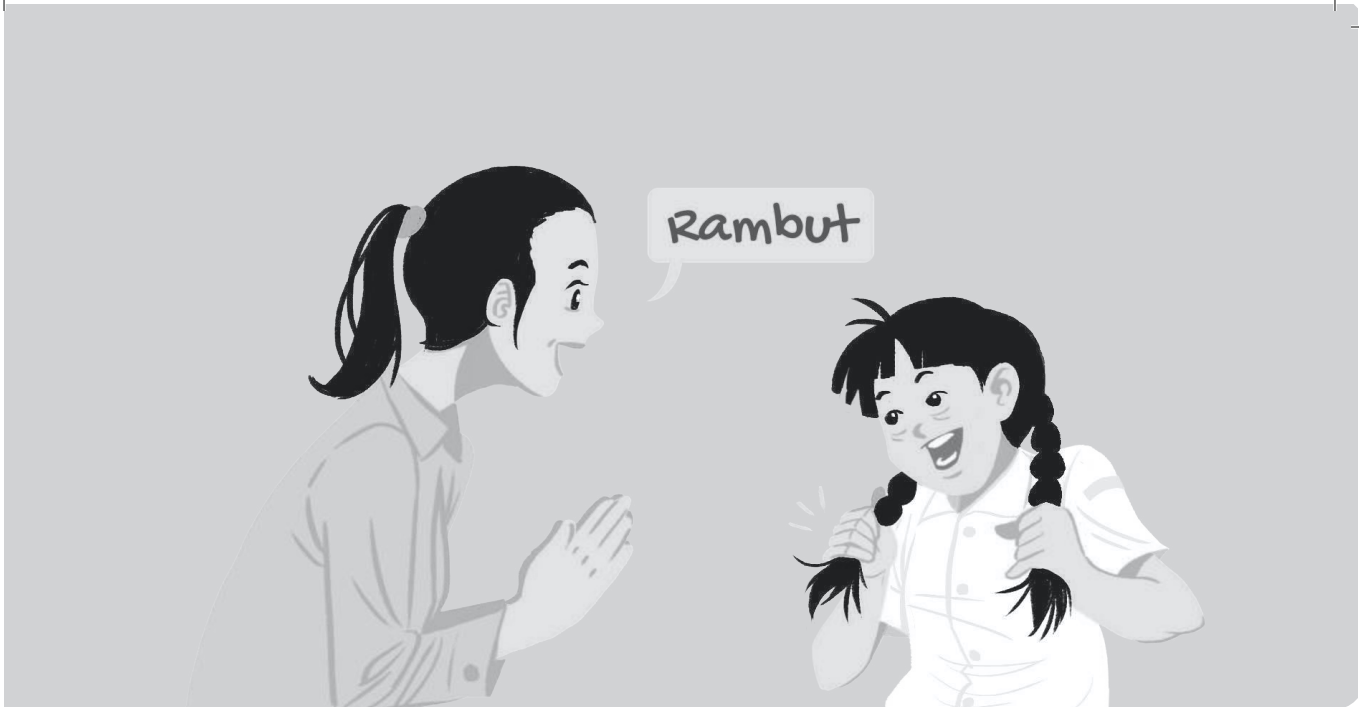
Komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi. Materi keterampilan dapat dikatakan bermakna bila materi tersebut diberikan sesuai dengan perkembangan usia dan mental, kemampuan aspek proses psikologis dasar, aspek akademik, serta kebutuhan peserta didik. Ketika guru memberikan pembelajaran menyimak, guru harus memperhatikan kemampuan konsentrasi peserta didik. Peserta didik belajar untuk menerima dan memahami informasi yang didengar serta menyiapkan tanggapan untuk memberikan apresiasi. Materi yang ada juga sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui modalitas atau tingkat keterampilan menyimak guru hebat dapat menyusun instrumen asesmen menyimak disesuaikan dengan kebutuhan. Contoh instrumen asesmen menyimak dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Asesmen Keterampilan Menyimak

NO	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		KETE-RANGAN
			Mampu	Belum Mampu	
1	*Acuity* (kesadaran suara)	Peserta didik mampu menoleh ketika dipanggil namanya.			
2	*Auditory* discrimination (membedakan bunyi)	Peserta didik mampu membedakan jenis-jenis suara, contohnya suara hewan atau alat musik.			
3	*Auding* (pemahaman pesan)	Peserta didik mampu melakukan perintah sederhana. Contohnya, peserta didik diminta membuang sampah ke tempat sampah.			
4	Konsentrasi	Peserta didik dapat konsentrasi pada suatu kegiatan dengan waktu konsentrasi sesuai dengan MA.			

Setelah diketahui profil peserta didik, guru mengetahui modalitas peserta didik beserta dengan kebutuhannya. Diketahui juga harapan orangtua terhadap peserta didik. Harapan kurikulum disesuaikan dengan usia mental (*mental age*) peserta didik. Dengan diketahui usia mental peserta didik, guru dapat menentukan fase peserta didik, menyusun Capaian Pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemudian memetakan materi-materi yang dikembangkan. Setelah itu guru hebat dapat menentukan materi esensial yang sesuai dengan kebutuhan.

Gambar 3.1 Materi Esensial

Setelah guru mendapatkan kemampuan dasar, peserta didik yang diinterpretasikan dalam profil peserta didik, guru dapat menentukan secara mandiri prioritas konten materi yang akan disajikan kepada peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Capaian pembelajaran setiap fase dapat dituntaskan dalam kurun waktu dua tahun sehingga guru dapat mengeksplorasi materi dalam berbagai kegiatan untuk menguatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait materi yang telah ditetapkan. Konten materi pengembangan kemampuan menyimak dapat dikolaborasikan dengan konten materi yang terdapat dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan mata pelajaran lainnya.

CATATAN

***Bapak** Hanry menghadapi seorang peserta didik bernama Nani yang mempunyai skor intelegensi 55, usia kalender 9 tahun, usia mental 5 tahun. Peserta didik mampu menoleh ketika dipanggil, tapi masih kesulitan untuk membedakan jenis-jenis suara. Orang tua Nani berharap Nani dapat meningkatkan keterampilannya untuk bersosialisasi. Bagaimana cara menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan Nani, harapan orang tua dan harapan kurikulum?*

STUDI KASUS

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan informasi sekilas dari kasus yang dihadapi oleh Bapak Hanry, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan asesmen aspek psikologis dasar, asesmen kemampuan akademik setiap peserta didik, dan mengetahui harapan orang tua. Meskipun usia mental sudah diketahui, guru tetap disarankan untuk melakukan asesmen agar informasi profil belajar peserta didik dapat dijadikan dasar pengembangan secara akurat. Proses persiapan asesmen dapat dimulai dengan membuat instrumen asesmen. Komponennya diambil dari tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran. Tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran kemudian dideskripsikan dalam indikator yang akan menjadi dasar pengujian kemampuan. Setelah kesimpulan asesmen dibuat, akan tergambarkan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik pada fase tertentu. Kebutuhan belajar tersebut yang akan menjadi penguat usia mental dalam menentukan fase capaian pembelajaran. Dalam fase capaian pembelajaran terdapat muatan materi fungsional. Materi-materi tersebut akan fungsional dan esensial bagi peserta didik karena penentuannya

berdasarkan hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Materi tersebut dapat dijabarkan dalam alur tujuan pembelajaran.

Setelah diketahui profil peserta didik, Bapak Hanry dapat menentukan materi yang dibutuhkan peserta didik yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, elemen menyimak. Berdasarkan usia mental peserta didik yaitu 5 tahun sehingga berada pada fase A. Alternatif materi yang dapat dipilih adalah latihan membedakan jenis-jenis suara dikarenakan Nani dapat menoleh ketika dipanggil, tapi masih kesulitan untuk membedakan jenis-jenis suara. Apabila disesuaikan dengan harapan orang tua dan kebutuhan peserta didik, alternatif latihan membedakan suara yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan latihan membedakan suara yang dapat meningkatkan keterampilan sosialisasi peserta didik contohnya membedakan kata-kata “duduk” dan “salam”. Alternatif materi lain dapat guru kembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

b. Metode

Hal yang harus diperhatikan ketika guru hebat mengajarkan keterampilan menyimak pada peserta didik dengan hambatan intelektual, guru harus menilai kemampuan konsentrasi dan kemampuan menyimak peserta didik. Guru harus dapat memilih dan memodifikasi metode yang sesuai dengan fase pemahaman dan tanggapan peserta didik. Kesesuaian terhadap reaksi peserta didik (ucapan, tulisan, perbuatan dan lainnya) terhadap apa yang didengar atau dilihatnya, serta apa yang memotivasi peserta didik untuk menyimak. Rochyadi, E (2020). Kemampuan bahasa yang rendah pada peserta didik dengan hambatan intelektual mengisyaratkan bahwa pembelajaran pada mereka sebaiknya dirancang dengan menghindari bahasa yang komplek. Bahasa yang digunakan hendaknya berbentuk kalimat tunggal yang pendek.

Ragam Metode Pembelajaran Menyimak

Terdapat berbagai metode dan teknik yang dapat digunakan atau dikombinasikan untuk pembelajaran menyimak bagi peserta didik dengan hambatan intelektual. Guru dapat melakukan alternatif pembelajaran menyimak dengan melakukan teknik berikut.

1. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-ucap**. Pada teknik ini, guru dapat memperdengarkan huruf, kata istilah, kalimat, dan lainnya. Kemudian peserta didik kembali mengucapkan apa yang didengarkannya. Ucapan peserta didik harus sama dengan apa yang didengarnya.
2. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-terka**. Pada teknik ini guru hebat memperdengarkan sesuatu kemudian peserta didik menerkanya. Kemampuan merespon peserta didik menentukan ketepatan terkaannya. Contohnya, guru mendengarkan suara kereta api, lalu peserta didik diminta untuk menerka suara yang didengarnya.
3. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-jawab**. Pada teknik ini, guru dapat memperdengarkan pertanyaan kemudian peserta didik diminta menjawabnya. Berilah pertanyaan dengan bahasa sederhana yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik yang mempunyai hambatan intelektual. Kemudian pertanyaan dapat dihubungkan dengan konteks dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.
4. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-tanya**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan jawaban suatu pertanyaan, kemudian peserta didik mengajukan pertanyaan. Guru hebat harus dapat memotivasi dan mengarahkan peserta didik dengan hambatan intelektual apabila peserta didik mengalami kesulitan dalam bertanya.
5. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-sanggah**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan sesuatu yang salah, kemudian peserta didik mengajukan sanggahan terhadap kesalahan yang didengarnya itu. Contoh, guru hebat menyebutkan bahwa suara ayam berbunyi moooo, kemudian peserta didik diminta menyanggah mengenai apa yang didengarnya.
6. Pelajaran menyimak dengan teknik **dengar-cerita**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan suatu cerita atau puisi yang sesuai konteks, kemudian peserta didik

Gambar 3.2
Contoh teknik dengar-sanggah

menceritakan apa yang didengarkannya tersebut. Cerita yang didengarkan disesuaikan dengan fase peserta didik dalam capaian pembelajaran agar cerita sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik dengan hambatan intelektual

7. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-suruh**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik menyuruh guru atau peserta didik lainnya untuk melakukan sesuatu yang didengarnya. Contohnya, guru memperdengarkan peserta didik untuk meminta teman mengambil spidol di ruang guru. Kemudian, peserta didik diminta untuk menyampaikan pesan kepada temannya sesuai dengan yang didengarkan.

8. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-larang**. Pada teknik ini guru memperdengarkan sesuatu. Kemudian peserta didik mengucapkan larangan terhadap apa yang didengarkannya. Contoh, guru memperdengarkan larangan mengenai membuang sampah sembarangan, kemudian peserta didik mengucapkan larangan yang didengarkannya.
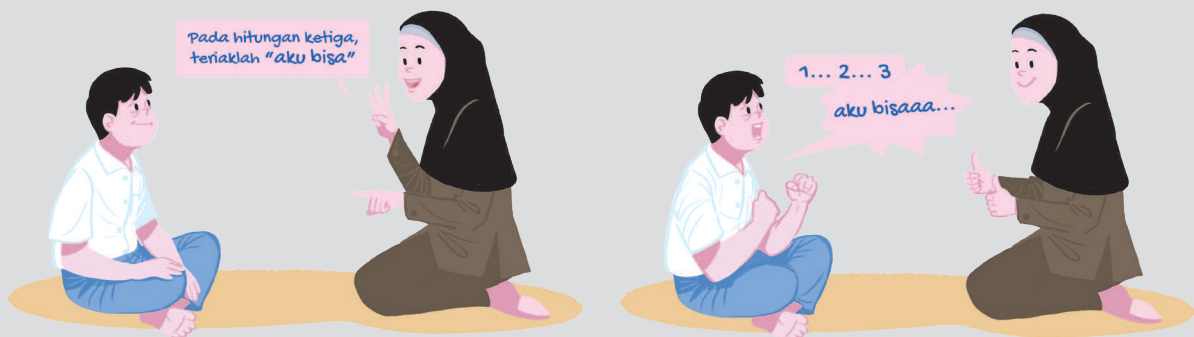
Gambar 3.3
Contoh teknik dengar-teriak

9. Pembelajaran menyimak dengan **teknik dengar-teriak**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik berteriak (memberikan aba-aba sesuai dengan apa yang didengarnya). Contohnya, hitungan ketiga peserta didik diminta berteriak menyebutkan “aku bisa”. Teks bisa disesuaikan dengan konten pada capaian pembelajaran peserta didik.

10. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-setuju**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik mengucapkan tanda kesetujuannya. Contohnya, guru menyebutkan kaki kucing ada empat, peserta didik kemudian diminta mengucapkan tanda kesetujuannya.

Gambar 3.4 Contoh Teknik Bisik-Berantai

11. Pembelajaran menyimak dengan teknik **bisik-berantai**. Pada teknik ini guru hebat memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik membisikan apa yang didengarnya kepada teman lainnya. Demikian seterusnya hingga peserta didik yang menerima bisikan terakhir mengucapkan dengan lantang apa yang dibisikan kepadanya. Pemahaman peserta didik terhadap bisikan peserta didik dan kemampuan membisikannya sangat menentukan kebenaran ucapan penerima bisikan terakhir. Guru harus menyampaikan tahapan-tahap model ini dengan jelas kepada peserta didik dengan hambatan intelektual. Kemudian, mulai membisikan dari satu kata yang mudah hingga menjadi kalimat. Contoh sesi satu, cukup satu kata, sesi dua cukup dua kata, hingga seterusnya sesuai dengan kemampuan peserta didik.
12. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-tulis** (dikte). Pada teknik ini, guru memperdengarkan huruf, kata, istilah, kalimat, dan lainnya. Kemudian peserta didik menuliskan apa yang didengarnya. Konten ketika dikte disesuaikan dengan kemampuan dan capaian pembelajaran peserta didik.
13. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-rangkum**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik menulis rangkuman yang didengarnya tersebut. Teknik ini dapat digunakan pada peserta didik dengan hambatan intelektual yang berada di fase tinggi, serta sudah dapat menuliskan apa yang ada dalam pikirannya. Guru tetap harus mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami teknik ini.

14. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-peringatan**. Pada teknik ini, guru memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik mengucapkan peringatan-peringatan sesuai dengan apa yang didengarnya. contohnya, guru memperdengarkan peringatan untuk tidak menyalakan api tanpa pengawasan, kemudian peserta didik mengucapkan peringatan yang didengarnya.
15. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-ubah**. Pada teknik ini guru dapat memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik mengubah apa yang didengarnya sesuatu dengan anjuran. Contoh, guru memperdengarkan bahwa masker digunakan sebagai salah satu cara mencegah penularan virus Covid-19. Kemudian, peserta didik diarahkan untuk membuat anjuran memakai masker. Apabila peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan, guru dapat mengarahkan dengan memberikan petunjuk-petunjuk sederhana.
16. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-simpati**. Pada teknik ini guru memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik diminta menunjukkan reaksi simpati terhadap apa yang didengarnya. Pada teknik ini, guru dapat memperdengarkan cerita yang panjangnya disesuaikan dengan fase peserta didik. Kemudian guru meminta peserta didik menyampaikan reaksi simpati terhadap apa yang didengarnya.
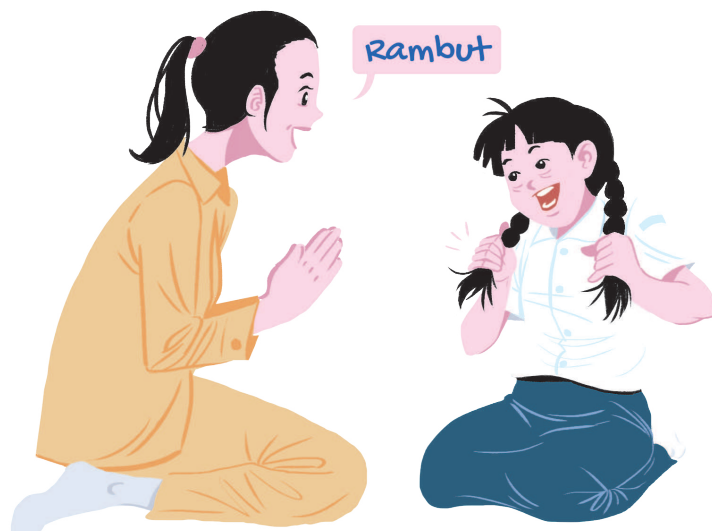
Gambar 3.5
Contoh teknik dengar-kata Simon

17. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-kata** simon. Pada teknik ini, guru mendengarkan sesuatu (apa yang dikatakan simon). Kemudian peserta didik diminta bereaksi terhadap apa yang didengarnya. Contohnya, guru menyebutkan "Simon berkata...pegang rambut, lalu peserta didik langsung diminta bereaksi dengan memegang rambutnya."
18. Pembelajaran menyimak dengan teknik **dengar-temukan** benda. Pada teknik ini, guru memperdengarkan perintah mencari sesuatu dan peserta didik mencari sesuatu hingga bertemu. Contohnya, guru meminta peserta didik untuk mencari benda di kelas yang berwarna putih, kemudian peserta didik menunjukkan benda di kelas yang berwarna putih.

Guru dapat menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan profil peserta didik. Usia mental akan menentukan fase dalam capaian pembelajaran sebagai konten dalam melatih keterampilan membaca yang harus dimiliki oleh peserta didik. Profil peserta didik dan capaian pembelajaran akan menjadi dasar dalam penentuan metode menyimak. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan akan berdampak pada penggunaan metode yang berbeda-beda dan ataupun berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Asesmen menjadi salah satu dasar penentuan metode yang akan digunakan. Apa pun metode yang dipilih, guru harus dapat menciptakan hubungan yang akrab, positif, dan produktif dengan peserta didik sehingga peserta didik mampu menerima bimbingan, panduan maupun nasihat dengan baik sehingga siap menerima konten pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua juga dibutuhkan untuk latihan pengulangan dalam mengajarkan keterampilan dalam menyimak

STUDI KASUS

***Di kelas** 4 SDLB, Ibu Rizky mengajar 3 orang peserta didik dengan kemampuan menyimak yang cukup baik. Akan tetapi, kemampuan peserta didik untuk mengingat pesan yang diucapkan oleh guru masih kurang. Apa metode atau teknik yang dapat digunakan untuk membantu Ibu Rizky mengajarkan suatu pesan sederhana kepada semua peserta didik? Mengapa metode atau teknik tersebut digunakan?*

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan informasi sekilas mengenai jumlah peserta didik dan profil peserta didik, alternatif metode atau teknik yang dapat Ibu Rizky gunakan yaitu teknik bisik-berantai. Dengan menggunakan teknik

ini, Ibu Rizky dapat mengajarkan pesan kepada seluruh peserta didik secara bersama-sama dan disertai dengan bentuk permainan. Jadi, peserta didik dapat belajar sekaligus bermain. Ibu Rizky dapat memperdengarkan sesuatu, kemudian peserta didik membisikan apa yang didengarnya kepada teman lainnya, demikian seterusnya hingga peserta didik yang menerima bisikan terakhir mengucapkan dengan lantang apa yang dibisikan kepadanya. Ibu Rizky dapat mulai membisikan dari satu kata yang mudah hingga menjadi kalimat pesan. Penggunaan metode ini pun dapat pula diintegrasikan dengan kurikulum, yaitu memasukkan konten-konten yang terdapat pada kurikulum pada bahasan pesan yang disampaikan.

c. Media

Untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam menyimak, guru harus memilih dan mengembangkan media yang menarik sehingga peserta didik dapat memusatkan pikirannya. Terdapat berbagai alternatif media yang dapat digunakan atau dikembangkan oleh guru untuk media pembelajaran menyimak, diantaranya:

1. **media untuk latihan visual**, contohnya puzzle macam-macam bentuk dan warna, flash card, lampu senter, games menyamakan bentuk pada aplikasi android/IOS;
2. **media untuk latihan taktil**, contohnya bola dengan berbagai permukaan yang berbeda;
3. **media untuk melatih *vestibular***, contohnya trampoline dan papan keseimbangan;
4. **media untuk latihan *proprioseptif***, contohnya bola bobath, terowongan, Menara balok, dan benda bundar;
5. **media untuk latihan auditoris**, contohnya alat musik, suara hewan, kaset, telepon, kaleng atau botol bekas, dan bambu;
6. **media cetak**, contohnya buku pelajaran, modul, *leaflet*, brosur, gambar, majalah dan buku cerita. Buku cerita dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual, contoh buku cerita dengan banyak gambar;
7. **media audio visual**, contohnya televisi, program komputer berbentuk mp3, mp4, WAV, modo, MPG, atau MPEG. guru juga dapat merancang *Power Point* atau video pembelajaran secara mandiri disesuaikan dengan materi menyimak dan karakteristik peserta didik. Video pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif media ketika belajar dari rumah;

8. **media fisik,** contohnya benda nyata, model, dan spesimen; serta
9. **media lingkungan** untuk berlatih melihat keadaan di sekitarnya dengan cara mengamati keadaan lingkungan sekitar sehingga peserta didik dapat menyimpulkan makna dari kegiatan tersebut.

CATATAN

Pengembangan media pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan sarana, prasarana, budaya daerah, aksesibilitas, dan kreativitas dari masing-masing guru. Penentuan media pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan hasil asesmen yang menggambarkan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang diterapkan adalah media yang efektif dan efisien dalam meningkatkan keterampilan menyimak dan aspek proses psikologis dasar.

STUDI KASUS

***Bapak** Gun mengajar peserta didik yang senang bernyanyi. Peserta didik tersebut, ketika sedang bernyanyi sering tidak konsentrasi dalam mengikuti nada lagu. Bagaimana saran bapak/ibu guru terhadap Bapak Gun dalam menentukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik ketika menyanyi?*

PEMBAHASAN

Alternatif media yang dapat Pak Gun gunakan adalah meminta peserta didik mendengarkan lagu yang diiringi oleh musik dikarenakan peserta didik senang bernyanyi. Setelah itu, peserta didik dapat diarahkan untuk menyanyi dengan mengikuti nada lagu yang diiringi oleh alat musik yang dimainkan oleh Pak Gun. Pak Gun juga dapat melatih konsentrasi peserta didik dengan menggunakan media di sekitar. Contohnya, media gelas yang berisi air dan sendok logam. Masing-masing gelas diisi dengan jumlah air yang berbeda. Tujuh buah gelas dijajarkan dengan rapi di atas meja. Peserta didik diminta konsentrasi memukul gelas sesuai dengan contoh yang diberikan sambil menyanyi. Alternatif media lain yang dapat digunakan, yaitu botol bekas, piring dan sendok, atau peralatan masak.

d. Latihan Proses Psikologis Dasar

Guru hebat dapat menentukan bentuk latihan memusatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kemampuan untuk memusatkan perhatian terhadap apa yang didengar merupakan faktor penunjang dalam menyimak. Berikut ini adalah alternatif latihan yang dapat guru lakukan dalam melatih peserta didik yang mengalami hambatan intelektual dalam memusatkan perhatian.

Tabel 3.2 Alternatif Latihan Memusatkan Perhatian

Contoh Latihan Memusatkan Perhatian	
Visual	Belajar memasangkan *puzzle* macam-macam bentuk dan warna, menyebutkan nama benda dalam *flash card*, mengikuti arah jari atau mengikuti arah lampu senter, dan *games* menyamakan bentuk pada aplikasi android/IOS.
Taktil	Belajar membedakan bola dengan berbagai permukaan yang berbeda, bermain menebak benda yang memiliki tekstur halus dan kasar, memasukan benda ke dalam kotak, melukis, dan menempel.
Vestibular	Bermain trampolin, berjalan di atas papan keseimbangan
Proprioseptif	Menelentangkan atau tiarap di atas bola bobath, merangkak melewati terowongan, menyusun menara balok, menyusun benda bundar.
Auditoris	Belajar menebak nama hewan dan alat musik berdasarkan suara yang diperdengarkan.
Kinestetik	Berjalan pada garis yang ditentukan.

CATATAN

Guru dapat mengembangkan model latihan proses psikologis dasar lain yang akan diterapkan untuk menunjang perkembangan keterampilan menyimak peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan, sarana penunjang atau alat ukur yang dimiliki. alat ukur yang dimiliki. Latihan proses psikologis dasar dapat dilakukan sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Latihan proses psikologis dasar dapat dilakukan juga di rumah dengan kerja sama antara guru dan orang tua.

Ibu Timi mengajar peserta didik bernama Riki dengan usia mental 5 tahun dan usia kronologisnya 8 tahun. Peserta didik masih sulit untuk berkonsentrasi. Ketika belajar tentang membedakan tiga warna, peserta didik mengalami kesulitan ketika menyimak penjelasan dari guru mengenai jenis-jenis warna tersebut. Bagaimana saran yang dapat Bapak/Ibu guru berikan kepada Ibu Timi untuk melatih kemampuan konsentrasi peserta didik tersebut?*

STUDI KASUS

PEMBAHASAN

Setiap kali guru menghadapi suatu masalah atau kasus dalam pembelajaran peserta didik, langkah pertama yang selalu harus dilakukan adalah melakukan asesmen untuk mendapatkan kemampuan aktual peserta didik sehingga rekomendasi pembelajaran akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pada kasus yang dihadapi oleh Ibu Timi, asesmen yang dilakukan sebaiknya adalah asesmen konsentrasi dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan menyimak penjelasan mengenai jenis-jenis warna. Setelah profil kemampuan peserta didik muncul, guru dapat mengkaji beberapa alternatif kegiatan untuk melatih kemampuan aspek psikologis dasar yang berhubungan dengan konsentrasi dalam kegiatan pembelajaran baik diberikan di awal, di tengah, ataupun di akhir pembelajaran. Alternatif latihan yang dapat dilakukan oleh Ibu Timi yaitu dengan memulai mengajarkan warna benda-benda yang ada di sekitar yang disukai oleh peserta didik. Lalu, peserta didik lalu diminta menunjukkan benda pada warna yang disebutkan oleh guru. Alternatif lain yang dapat Ibu Timi lakukan adalah dengan bernyanyi. Contohnya, peserta didik menyanyikan lagu balonku sambil menunjukkan balon yang warnanya disebutkan. Alternatif lain juga dapat dilakukan dengan bermain *puzzle* warna kepada Riki.

e. Contoh Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran keterampilan menyimak dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Berikut ini adalah contoh implementasi pembelajaran menyimak.

Langkah 1
Menentukan Profil Anak

Tabel 3.3 Contoh Profil Peserta Didik

Profil Peserta Didik	
Nama Tempat Tanggal Lahir Alamat	: Doni : Solok, 12 April 2011 : Jalan Betung
Skor Intelegensi	: 55
Usia Kalender	: 9 Tahun
Usia Mental	: 5 Tahun
Kemampuan Psikologi Dasar	
Kesadaran Suara	Peserta didik dapat menoleh ketika dipanggil namanya.
Membedakan bunyi	Peserta didik masih dibimbing untuk membedakan jenis-jenis suara sederhana.
Pemahaman pesan	Peserta didik dapat mengikuti 1 perintah sederhana dengan sedikit bimbingan.
Konsentrasi	Peserta didik dapat konsentrasi sekitar 3 menit.
Kemampuan Akademik Menyimak	Peserta didik masih memerlukan arahan untuk merespons perintah sederhana.
Hal yang disukai	Bermain kartu gambar.
Hal yang tidak disukai	Benda dengan tekstur kenyal.
Kebutuhan	Latihan dalam membedakan bunyi, memahami pesan dan konsentrasi.
Harapan Kurikulum	Berdasarkan usia mental peserta didik (5 tahun) serta perkembangan psikologis dasar peserta didik, capaian pembelajaran menyimak berada pada fase A. Capaian tersebut adalah merespons suatu perintah.
Harapan orang tua	Peserta didik dapat mengikuti perintah sederhana.

Implementasi penguatan keterampilan menyimak diintegrasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Capaian pembelajaran bagi peserta didik dengan usia mental di bawah atau sama dengan 7 tahun adalah menggunakan capaian pembelajaran pada fase A pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase A.

Langkah 2
Menentukan Capaian Pembelajaran

Tabel 3.4 Capaian Pembelajaran Fase A Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Capaian
Menyimak	Peserta didik mampu menyimak dengan seksama teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural (teks yang dibacakan), teks visual, dan teks audio visual. Peserta didik mampu merespons perintah atau arahan sederhana seperti mencentang, menggambar dan atau melakukan sesuatu.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan untuk membaca). Peserta didik mengenali dan mengeja kombinasi alfabet pada suku kata. Peserta didik mampu menjelaskan kata-kata yang sering digunakan sehari-hari dan memahami kata-kata baru dengan bantuan konteks kalimat sederhana dan gambar/ilustrasi. Peserta didik mampu membaca teks cerita sederhana (dua sampai tiga kata) dan teks deskripsi sederhana yang disajikan dalam teks aural, visual, dan atau audiovisual.
Berbicara dan Mempresen-tasikan	Peserta didik mampu melafalkan kata, tanya jawab berdasarkan topik sederhana, melakukan percakapan sederhana untuk mengungkapkan keinginan secara lisan berdasarkan teks. Teks tersebut berupa teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana dengan lafal yang jelas dan dipahami serta intonasi yang tepat.
Menulis	Peserta didik mampu melakukan kegiatan pramenulis, seperti memegang alat tulis, menjiplak, menggambar, membuat coretan yang bermakna, menulis di udara, menebalkan huruf, menyalin huruf, menyalin suku kata dan kata sederhana dari teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana.

Langkah 3

Menentukan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada fase A yang akan dikembangan berdasarkan prioritas materi esensial dan fungsional sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yaitu:

Langkah 4

Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran

Setelah mendapatkan tujuan pembelajaran, guru perlu menguraikannya ke dalam alur tujuan pembelajaran, seperti berikut.

1. Peserta didik dapat mengelompokkan gambar kartu anggota tubuh manusia yang sama dengan benar.
2. Peserta didik dapat menyebutkan nama anggota tubuh manusia pada kartu dengan benar.
3. Peserta didik dapat menyentuh anggota tubuh manusia yang diperintahkan dengan tepat.
4. Peserta didik dapat mengambil kartu gambar anggota tubuh manusia yang diperintahkan dengan tepat.

Banyaknya tujuan dapat disesuaikan dengan target yang akan dicapai sesuai program harian, mingguan, atau bulanan.

Langkah 5

Menentukan Metode Pembelajaran

Pada pembelajaran kali ini, penetapan metode disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikembangkan dan profil peserta didik.

Tabel 3.5 Menentukan Metode Pembelajaran Menyimak

NO	KOMPETENSI	METODE
1	Proses psikologis dasar	Latihan dalam membedakan bunyi, memahami pesan, dan konsentrasi.

NO	KOMPETENSI	METODE
2.	Keterampilan Menyimak	Metode dengar-ucap Metode dengar kata simon Metode dengar-suruh
3.	Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia	Model pembelajaran pedagogi genre, yaitu penjelasan (*explaining*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*) dan pemandirian (*independent construction*), serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kristis, kreatif dan imajinatif dalam proses pembelajaran

Media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajar-an menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga media pembelajaran tersebut dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Langkah 6
Menentukan Media Pembelajaran

Tabel 3.6 Menentukan Media Pembelajaran Menyimak

NO	MEDIA	ALTERNATIF MEDIA
1	Audio	Suara nama-nama anggota tubuh manusia
2	Visual	Kartu gambar anggota tubuh manusia (kartu dapat guru kreasikan secara mandiri dengan membuat kartu secara mandiri dengan cara menggambar sendiri pada media yang tersedia atau mencari gambar anggota tubuh melalui internet kemudian di cetak).
3	Audio Visual	Tayangan video yang menampilkan anggota-anggota tubuh yang sedang dipelajari oleh peserta didik. Video dapat dibuat oleh guru atau mencari melalui sumber internet.
4	Manusia	Tubuh manusia menjadi media pengamatan langsung.

Langkah 7
Kegiatan Pembelajaran

Pada awal pembelajaran, peserta didik bersama guru menjalin komunikasi sederhana secara lisan mengenai kondisi peserta didik. Kemudian, guru memandu peserta didik untuk memulai kegiatan dengan berdoa menurut agamanya masing-masing. Kegiatan selanjutnya dapat diisi dengan *ice breaking*, misalnya dengan menyanyikan lagu "Dua Mata Saya". Guru dapat melanjutkannya dengan melakukan komunikasi sederhana dengan mengidentifikasi isi lagu yang didengar dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Jika kondisi kelas dan peserta didik sudah siap, guru dapat melanjutkan ke pembelajaran inti. Berikut adalah inspirasi yang bisa guru lakukan.

Kegiatan Pembelajaran **7.1**

Kita Amati Yuk!

1. Guru memperlihatkan kartu gambar anggota tubuh kepada peserta didik sebagai stimulasi pengamatan.
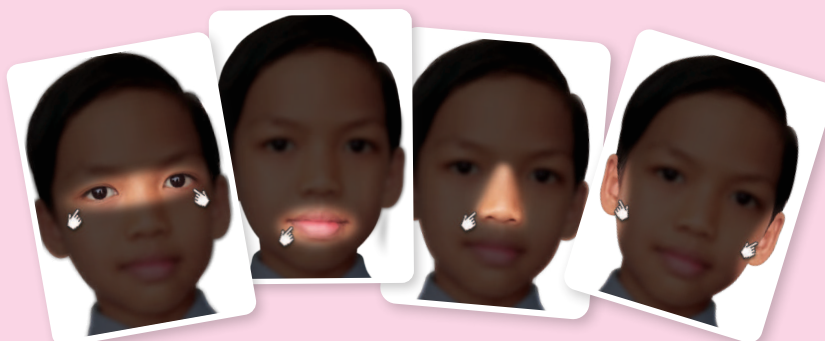
Gambar 3.6 Contoh Sebagian Kartu Anggota Tubuh

2. Peserta didik mengamati gambar anggota tubuh.
3. Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai nama anggota tubuh pada gambar.
4. Peserta didik mengamati penjelasan guru mengenai nama anggota tubuh.
5. Peserta didik dengan bimbingan guru mengucapkan kembali nama anggota tubuh yang disebutkan oleh guru (metode dengar-ucap).
6. Peserta didik menyebutkan nama anggota tubuh yang kartu-nya diperlihatkan oleh guru.

Kegiatan Pembelajaran
7.2
Kita Bermain Yuk!

1. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai permainan menyamakan kartu gambar anggota tubuh (metode dengan-suruh disertai dengan latihan memahami perintah dan latihan konsentrasi).
2. Peserta didik memperhatikan guru mengelompokkan kartu gambar anggota tubuh yang sama.
3. Peserta didik mengelompokkan kartu gambar anggota tubuh yang sama.
4. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai permainan mengambil kartu gambar anggota tubuh yang disebutkan oleh guru (metode dengan-suruh disertai dengan latihan membedakan bunyi, memahami perintah, dan latihan konsentrasi).
5. Peserta didik memperhatikan guru mengambil kartu gambar anggota tubuh yang disebutkan.
6. Peserta didik mengambil kartu gambar anggota tubuh yang namanya disebutkan oleh guru.

Permainan dapat divariasikan dengan setiap peserta didik diminta menyebutkan nama anggota tubuh, lalu teman lainnya mengambil kartu gambar anggota tubuh yang disebutkan.

Kegiatan Pembelajaran
7.3
Kita Ikuti Yuk!

1. Peserta didik memperhatikan arahan guru untuk mengikuti metode dengar kata simon dengan memegang anggota tubuh yang namanya disebutkan oleh guru.
2. Peserta didik dengan dibimbing oleh guru memegang anggota tubuh yang diperintahkan.
3. Peserta didik secara mandiri memegang anggota tubuh yang namanya disebutkan oleh guru.

Kegiatan dapat divariasikan dengan setiap peserta didik diminta menyebutkan nama anggota tubuh, lalu teman lainnya memegang anggota tubuh yang disebutkan.

Kegiatan Pembelajaran

7.4

1. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
2. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti.
3. Peserta didik menyampaikan apa yang telah dipelajari.
4. Peserta didik menyampaikan perasaan selama pembelajaran.
5. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian yang diraih oleh peserta didik.
6. Guru menutup pembelajaran.

Selanjutnya, guru perlu mengomunikasikan hasil pembelajaran harian kepada orang tua, termasuk juga variasi kegiatan latihan menyimak yang dapat dilakukan peserta didik di rumah.

Langkah 8

Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bentuk penilaian disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dengan hambatan intelektual. Berikut ini adalah contoh penilaian yang dapat jadikan sebagai inspirasi ketika menilai peserta didik.

Penilaian Sikap

Tabel 3.7 Contoh Format Penilaian Observasi Penilaian Sikap

No.	Nama	Konsistensi Sikap				Jumlah Skor
		Beriman dan Bertakwa	Berkebhinekaan Gobal	Mandiri	Bernalar Kritis	

Keterangan Skor :

1 = belum dilakukan
2 = dilakukan
3 = konsisten dilakukan

Penilaian Pengetahuan

Tabel 3.8 Contoh Format Penilaian Pengetahuan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bobot (x)	Skor 0-3 (y)	Skor Perolehan (x.y)
1.	Mengelompokkan kartu gambar anggota tubuh • Mata • Hidung • Telinga • Bibir • Rambut	 1 1 1 1 1		
2.	Menyebutkan nama anggota tubuh pada kartu gambar • Mata • Hidung • Telinga • Bibir • Rambut	 2 2 2 2 2		
Total Perolehan Skor				
Skor Maksimum				45

Keterangan Skor:

0 = Peserta didik tidak dapat menjawab atau pasif.

1 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan banyak bimbingan.

2 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan sedikit bimbingan.

3 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan secara mandiri.

CATATAN

- Nilai bobot diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan indikator yang akan dicapai. Semakin sulit tingkat penguasaan indikator, maka akan semakin besar bobot yang diberikan.
- Skor maksimum didapat dari jumlah bobot (15) dikali jumlah skor maksimum (3).

Penilaian Keterampilan

Tabel 3.9 Contoh Format Penilaian Keterampilan

Nama : ____________________

Kelas : ____________________

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Peserta didik dapat menyentuh anggota tubuh yang diperintahkan oleh guru.				
2.	Peserta didik dapat mengambil kartu gambar anggota tubuh yang diperintahkan oleh guru.				
Jumlah Skor					

Rubrik Keterampilan

Tabel 3.10 Rubrik Keterampilan

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kesesuaian menyentuh anggota tubuh yang diperintah-kan	Peserta didik dapat menyentuh semua anggota tubuh yang diperintahkan kan dengan tepat, cepat, dan mandiri.	Peserta didik dapat menyentuh semua anggota tubuh yang diperintahkan dengan tepat dan mandiri, tapi agak lambat dalam merespons.	Peserta didik dapat me-nyentuh se-mua anggota tubuh yang diperintahkan dengan sedi-kit bimbingan.	Peserta didik dapat menyen-tuh semua anggota tubuh yang diperintah-kan dengan bimbingan penuh.

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
2.	Kesesuaian mengambil kartu gambar anggota tubuh yang diperintahkan	Peserta didik dapat mengambil semua kartu gambar anggota tubuh yang diperintahkan dengan tepat, cepat, dan mandiri.	Peserta didik dapat mengambil semua kartu gambar anggota tubuh yang diperintahkan dengan tepat, dan mandiri, tapi agak lambat dalam merespon.	Peserta didik dapat mengambil semua kartu gambar anggota tubuh yang diperintahkan dengan sedikit bimbingan.	Peserta didik dapat mengambil semua kartu gambar anggota tubuh yang diperintahkan dengan banyak bimbingan.

Keterangan

$$\textbf{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (8)}}$$

CATATAN

- Guru dapat membuat rubrik dengan menyesuaikan indikator sendiri disesuaikan dengan kriteria indikator.
- Skor maksimum didapat dari jumlah kriteria (2) dikali jumlah skor maksimum pada rubrik (4).

Membaca

B. Membaca

Keterampilan membaca peserta didik dengan hambatan intelektual akan berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Namun bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang mampu mengikuti pendidikan secara akademik memiliki peluang untuk dapat membaca. Sedangkan bagi peserta didik dengan kemampuan di bawahnya diharapkan dapat membaca gambar simbol sederhana. Pembelajaran membaca penting diberikan untuk peserta didik dengan hambatan intelektual karena membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan dan merupakan prasyarat agar peserta didik lebih mudah dalam mempelajari dan memahami sesuatu.

a. Materi

Keterampilan membaca merupakan salah satu lingkup dari keterampilan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Kompetensi berbahasa ini saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada mata pelajaran lainnya. Membaca merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya.
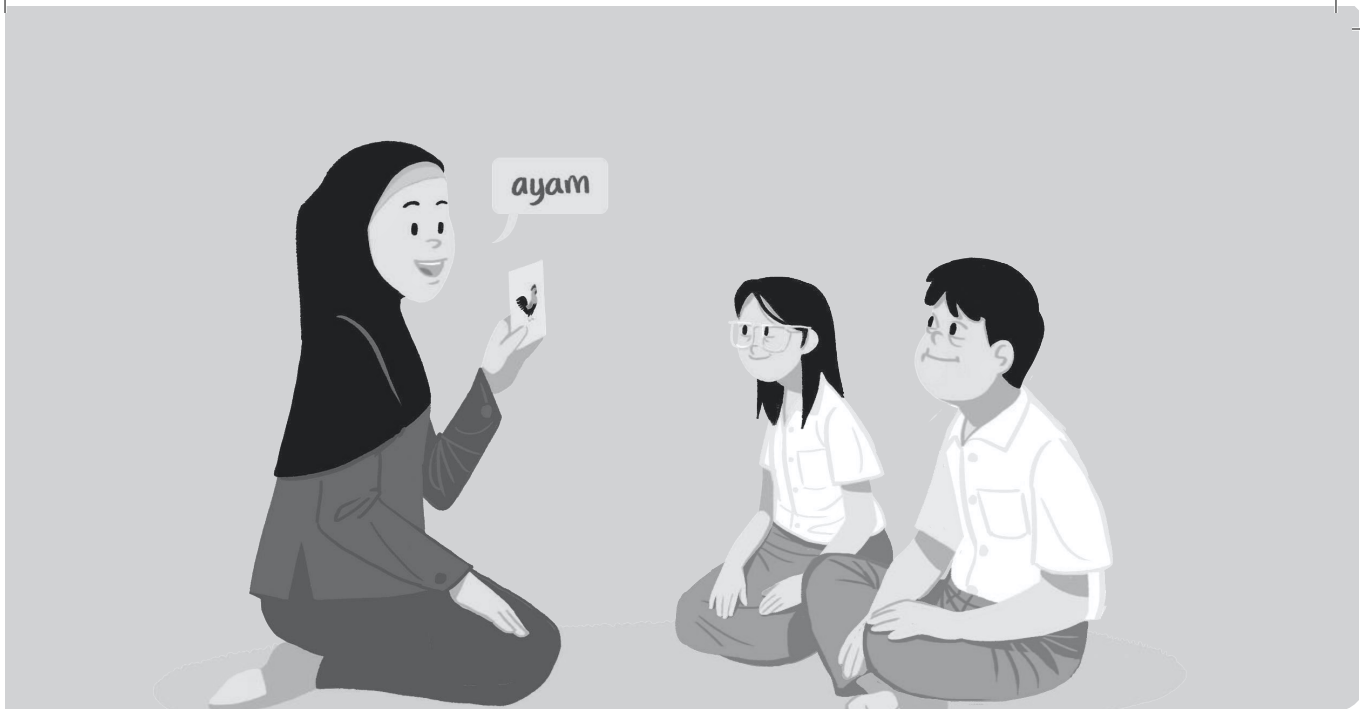
Membaca erat juga kaitannya dengan memirsa. Memirsa merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian visual dan/ atau audio visual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Abdurahman (2009: 143) menyatakan bahwa peserta didik dengan hambatan intelektual kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Hambatan tersebut menyebabkan peserta didik dengan hambatan intelektual mengalami kesulitan membaca tidak hanya karena fungsi intelektualnya saja, namun banyak fektor lain juga yang mempengaruhinya. Untuk mengetahui tingkat keterampilan membaca peserta didik, guru dapat menyusun instrumen asesmen keterampilan membaca sesuai dengan kebutuhan. Contoh instrumen asesmen membaca yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.11 Contoh Instrumen Asesmen Keterampilan Membaca

No	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		KETE-RANGA
			Mampu	Belum Mampu	
1	Kesadaran persepsi visual	Peserta didik mendiskriminasi bentuk (bentuk dasar).			
		Peserta didik melihat ruang (spasial).			
		Peserta didik melihat obyek dari latar (*figure and ground*).			
		Peserta didik mengingat secara visual (*visual-memory*).			
2	Kesadaran linguistik (fonem)	Peserta didik membedakan bunyi awal pada kata.			
		Peserta didik mengidentifikasi banyaknya bunyi yang terdengar dalam kata Contohnya, makan roti merupakan peleburan bunyi yang dibangun dari 8 huruf, /m/, /a/, /k/, /n/, /r/, /o/, /t/, /i/).			
3	Kesadaran linguistik (morfem)	Peserta didik mengidentifikasi panjang bunyi dari kata.			
		Peserta didik mengidentifikasi kata melalui peleburan bunyi.			
4	Kesadaran linguistik (semantik)	Peserta didik memahami pemahaman makna kata melalui peleburan bunyi kata.			
		Peserta didik mengidentifikasi makna kata.			
6	Kesadaran linguistik (sintaksis)	Peserta didik memahami tentang isi cerita sederhana.			

No	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		KETE-RANGA
			Mampu	Belum Mampu	
7	Keterampilan membaca permulaan	Peserta didik membedakan huruf kapital.			
		Peserta didik membedakan huruf kecil.			
		Peserta didik membaca suku kata.			
		Peserta didik membaca kata.			
		Peserta didik membaca kalimat.			

Setelah diketahui hasil asesmen keterampilan membaca bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, guru dapat menyusun profil peserta didik dan menjadikannya salah satu acuan dalam menentukan materi pokok. Materi untuk keterampilan membaca akan lebih bermakna jika sesuai dengan usia mental, tingkat kemampuan proses psikologis dasar, harapan akademik, dan kebutuhan peserta didik.

Sebagai contoh, pada penentuan pembelajaran untuk menambah kosakata pada kegiatan membaca, guru dapat memberikan kosakata yang sering didengar oleh peserta didik. Kosakata yang sering didengar akan mudah dipahami oleh peserta didik. Selain itu, pembelajaran membaca juga dapat mengambil tema yang sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari (pengalaman langsung). Hal ini akan memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

CATATAN

Setelah guru mendapatkan kemampuan dasar peserta didik yang diinterpretasikan dalam profil peserta didik, guru dapat menentukan secara mandiri prioritas konten materi yang akan disajikan kepada peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Capaian pembelajaran setiap fase dapat dituntaskan dalam kurun waktu dua tahun sehingga guru dapat mengeksplorasi materi dalam berbagai kegiatan untuk menguatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait materi yang telah ditetapkan. Konten materi pengembangan kemampuan membaca dapat dikolaborasikan dengan konten materi yang terdapat dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan mata pelajaran lainnya.

STUDI KASUS

***Bapak** Adang menghadapi seorang peserta didik bernama Asep yang mempunyai skor intelegensi 66, usia kalender 12 tahun, dan usia mental 8 tahun. Peserta didik mampu membaca kalimat sederhana, tapi belum mampu memahami cerita yang dibacanya. Orang tua berharap Asep dapat memahami apa yang dibacanya. Bagaimana cara menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan Asep, harapan orang tua, dan harapan kurikulum?*

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan informasi sekilas dari kasus yang dihadapi oleh Bapak Adang, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan asesmen aspek psikologis dasar, asesmen kemampuan akademik setiap peserta didik, dan mengetahui harapan orang tua. Meskipun usia mental sudah diketahui, guru tetap disarankan untuk melakukan asesmen agar informasi profil belajar peserta didik dapat dijadikan dasar pengembangan secara akurat. Proses persiapan asesmen dapat dimulai dengan membuat instrumen asesmen. Komponennya diambil dari tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran. Tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran dideskripsikan dalam indikator yang akan menjadi dasar pengujian kemampuan. Setelah kesimpulan asesmen dibuat, akan tergambarkan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik pada fase tertentu. Kebutuhan belajar tersebut yang akan menjadi penguat usia mental dalam menentukan fase capaian pembelajaran. Dalam fase capaian pembelajaran terdapat muatan materi fungsional. Materi-materi tersebut akan fungsional dan esensial bagi peserta didik karena penentuannya berdasarkan hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Materi tersebut dapat dijabarkan dalam alur tujuan pembelajaran.

Setelah diketahui profil peserta didik, Asep berada di fase B. Bapak Adang dapat menentukan materi yang dibutuhkan peserta didik yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia elemen membaca, dengan alternatif materi membaca buku cerita bergambar dikarenakan Asep dapat membaca kalimat sederhana, namun belum mampu memahami cerita yang dibacanya. Alternatif materi membaca dapat disesuaikan oleh Bapak Adang, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Contohnya, peserta didik dapat membaca cerita bergambar atau petunjuk yang disertai gambar.

b. Metode

Guru dapat mengajarkan keterampilan membaca pada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual dengan menggunakan atau menggabungkan berbagai alternatif metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Ragam Metode Pembelajaran Membaca

Berikut ini adalah jenis-jenis alternatif metode dan model pembelajaran membaca pada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual.

1. **Metode Multisensori.** Metode ini mendayagunakan kemampuan visual, auditori, kinestetik juga taktil peserta didik. Untuk praktiknya, peserta didik diminta menuliskan huruf-huruf di udara dan di lantai. Huruf-huruf tersebut membentuk huruf. Cara ini memungkinkan peserta didik dengan hambatan intelektual mengasosiasikan pendengaran, penglihatan, dan sentuhan sehingga akan memudahkan otak bekerja dan mengingat huruf-huruf. Metode ini dapat guru modifikasi disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual yang mengalami hambatan lain, guru dapat mendayagunakan modalitas yang ada pada peserta didik yang dapat difungsikan.
2. **Metode Fonik.** Metode yang memanfaatkan kemampuan visual dan auditori peserta didik dengan cara menamai huruf sesuai dengan bunyi bacaannya. Contohnya, huruf B yang dibunyikan eb, dan huruf C dibunyikan ec.
3. **Metode linguistik.** Metode yang mengajarkan peserta didik mengenal kata secara utuh. Metode ini menekankan pada kata-kata yang mirip. Dengan adanya penekanan, diharapkan peserta didik mampu menyimpulkan sendiri pola hubungan antara huruf dan juga bunyinya contoh: kacang, musang, kijang.
4. **Metode Fernald.** Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh peserta didik dan setiap kata diajarkan secara utuh. Ada empat tahapan dalam metode ini. Empat tahap tersebut sebagai berikut.
   - Guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon.
   - Peserta didik menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya.
   - Ketika menelusuri tulisan tersebut, peserta didik melihat tulisan dan mengucapkannya dengan keras.
   - Proses ini kemudian dilakukan secara berulang hingga peserta didik dapat menulis kata dengan benar tanpa melihat contoh. Apabila peserta didik dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

5. **Metode Bunyi.** Metode bunyi menekankan pada pengenalan kata melalui proses mendengarkan bunyi huruf. Dengan demikian, metode bunyi lebih sintetis daripada analisis. Pada mulanya peserta didik diajak mengenal bunyi-bunyi huruf kemudian mensintesiskan huruf tersebut menjadi suku kata dan kata. Untuk memperkenalkan bunyi berbagai huruf, biasanya mengaitkan huruf-huruf tersebut dengan huruf depan, berbagai nama benda yang sudah dikenal peserta didik misalnya huruf "a" dengan gambar ayam, huruf "b" dengan gambar buku dan sebagainya.

Gambar 3.7 Contoh pembelajaran membaca menggunakan metode bunyi

6. **Metode Kata Lembaga.** Metode ini didasari oleh pendekatan kata. Pendekatan tersebut adalah cara memulai mengajarkan mambaca dengan menampilkan kata-kata. Aktivitas peserta didik yang mengalami hambatan intelektual dapat dibuat lebih menarik, misalnya ditambah gambar atau dikemas dalam bentuk permainan kartu kata, video, dan aplikasi pembelajaran.

7. **Metode pembelajaran membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual.** Model pembelajaran membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual (Endang, 2020), merupakan model pembelajaran membaca (permulaan) yang diawali melalui penguasaan prasyarat membaca yaitu, tentang kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual. Secara garis besar model ini dirancang kedalam tiga tahapan:

   - **Tahap menyusun bahan ajar (materi).**
     Tahap ini menggali pengalaman bahasa untuk dijadikan bahan ajar atau materi dalam membaca. Pendekatan ini digunakan berkaitan dengan upaya untuk mendekatkan suasana psikologis peserta didik dalam belajar secara bermakna. Secara garis besar, penyusunan bahan ajar ini dilakukan dengan langkah-langkah:

     - merekam dan mengidentifikasi kosa kata/kalimat;
     - menganalisis kosa-kata/kalimat;
     - menetapkan dan menentukan skala prioritas bahan ajar. Penyusunan bahan ajar dapat ditempuh dalam dua cara, yaitu: pengalaman bahasa yang digali dalam situasi nyata saat itu, yaitu suasana yang

terjadi di lingkungan sekolah. Dialog yang digali melalui media dengan topik-topik tertentu, misalnya belajar, bermain, dan keluarga.

- **Tahap Pelatihan Penguasaan Prasyarat Membaca.**
  Latihan prasyarat membaca yang berkaitan dengan penguasaan kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual yang didasarkan kepada modalitas awal peserta didik (pengetahuan awal) yang digali melalui asesmen. Pengetahuan aktual kedua aspek ini dilakukan secara individual dengan langkah-langkah:
  - melakukan diskriminasi (bunyi-bentuk);
  - meregulasi kesulitan;
  - memberi bantuan melalui contoh;
  - memberi dukungan ketika akan menuntaskan tugasnya;
  - membimbing dengan melepaskannya untuk tahap pembelajaran selanjutnya.
- **Tahap pembelajaran membaca.**
  Proses pembelajaran membaca dilakukan dengan metode kupas rangkai kalimat. Asumsi ini didasarkan pada teori konstruktivisme Gestalt. Secara garis besar, langkah-langkahnya meliputi:
  - menyajikan gambar dan kalimat;
  - membaca kalimat sesuai contoh;
  - meregulasi kesulitan dan memberi bantuan;
  - perubahan strategi secara terbimbing (menyajikan kalimat dalam struktur suku kata, melakukan reposisi suku kata, membimbing peserta didik menemukan kata baru, atau merotasi peran dimana peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya secara mandiri).

CATATAN

Guru dapat menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan profil peserta didik. Usia mental akan menentukan fase dalam capaian pembelajaran sebagai konten dalam melatih keterampilan membaca yang harus dimiliki oleh peserta didik. Profil peserta didik dan capaian pembelajaran akan menjadi dasar dalam penentuan metode membaca. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan akan berdampak pada penggunaan metode yang berbeda-beda dan ataupun berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Asesmen menjadi salah satu dasar penentuan metode yang akan digunakan. Apa pun metode yang dipilih, guru harus dapat menciptakan hubungan yang akrab, positif, dan produktif dengan peserta didik sehingga peserta didik mampu menerima bimbingan, panduan, maupun nasihat dengan baik sehingga siap menerima konten pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua juga dibutuhkan untuk latihan pengulangan dalam mengajarkan keterampilan dalam membaca.

STUDI KASUS

***Di kelas** 5 SDLB, Ibu Tuti mengajar Putri membaca kata sederhana. Putri senang belajar melalui aktivitas. Ketika diajarkan membaca secara klasikal, Putri sering diam dan menolak. Putri sudah dapat membaca kata dengan baik, tapi masih ada beberapa huruf yang sering lupa ketika dieja. Apa metode atau teknik yang dapat digunakan untuk membantu Ibu Tuti mengajarkan membaca kata? Mengapa metode atau teknik tersebut digunakan?*

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan profil mengenai Putri, terdapat berbagai metode yang dapat Ibu Tuti gunakan atau kombinasikan untuk mengajarkan Putri membaca kata sederhana. Karena Putri seneng belajar melalui aktivitas, Ibu Tuti dapat mengajarkan membaca melalui metode multisensory. Metode ini mendayagunakan kemampuan visual, auditori, kinestetik, dan taktil peserta didik. Ibu Tuti dapat mengajak Putri membentuk huruf dengan plastisin, lalu Putri diminta membacanya. Alternatif lain, Bu Tuti dapat meminta Putri membuat tulisan di tanah, lalu membacanya. Metode ini memungkinkan Putri mengasosiasikan pendengaran, penglihatan dan sentuhan, sehingga akan memudahkan otak bekerja dan mengingat huruf-huruf. Alternatif metode lain yang dapat Ibu Tuti gunakan adalah metode kata lembaga. Bu Tuti dapat mengajarkan kata-kata sederhana yang dibaca dalam bentuk nyanyian. Metode ini dimulai dengan mengajarkan membaca melalui nyanyian. Lalu setelah Putri hafal, Bu Tuti mulai menampilkan kata-kata pada Putri untuk dibaca. Alternatif lain, Ibu Tuti juga dapat menggunakan aplikasi untuk latihan membaca agar Putri tidak jenuh ketika belajar membaca.

c. Media

Ketika mengajar membaca pada siswa yang mengalami hambatan intelektual, guru dapat memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tersebut. Oleh karena itu, guru harus kreatif memilih dan mengembangkan media yang dapat membantu memperjelas materi dan memotivasi belajar membaca. Banyak alternatif media yang dapat digunakan atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah alternatif media yang dapat digunakan untuk media pembelajaran membaca.

1. Media untuk latihan visual *figure ground* dengan gambar benda pada suatu gambar dengan latar yang penuh, mencari pensil warna tertentu pada kumpulan benda pada tempat pensil, mencari motif baju bergambar bunga pada tumpukan baju dan lainnya serta media lainnya yang dapat dikembangkan oleh guru.
2. Media yang digunakan untuk latihan visual dapat berupa gambar benda, gambar hewan, atau gambar lainnya yang relevan.
3. Media untuk latihan pengurutan visual, contoh *puzzle* pola berdasarkan bentuk, *puzzle* berdasarkan ukuran, *puzzle* huruf.
4. Media untuk *visual closure*, contoh gambar hewan yang bagian tubuhnya sebagian dihilangkan, gambar bagian tumbuhan yang sebagian dihilangkan, foto peserta didik yang sebagian besar tubuhnya ditutupi dan lainnya.
5. Media untuk latihan kesadaran visual spasial, kartu domino yang menghubungkan gambar alat dengan gambar fungsinya, balok, *maze.*
6. Media untuk latihan koordinasi motorik visual, contoh bola untuk latihan lempar tangkap, pinset untuk memindahkan benda, gunting untuk latihan menggunting sesuai dengan garis atau bentuk dan lainnya.
7. Media untuk latihan sekuensi, contoh benda dengan berbagai ukuran. Contoh mengurutkan piring plastik dengan urutan dari besar ke kecil, batu dengan urutan kecil ke besar dan lainnya.
8. Media untuk latihan diskriminasi visual dengan gambar, *puzzle*, huruf.
9. Media halaman cetak, contoh selembar kertas yang berisikan huruf, kata atau kalimat.
10. Media animasi pembelajaran membaca.
11. Media foto, contoh foto hewan, foto tumbuhan sebagai alat bantu mengeja dan memotivasi peserta didik.
12. Media untuk metode multisensori contoh plastisin, tanah liat, beras, kacang-kacangan, pasir dan benda lainnya.

Pengembangan media pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan sarana, prasarana, budaya daerah, aksesibilitas, dan kreativitas dari masing-masing guru. Penentuan media

CATATAN

pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan hasil asesmen yang menggambarkan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang diterapkan adalah media yang efektif dan efisien dalam meningkatkan keterampilan membaca dan aspek proses psikologis dasar.

STUDI KASUS

***Ibu** Santi mengunjungi rumah peserta didik bernama Feri. Ketika diasesmen, Feri ternyata mengalami kesulitan dalam sekuensi. Bagaimana saran bapak/ibu guru terhadap Ibu Santi dalam menentukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan sekuensi peserta didik dengan menggunakan media yang ada di sekitarnya?*

PEMBAHASAN

Alternatif media yang dapat ibu Santi gunakan untuk meningkatkan keterampilan sekuensi Feri di antaranya dengan peserta didik diminta mengambil beberapa barang di rumahnya, lalu diminta untuk mengurutkannya. Alternatif lain, Bu Santi dapat meminta Feri mengambil daun-daun atau batu yang ada di rumah Feri lalu meminta Feri mengurutkannya.

d. Latihan Proses Psikologis Dasar

Keterampilan membaca merupakan proses sensoris di mana isyarat dan rangsangan untuk kegiatan membaca itu masuk melalui pintu yang disebut sensor visual dan auditori. Para ahli pendidikan sepakat bahwa dalam belajar membaca dibutuhkan prasyarat yang berkaitan dengan masalah kematangan. Rochyadi (2020) menyebutkan bahwa berdasarkan analisis dari kedua faktor prasyarat membaca yang memiliki esensi yang kuat terhadap kesiapan membaca, khususnya pada aspek kesadaran bunyi fonem dan sintaksis (dimensi kesadaran linguistik) serta dalam melakukan diskriminasi dan memori (dimensi kesadaran persepsi visual), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses belajar membaca permulaan sekurang-kurangnya ada dua tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Penguasaan prasyarat dalam hal penguasaan kesadaran bunyi fonem. Bunyi fonem berkaitan dengan bunyi huruf vokal pada kata, bunyi KV pada kata, dan jumlah bunyi huruf maupun suku-kata (KV) pada kata. Prasyarat lainnya

adalah penguasaan kesadaran sintaksis. Kesadaran dalam memahami atau menangkap isi cerita, diskriminasi bentuk, serta visual memori. Keterampilan penguasaan prasyarat ini merupakan kesatuan keterampilan dalam keseluruhan proses membaca.

2. Belajar membaca dalam prosesnya melibatkan kedua sensoris, yaitu auditori dan visual. Oleh karena itu, terdapat beberapa prinsip dalam pelaksanaan model membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual.
    a. Keterlibatan fungsi auditori-visual: integrasi kedua sensori ini merupakan satu kesatuan proses antara kesadaran linguistik (fonem dan sintaksis) dengan kesadaran persepsi visual (diskriminasi dan memori), yaitu antara simbol dan bunyi bahasa.
    b. Repetis merupakan proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang baik secara auditori maupun visual serta hubungan keduanya.
    c. Fungsional merupakan sesuatu yang dipelajari (materi membaca) mengalir dari pengalaman bahasa peserta didik.
    d. Proses membaca bersifat *Gestalt*. Prosesnya disajikan secara utuh dan menyeluruh, baik dalam bentuk kata atau kalimat melalui kupas rangkai.
    e. Pembelajaran memanfaatkan pengalaman dan memperhatikan lingkungan peserta didik sehingga pembelajaran tidak kehilangan makna dan fungsional bagi peserta didik secara individual.

Guru dapat mengembangkan berbagai alternatif latihan keterampilan proses psikologis dasar dalam pembelajaran membaca. Keterampilan ini juga disesuaikan dengan kekhasan daerah, kebutuhan peserta didik, serta bahan-bahan yang ada di lingkungan. Guru dapat berkonsultasi dengan para ahli mengenai hambatan peserta didik serta latihan yang dapat dilakukan. Berikut ini adalah alternatif latihan dalam bentuk permainan yang dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual.

a. **Latihan sensori.** Sensori berkaitan dengan perencanaan gerak, struktur tubuh, kematangan reflek, perkembangan persepsi motorik, perilaku hingga kemampuan belajar. Latihan stimulasi sensori dapat dilakukan oleh guru dengan berkonsultasi kepada pada ahli atau dengan

melakukan permainan sederhana disesuaikan dengan jenis stimulasi sensori yang dibutuhkan oleh peserta didik yang mengalami hambatan intelektual. Berikut ini adalah contoh alternatif latihan sensori.

1) Melatih Guru dapat melatih sensori dengan bermain cat, menempatkan benda dan warna yang sama pada satu tempat.
2) Melatih revisi kalimat ini seperti contoh di atas rempah.
3) Melatih sensori pengecapan dengan menebak rasa makanan
4) Melatih sensori pendengaran dengan belajar mengenal bunyi berbagai binatang.

Gambar 3.8
Melatih sensori pengecapan dengan menebak rasa makanan

5) Melatih meraba bisa dengan bermain pasir, slime atau membedakan tekstur.
6) Melatih sensori keseimbangan dengan bermain ayunan, berjalan di balok titian, bermain trampolin.
7) Melatih sensori otot dengan melakukan permainan merangkak, halang rintang, lempar tangkap bola, atau bermain gelantungan.

b. Latihan persepsi. Persepsi adalah proses kognitif supaya peserta didik dapat menyerap apa yang dilihatnya, kemudian diolah informasinya hingga diambil suatu kesimpulan. Latihan stimulasi persepsi dapat dilakukan oleh guru dengan berkonsultasi kepada para ahli atau dengan melakukan permainan sederhana disesuaikan dengan jenis stimulasi persepsi yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan hambatan intelektual. Berikut ini alternatif kegiatan latihan persepsi.

1) Diskriminasi visual dengan menyamakan gambar yang sama, membedakan bentuk, memasang *puzzle*, atau membedakan huruf.
2) Visual *figure ground* dengan permainan mencari benda di lingkungan. Contohnya: mencari pensil pada kotak yang berisi banyak benda, atau dengan mencari gambar benda pada suatu gambar dengan latar yang penuh.
3) Ingatan visual dengan permainan menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan oleh guru, atau menebak tempat gambar pada beberapa kartu.
4) Pengurutan visual dengan permainan mengurutkan pola bentuk sesuai dengan contoh, atau permainan membedakan urutan simbol.
5) *Visual closure* dengan permainan mengenali objek, huruf, atau gambar dengan hanya melihat sebagian dari bentuk utuhnya. Contohnya: guru hebat dapat memperlihatkan sebagian gambar badan sapi, kemudian peserta didik diminta untuk menebak nama hewan.
6) Kesadaran visual spasial dengan permainan memahami posisi dan hubungan suatu objek dengan objek lain. Contoh: permainan menghubungkan gambar alat dengan fungsinya.
7) Koordinasi motorik visual dengan permainan yang menghubungkan informasi yang dilihat mata dengan gerakan yang dilakukan oleh bagian tubuh lain. Contoh: permainan lempar tangkap bola dan permainan mengambil bola sesuai dengan warna yang diperintahkan.
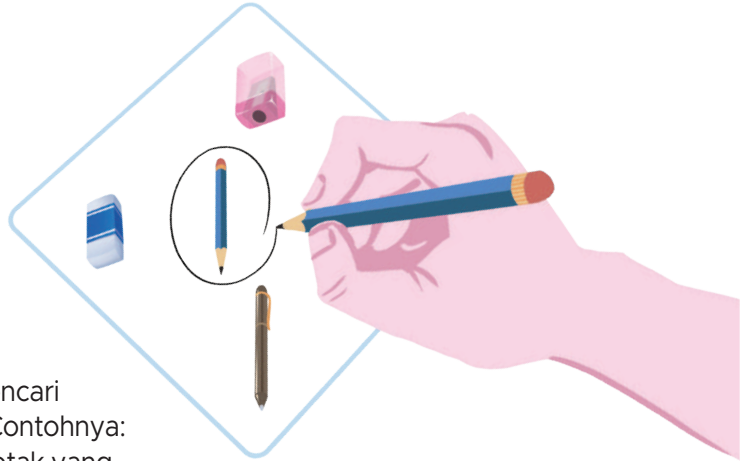
Gambar 3.9
Visual figure ground dengan permainan mencari benda di lingkungan

c. **Latihan sekuensi.** Sekuensi berhubungan dengan permainan dalam mengurutkan. Contoh permainan yang dapat dilakukan yaitu permainan mengurutkan benda dari besar ke kecil atau sebaliknya, dan permainan mengurutkan gambar berdasarkan pola yang telah ditentukan.

d. **Latihan asosiasional.** Latihan ini dengan permainan memahami hubungan antara simbol dan bunyi, atau antara kata dengan apa yang mereka maksudkan. Contohnya permainan sederhana yaitu dengan permainan menebak nama hewan berdasarkan suaranya.

CATATAN

Guru dapat mengembangkan model latihan lain yang akan diterapkan untuk menunjang perkembangan keterampilan membaca peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan, sarana penunjang, dan ataupun alat ukur yang dimiliki. Latihan psikologis dasar dapat dilakukan sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Latihan psikologis dasar dapat dilakukan juga di rumah dengan kerja sama antara guru dan orang tua.

STUDI KASUS

***Ibu** Gina mengajar peserta didik bernama Riska dengan usia mental 5 tahun dan usia kronologisnya 8 tahun. Peserta didik masih sulit untuk membedakan huruf. Peserta didik juga masih mengalami kesulitan untuk membedakan bentuk. Bagaimana saran yang dapat Bapak/Ibu guru berikan kepada Ibu Gina untuk melatih kemampuan peserta didik tersebut?*

PEMBAHASAN

Setiap kali guru menghadapi suatu masalah atau kasus dalam pembelajaran peserta didik, langkah pertama yang selalu harus dilakukan adalah melakukan asesmen untuk mendapatkan kemampuan aktual peserta didik sehingga rekomendasi pembelajaran akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada kasus yang dihadapi oleh Ibu Gina, asesmen yang dilakukan sebaiknya adalah asesmen perkembangan karena peserta didik mengalami kesulitan membedakan bentuk dan huruf. Setelah profil kemampuan peserta didik muncul, guru dapat mengkaji beberapa alternatif kegiatan untuk melatih kemampuan aspek psikologis dasar yang berhubungan dengan persepsi dalam kegiatan pembelajaran baik diberikan di awal, di tengah, ataupun di akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil profil peserta didik, Ibu Gina dapat memberikan alternatif latihan persepsi dengan mengambil benda yang ada di sekitar, contoh kunci, piring, dan sendok. Lalu membuat bentuk benda tersebut pada kertas. Lalu Riska diminta menyimpan benda tersebut pada bentuk yang sesuai. Alternatif Latihan lain yang dapat Ibu Gina berikan kepada Riska adalah memberikan Riska latihan menggunakan puzzle berbentuk huruf atau benda. Ibu Gina juga dapat menggunakan aplikasi gawai sederhana untuk belajar membedakan bentuk dan huruf.

e. Contoh Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran keterampilan membaca dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Profil peserta didik akan menjadi dasar perencanaan kegiatan pembelajaran. Berikut adalah contoh langkah-lahgkah pembelajaran membaca.

Dari kasus yang ditemukan melalui asesmen perkembangan dan asesmen akademik, profil yang dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut.

Langkah 1
Menentukan Profil Anak

Tabel 3.12 Contoh Profil Peserta Didik

Profil Peserta Didik	
Nama Tempat Tanggal Lahir Alamat	: Dadan : Bandung, 25 Juni 2011 : Jalan Lengkong
Skor Intelegensi	: 68
Usia Kalender	: 11 Tahun
Usia Mental	: 8 Tahun
Kemampuan Psikologi Dasar	
Konsentrasi	Konsentrasi dapat bertahan selama 5 menit.
Kesadaran linguistik	Peserta didik dapat membedakan bunyi fonem huruf vokal (V) pada kata, tapi dibimbing untuk membedakan bunyi suku kata (KV), serta masih dibimbing untuk menghitung banyaknya bunyi pada kata.
Kesadaran persepsi visual	Peserta didik dapat membedakan diskriminasi bentuk dengan cukup baik, tapi masih memerlukan waktu lama untuk mengingat objek secara visual.
Interaksi secara lisan	Peserta dapat dapat menjawab pertanyaan sederhana secara lisan.
Kemampuan Akademik Membaca	Peserta didik dapat melakukan kegiatan pramembaca (cara memegang buku, jarak mata dengan buku, cara membalik buku, dan memilih pencahayaan) dengan baik, tapi masih kesulitan untuk membedakan beberapa huruf konsonan (s, r, t) serta membaca huruf tersebut apabila digabungkan dengan huruf etik.

Hal yang disukai	Menyanyi dan berlari
Hal yang tidak disukai	Menggambar
Kebutuhan	Latihan dalam kemampuan visual memori
Harapan Kurikulum	Berdasarkan usia mental peserta didik (8 tahun), serta perkembangan psikologis dasar peserta didik, capaian pembelajaran membaca berada pada fase B dengan capaian yang dibutuhkan yaitu merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Untuk materi esensial yang dikembangkan KR berupa menentukan bunyi KV pada awal dan akhir kata dengan tiga kata yang diperdengarkan kepadanya dikarenakan KR mengalami kesulitan dalam kemampuan sensori visual auditori.
Harapan Orangtua	Peserta didik dapat membaca sederhana.

Langkah 2

Menentukan Capaian Pembelajaran

Usia mental menjadi tolok ukur dalam menentukan Capaian Pembelajaran. Setelah melakukan proses asesmen dan berkonsultasi dengan psikolog, dapat diambil kesimpulan bahwa usia mental Dadan berada pada usia 8 tahun. Pada pembelajaran kali ini, implementasi penguatan keterampilan membaca akan diintegrasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan ketentuan yang berlaku, Capaian Pembelajaran bagi peserta didik dengan usia mental dibawah atau sama dengan 8 tahun adalah menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut ini adalah capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase B.

Tabel 3.13 Capaian Pembelajaran Fase B Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Capaian
Menyimak	Peserta didik mampu merespons perintah/arahan sederhana dengan menggunakan etika lisan atau isyarat, seperti: mencentang, menggambar, membuat coretan yang bermakna, dan atau melakukan sesuatu, dan dapat memahami pesan lisan atau informasi dari media audio, isi teks aural (teks yang dibacakan) dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik merangkai suku kata (kombinasi kv dan kvk) menjadi kata yang sering ditemui. Peserta didik dapat memahami informasi dari tayangan yang dipirsa dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu menambah kosakata baru dari teks yang dibacakan atau tayangan yang dipirsa dengan bantuan gambar/ilustrasi.

Elemen	Capaian
Berbicara dan Mempresen-tasikan	Peserta didik dapat melafalkan kalimat yang terdiri atas dua kata dengan tepat, berbicara dengan santun, menggunakan intonasi yang tepat sesuai konteks dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk. Peserta didik mampu bertanya tentang sesuatu dan menjawab pertanyaan orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dalam suatu percakapan. Peserta didik mampu menceritakan etika teks cerita pengalaman dan teks petunjuk/arahan yang dibacakan guru atau didengar.
Menulis	Peserta didik dapat menyalin kata dan kalimat dari teks cerita pengalaman dan teks arahan/petunjuk dengan menggunakan huruf besar dan huruf kecil yang terdiri atas dua sampai tiga kata, dan dapat menulis suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

Tujuan pembelajaran pada fase B yang akan dikembangkan berdasarkan prioritas materi esensial dan fungsional sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut.

Langkah 3

Menentukan Tujuan Pembelajaran
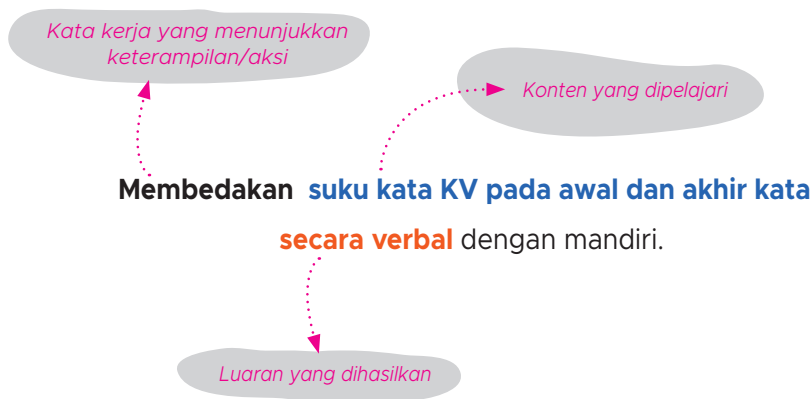
1. Peserta didik dapat/menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang jelas.
2. Peserta didik dapat membedakan suku kata (KV) /so/ di awal nama gambar dengan benar.
3. Peserta didik dapat membedakan suku kata (KV) /su/ di akhir nama gambar dengan benar.

Langkah 4

Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran

Banyaknya tujuan dapat disesuaikan dengan target yang akan dicapai sesuai program harian, mingguan, atau bulanan.

CATATAN

Langkah 5
Menentukan Metode Pembelajaran

Pada pembelajaran kali ini, penetapan metode disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikembangkan dan profil peserta didik.

Tabel 3.14 Menentukan Metode Pembelajaran Membaca

NO	KOMPETENSI	METODE
1	Proses psikologis dasar	Latihan sensori visual auditori dalam membedakan gambar dan menyebutkan nama gambar dengan intonasi yang tepat.
2	Keterampilan Membaca	Model pembelajaran membaca berbasis kesadaran linguistik dan kesadaran persepsi visual
3	Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia	Model pembelajaran pedagogi *genre*, yaitu penjelasan (*explaining*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent construction*). Model pembelajaran pedagogi adalah kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kristis, kreatif dan imajinatif dalam proses pembelajaran

Langkah 6
Menentukan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga media pembelajaran tersebut dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, Media pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.15 Menentukan Media Pembelajaran Membaca

NO	MEDIA	ALTERNATIF MEDIA
1	Visual	Kartu gambar nama-nama benda.
2	Audio Visual	Media pembelajaran membaca dalam bentuk aplikasi yang memperlihatkan gambar nama-nama benda dan serta audio pengucapan nama-nama benda tersebut.
3	Manusia	Pengucapan guru dapat menjadi model untuk proses mengucapkan suatu kata dengan intonasi yang tepat.

Langkah 7
Kegiatan Pembelajaran

1. Pada awal pembelajaran, peserta didik dan guru menjalin komunikasi sederhana secara lisan mengenai kondisi peserta didik.
2. Peserta didik dan guru memulai kegiatan dengan berdoa menurut agamanya masing-masing.
3. Peserta didik dan guru melakukan *ice breaking* dengan menjalin komunikasi tentang jenis makanan dan minuman yang disukai peserta didik.
4. Guru memperlihatkan kartu gambar.
5. Peserta didik diminta menyebutkan nama gambar pada kartu atau peserta didik dapat mengidentifikasi kartu gambar tersebut berdasarkan pertanyaan apa, siapa, kenapa, bagaimana, sedang apa?
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran

CATATAN

Dari pertanyaan tersebut, guru dapat mengidentifikasi contoh kata atau kalimat, misalnya Siti, suka roti, susu, makan, sehat, enak, dan soto.

1. Guru memperlihatkan kartu gambar berdasarkan hasil identifikasi pada awal pembelajaran, contohnya gambar Siti, susu, dan roti.

Gambar 3.10 Contoh Sebagian Kartu Identifikasi Kata

2. Peserta didik memperhatikan guru menyebutkan nama gambar dengan intonasi yang tepat.

3. Peserta didik dengan dengan bimbingan guru menirukan menyebutkan nama gambar dengan intonasi yang tepat.
4. Peserta didik menirukan mengucapkan nama gambar yang disebutkan oleh guru.

CATATAN

Instruksi yang diberikan guru harus singkat, jelas, dan dapat diikuti. Tugas yang harus diselesaikan harus dibimbing terlebih dahulu. Ketika ada kekeliruan, guru dapat memberikan bantuan. Guru, jangan lupa untuk selalu memberikan motivasi, ya!

1. Guru memperlihatkan satu kartu dan menyimpannya di meja. Kartu diposisikan di sebelah kiri peserta didik.
2. Peserta didik menyebutkan gambar yang diperlihatkan (siti, susu, soto). Apabila peserta didik kurang jelas menyebutkan, Guru membimbing dengan intonasi yang jelas dan meminta peserta didik mengikutinya).
3. Guru memperlihatkan tiga kartu gambar.
4. Peserta didik menyebutkan satu demi satu gambar yang diperlihatkan Apabila peserta didik kurang jelas menyebutkan, Guru membimbing dengan intonasi yang jelas dan meminta peserta didik mengikutinya.
5. Guru bertanya, mana gambar yang bunyi di awal terdengar/so/sambil memperlihatkan satu persatu gambar tersebut.
6. Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai gambar yang bunyi di awal terdengar/so/Guru membimbing peserta didik apabila melakukan kesalahan.
7. Guru membandingkan kata dan peserta didik diminta mengulanginya.
8. Guru bertanya, mana gambar yang bunyi di akhir terdengar/su/sambil memperlihatkan satu persatu gambar tersebut.
9. Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai gambar yang bunyi di akhir terdengar/su/Guru membimbing peserta didik apabila melakukan kesalahan.
10. Guru membandingkan kata dan peserta didik diminta mengulanginya.

1. Peserta didik menentukan bunyi (suku kata) tertentu sesuai dengan bunyi yang dari kata yang diminta.
2. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
3. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti.
4. Peserta didik menyampaikan apa yang telah dipelajari
5. Peserta didik menyampaikan perasaan selama pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian yang diraih oleh peserta didik.
7. Guru menutup pembelajaran.
8. Guru hasil pembelajaran harian kepada orang tua.
9. Guru kegiatan latihan menyimak yang dapat dilakukan peserta didik di rumah.

Kegiatan Pembelajaran

7.3

Penilaian pembelajaran dilakukan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut contoh penilaian yang dapat dijadikan sebagai inspirasi ketika menilai peserta didik.

Langkah 8

Penilaian Pembelajaran

Penilaian Sikap

Tabel 3.16 Contoh Format Penilaian Observasi Penilaian Sikap

No.	Nama	Konsistensi Sikap				Jumlah Skor
		Beriman dan Bertakwa	Berkebhinekaan Global	Mandiri	Bernalar Kritis	

Keterangan Skor:

1 = belum dilakukan
2 = dilakukan
3 = konsisten dilakukan

Penilaian Pengetahuan

Tabel 3.17 Contoh Format Penilaian Pengetahuan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bobot (x)	Skor 0-3 (y)	Skor Perolehan (x.y)
1.	Peserta didik membedakan suku kata (KV) /so/ di awal nama gambar.	1		
2.	Peserta didik membedakan suku kata (KV) /su/ di akhir nama gambar.	1		
Total Perolehan Skor				
Skor Maksimum				6

Keterangan:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (6)}}$$

Keterangan Skor:

0 = Peserta didik tidak dapat menjawab atau pasif

1 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan banyak bimbingan.

2 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan sedikit bimbingan.

3 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan secara mandiri.

CATATAN

- Nilai bobot diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan indikator yang akan dicapai. Semakin sulit tingkat penguasaan indikator, maka akan semakin besar bobot yang diberikan.
- Skor maksimum didapat dari jumlah bobot (15) dikali jumlah skor maksimum (3).

Penilaian Keterampilan

Tabel 3.18 Contoh Format Penilaian Keterampilan

Nama : ____________________

Kelas : ____________________

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi,	Skor			
		1	2	3	4
1.	Peserta didik membedakan nama gambar pada kartu dengan benar.				

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi,	Skor			
		1	2	3	4
2.	Peserta didiki menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang sesuai.				
Jumlah Skor					

Rubrik Keterampilan

Tabel 3.19 Rubrik Keterampilan

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Ketapatan membedakan nama gambar	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan tepat, mandiri dan cepat.	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan tepat dan mandiri, namun agak lambat.	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan sedikit bimbingan	Peserta didik dapat membedakan 3 nama pada kartu dengan banyak bimbingan
2.	Intonasi saat menyebutkan nama gambar	Peserta didik dapat menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang sesuai dan jelas.	Peserta didik dapat menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang sesuai sesuai, tapi kurang jelas.	Peserta didik dapat menyebutkan nama gambar pada kartu dengan intonasi yang kurang sesuai dan kurang jelas.	Peserta didik pasif atau tidak mau menyebutkan nama gambar.

Keterangan:

$$\textbf{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (8)}}$$

- Rubrik dapat dibuat sendiri disesuaikan dengan kriteria indikator.
- Skor maksimum didapat dari jumlah kriteria (2) dikali jumlah skor maksimum pada rubrik (4).

Menulis

C. Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen penting untuk meningkatkan keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak, membaca, dan berbicara. Keterampilan menulis bagi peserta didik dengan hambatan intelektual merupakan proses yang kompleks karena melibatkan proses berpikir, mengungkapkan pikiran atau gagasan, dan menuangkan dalam bentuk tulisan.

a. Materi

Materi keterampilan menulis untuk peserta didik yang mengalami hambatan intelektual pasti bermakna bila akan bermakna jika diberikan dengan materi yang sesuai dengan usia mental, kemampuan psikologis dasar dan akademik, dan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran menulis bagi peserta didik dengan hambatan intelektual lebih ditekankan untuk menopang kemandirian di kehidupan dewasa. Pembelajaran kemandirian ini dapat diintegrasikan ke pembelajaran membaca, tentu saja setelah kemampuan motorik halusnya siap.

Seperti halnya pembelajaran membaca, pembelajaran menulis perlu juga dipadukan dengan pembelajaran bidang studi lainnya. Keterpaduan tersebut bertujuan agar kegiatan belajar pada mata pelajaran tetap kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Burton (dalam Mumpuniarti, 2007), pembelajaran menulis bagi peserta didik dengan hambatan intelektual lebih ditekankan untuk mampu menulis identitasnya sendiri, seperti menulis nama, alamat, dan nomor telepon. Huruf yang lebih mudah diajarkan adalah huruf cetak atau kapital besar karena huruf ini yang sering juga digunakan di tempat-tempat umum dan dalam pengisian formulir.

Menulis permulaan bagi peserta didik dengan hambatan intelektual merupakan proses aktif dalam mempelajari dan memahami proses menulis dengan menggunakan huruf cetak. Kosakata yang diberikan ketika belajar keterampilan menulis kepada peserta didik merupakan kosakata yang mudah dipahami dan sering didengar. Untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis peserta didik, guru dapat menyusun instrumen asesmen keterampilan menulis sesuai dengan kebutuhan. Contoh instrumen asesmen menulis yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.20 Contoh Instrumen Asesmen Keterampilan Menulis

No.	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		Keterangan
			Mampu	Belum Mampu	
1.	Pengendalian otot	Peserta didik merobek kertas dengan menggunakan dua jari tangan.			
		Peserta didik meremas kertas.			
		Peserta didik memotong dengan menggunakan gunting.			
		Peserta didik menggambar dengan menggunakan ujung jari.			
		Peserta didik meremas busa.			
		Peserta didik membuka tutup botol			
		Peserta didik menelusuri garis.			
		Peserta didik mewarnai gambar.			
2.	Koordinasi mata dan tangan	Peserta didik meronce.			
		Peserta didik melipat.			
		Peserta didik menggambar bentuk lingkaran dan bentuk geometri lain.			
3.	Diskriminasi visual	Peserta didik membedakan bentuk.			
		Peserta didik membedakan ukuran.			
		Peserta didik membedakan warna.			
4.	Menulis permulaan	Peserta didik memegang alat tulis dengan posisi benar.			
		Peserta didik menggerakan alat tulis (atas-bawah, kiri-kanan, melingkar)			
		Peserta didik menebalkan huruf, kata, dan kalimat dengan huruf cetak.			

No.	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		Keterangan
			Mampu	Belum Mampu	
		Peserta didik menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan huruf cetak			
		Peserta didik menulis namanya dengan huruf cetak.			
		Peserta didik menyalin huruf cetak dari jarak jauh.			
		Peserta didik menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan tulisan bersambung.			
		Peserta didik menyalin huruf bersambung dari jarak jauh.			
5.	Mengeja	Peserta didik menuliskan huruf yang diperintahkan.			
		Peserta didik menuliskan kata yang diketahuinya.			
		Peserta didik membedakan bentuk kata.			
		Peserta didik mengasosiasikan bunyi dengan huruf.			
		Peserta didik mengeja kata.			
		Peserta didik membedakan aturan ejaan kata.			
6	Menulis Ekspresif	Peserta didik menceritakan kembali karangan yang telah dibuat oleh orang lain (reproduksi).			
		Peserta didik menceritakan kenyataan menjadi kata-kata dan kalimat (deskripsi).			
		Peserta didik menceritakan hal yang tidak terjadi menjadi kata-kata dan kalimat (ciptaan).			
		Peserta didik menjelaskan mengapa sesuatu harus dikerjakan, bagaimana cara mengerjakannya dan sebagainya (penjelasan).			

CATATAN

Setelah guru mendapatkan kemampuan dasar peserta didik yang diinterpretasikan dalam profil peserta didik, guru dapat menentukan secara mandiri prioritas konten materi yang akan disajikan kepada peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Ketika memilih materi untuk melatih keterampilan menulis, guru perlu memperhatikan keterampilan psikologis dasar yang menjadi prasyarat dalam keterampilan menulis. Ingat prinsip yang diberikan mudah ke sukar, sederhana ke rumit, dan lingkungan sempit ke lingkungan luas. Capaian pembelajaran setiap fase dapat dituntaskan dalam kurun waktu dua tahun sehingga guru dapat mengeksplorasi materi dalam berbagai kegiatan untuk menguatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait materi yang telah ditetapkan. Konten materi pengembangan kemampuan menulis dapat dikolaborasikan dengan konten materi yang terdapat dalam mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, dan mata pelajaran lainnya.

STUDI KASUS

***Ibu** Tuti menghadapi seorang peserta didik bernama Seli yang mempunyai skor intelegensi 50, usia kalender 8 tahun, usia mental 4 tahun. Ibu Tuti merasa kebingungan karena setelah 1 semester mengajarkan peserta didik menebalkan huruf, peserta didik tidak menunjukkan perkembangan. Peserta didik masih sering salah dalam memegang pensil, arah ketika menebalkan huruf masih seenaknya, serta peserta didik masih sering merasa kelelahan ketika belajar menulis. Berdasarkan kasus di atas, apa saran dari guru kepada Ibu Tuti? Apakah materi yang diberikan kepada Ibu Tuti sudah sesuai? Apabila belum, apa materi yang menurut guru sesuai dengan kebutuhan Seli?*

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan informasi sekilas dari kasus yang dihadapi oleh Ibu Tuti, langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan asesmen aspek psikologis dasar, asesmen kemampuan akademik setiap peserta didik, dan mengetahui harapan orang tua. Meskipun usia mental sudah diketahui, guru tetap disarankan untuk melakukan asesmen agar informasi profil belajar peserta didik dapat dijadikan dasar pengembangan secara akurat. Proses persiapan asesmen dapat dimulai dengan membuat instrumen asesmen. Komponennya diambil dari tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran. Tahapan perkembangan dan capaian pembelajaran kemudian dideskripsikan

dalam indikator yang akan menjadi dasar pengujian kemampuan. Setelah kesimpulan asesmen dibuat, akan tergambarkan kemampuan, hambatan, dan kebutuhan belajar peserta didik pada fase tertentu. Kebutuhan belajar tersebut yang akan menjadi penguat usia mental dalam menentukan fase capaian pembelajaran. Dalam fase capaian pembelajaran terdapat muatan materi fungsional. Materi-materi tersebut akan fungsional dan esensial bagi peserta didik karena penentuannya berdasarkan hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Materi tersebut dapat dijabarkan dalam alur tujuan pembelajaran.

Setelah diketahui hasil asesmen keterampilan menulis, guru dapat menyusun profil peserta didik. Materi untuk keterampilan menulis akan bermakna jika diberikan dengan materi yang sesuai dengan usia mental, kemampuan psikologis dasar dan akademik, serta kebutuhan peserta didik. Kosakata yang diberikan saat pembelajaran keterampilan menulis kepada peserta didik merupakan kosakata yang mudah dipahami dan sering didengar. Materi yang ada juga sesuai dengan pengalaman peserta didik sehari-hari (pengalaman langsung) untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Metode

Peserta didik dengan hambatan intelektual sebagian besar memiliki keterbatasan dalam perkembangan kemampuan motoriknya atau belum matang sehingga mereka mengalami kesulitan dalam kegiatan menulis. Oleh karena itu, guru harus dapat memilih, menentukan, mengkombinasi, dan memodifikasi metode pembelajaran menulis yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual. Ketika mengajarkan menulis, guru dapat menggunakan atau menggabungkan berbagai alternatif metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Ragam Metode Pembelajaran Menulis

Berikut ini adalah ragam/alternatif metode pembelajaran menulis pada peserta didik dengan hambatan intelektual.

1. **Metode Montessori.** Pembelajaran menulis dengan menggunakan metode Montessori dimulai dengan menguasai keterampilan hidup sehari-hari dan latihan sensori. Latihan menguasai kehidupan sehari-hari ditujukan untuk mengembangkan kemampuan motorik dan latihan sensorial mempersiapkan

peserta didik supaya dapat membedakan berbagai bunyi huruf dan bentuk huruf yang berbeda (Feez, 2011).

Berikut ini tahapan pembelajaran menulis dengan menggunakan metode Montessori.

- **Tahap pertama** adalah latihan mengembang kemampuan otot dalam memegang alat tulis atau pensil. Latihan yang dilakukan ialah dengan cara menduplikasi berbagai bentuk geometris dengan menggunakan metal insets atau papan dengan berbagai bentuk geometris yang dilengkapi dengan frame untuk memudahkan peserta didik menjiplak bentuk geometris.

  Langkah-langkah latihan: peserta didik diminta untuk mengambil dua pensil warna yang berbeda warna. Lalu, peserta didik mengambil bingkai berbentuk bangun geometri tertentu (misalnya persegi panjang), meletakkan di atas kertas putih dan membuat garis (persegi panjang) dengan memperhatikan hasil latihannya dengan seksama. Lalu diminta mengambil inset berbentuk geometri yang sama (persegi panjang) dan meletakkan di tempat yang sama seperti sebelumnya. Dengan menggunakan pensil warna yang berbeda, peserta didik membuat garis-garis yang sama dengan mengikuti garis luar inset (bangunan persegi panjang) itu di atas garis yang sudah dibuat sebelumnya. Dengan demikian, peserta didik membuat garis geometris yang sama dengan dua warna berbeda dan dengan dua benda yang berbeda. Dari kegiatan ini, peserta didik belajar bahwa baik bingkai maupun inset dengan model suatu bangun tertentu dapat menghasilkan satu bentuk geometris yang sama.

  Latihan semacam ini dapat diulang berkali-kali dengan menggunakan berbagai bentuk inset bangun datar lainnya dan dapat dikombinasikan dengan berbagai arsiran. Caranya adalah peserta didik diminta membentuk garis lurus yang menghubungkan satu sisi dengan sisi lainnya. Latihan mengarsir ini sangat diperlukan untuk membantu peserta didik mengontrol tangannya dalam menggunakan pensil tanpa melebihi garis pembatas. Selain itu, keluwesan otot tangan dalam memegang pensil dapat sekaligus dilatihkan dengan cara melakukan gerakan pensil yang konsisten dari atas ke bawah, dari kiri ke kanan dan gerakan berlawanan dengan arah jarum jam sebagai persiapan untuk menulis.
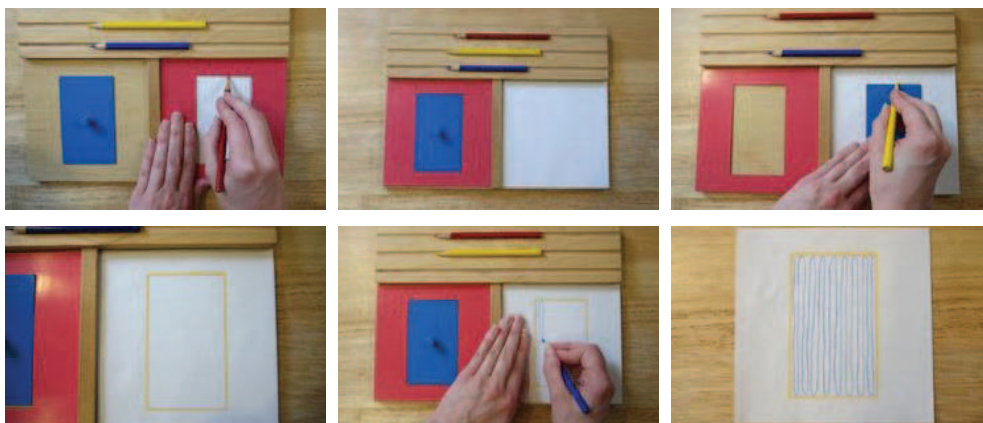
Gambar 3.11 Latihan Mengarsir
Sumber gambar: montessorialbum.com/montessori/index.php/Metal_Insets

Guru hebat dapat membuat metal insets yang dimodifikasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, contohnya menggunakan bahan kertas duplek atau dus bekas. Guru hebat dapat membuat metal insets modifikasi dengan memperhatikan langkah-langkah di bawah:
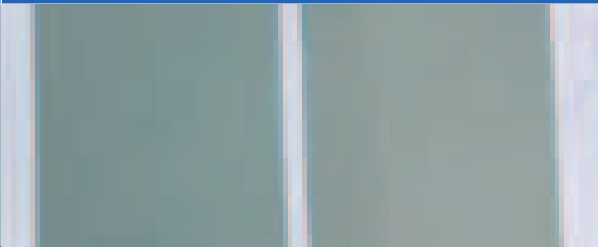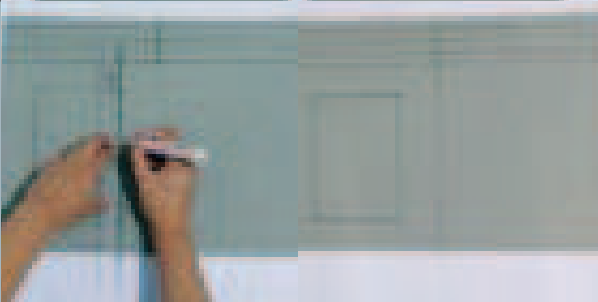
TATA CARA MEMBUAT METAL INSETS MODIFIKASI
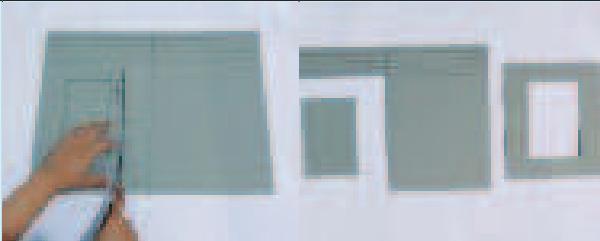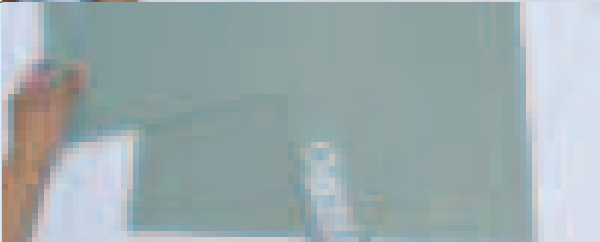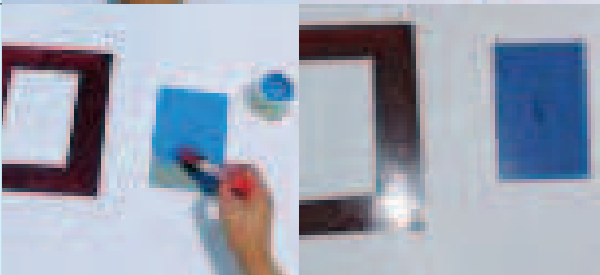
Bahan:
- Kertas duplek/dus bekas
- Lem kayu
- Cat

Alat:
- Penggaris
- *Cutter*
- Kuas
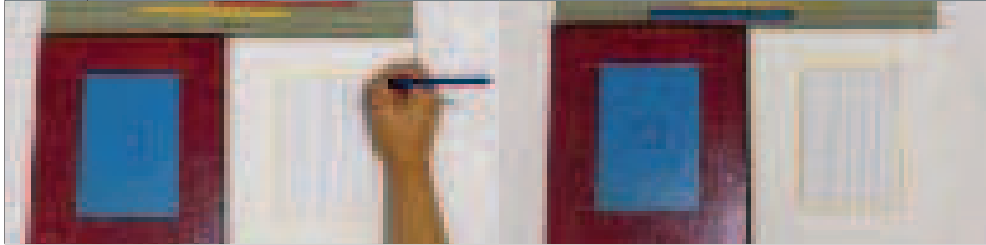
NO	KETERANGAN	GAMBAR
1	Potong kertas duplek menjadi 2 buah ukuran A3 (29,7 cm x 40 cm)	
2	Pada salah satu kertas duplek ukuran A3, gambar 4 garis secara vertikal dan 1 garis horizontal di tengah. Gambar bentuk persegi panjang di bagian sebelah kiri seperti contoh.	

3	Potong bentuk persegi Panjang bagian dalam dan luar untuk membuat inset dan bingkai.
4	Lem kertas duplek yang sudah digambar dan dipotong, kemudian tempelkan pada bagian kertas duplek ukuran A3 yang lain.
5	Buat persegi panjang dari kertas duplek dengan ukuran 2x42 cm, 2x36 cm, 3x4 cm.
6	Tempelkan persegi panjang ukuran 2x42 cm pada bagian bawah garis horizontal. Tempelkan persegi panjang ukuran 2x36 cm pada bagian tengah horizontal. Tempelkan persegi panjang ukuran 3x4 cm di tengah inset.
7	Warnai bagian bingkai dengan warna merah, sedangkan warnai inset dengan warna biru.

8	Metal inset modifikasi siap digunakan.	

Guru dapat mengajari peserta didik menggunakan metal insets modifikasi dengan memperhatikan langkah-langkah berikut.

NO	KETERANGAN
1	Peserta didik mengambil bingkai berbentuk bangun geometri tertentu misalnya persegi panjang, meletakkan di atas kertas putih dan membuat garis (persegi panjang)
2	Peserta didik mengambil inset berbentuk geometri yang sama (persegi panjang) dan meletakkan di tempat yang sama seperti sebelumnya. dengan menggunakan pensil warna yang berbeda, peserta didik membuat garis-garis yang sama dengan mengikuti garis luar inset (bangunan persegi panjang) itu di atas garis yang sudah dibuat sebelumnya.

3	Peserta didik melakukan latihan mengarsir dengan membentuk garis lurus yang menghubungkan satu sisi dengan sisi lainnya.

- **Tahap kedua** adalah latihan yang ditujukan untuk membuat peserta didik memahami bentuk visual abjad dan melatih ingatan otot-otot tangan dalam melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan dalam menulis abjad tersebut. Alat peraga yang diperlukan ialah huruf-huruf dari kertas berpasir. Semacam kartu-kartu yang ditempeli dengan kertas pasir berbentuk huruf-huruf dari kertas berpasir atau kartu yang ditempeli dengan kertas berbentuk huruf dengan permukaan kasar. Huruf-huruf vokal terbuat dari kertas pasir berwarna cerah dan kartu alasnya berwarna gelap, sedangkan huruf-huruf konsonan dibuat berwarna gelap dengan kartu alas berwarna putih. Warna-warna yang kontras ini digunakan untuk menarik perhatian peserta didik.
- **Tahap ketiga** adalah pengucapan kata-kata. Periode ketiga yaitu dengan memberikan nama dari objek yang bersangkutan. Latihan yang dilakukan dalam mengajarkan huruf-huruf alfabet dengan melatih penguasaan huruf-huruf vokal terlebih dahulu sebelum menguasai konsonan dengan cara mengenali bunyi hurufnya bukan nama hurufnya. Cara yang dilakukan ialah menggunakan tiga periode yang khas dalam metode Montessori. Pertama, asosiasi indera penglihatan dengan indera peraba dan pendengaran, yaitu mengasosiasikan apa yang dilihat, didengar dan diraba. Contohnya, guru memberikan kartu i dan kartu o. Biarkan peserta didik meraba kertas tersebut sambil membunyikan bunyi hurufnya. Periode kedua, mengenali objek sesuai dengan nama objek tersebut. Guru berkata, ”Berikan kartu yang berbunyi *i*“. Periode ketiga memberi nama dari objek yang bersangkutan. Guru berkata, “ini bunyinya apa?”. Pada periode ketiga ialah latihan pengucapan kata-kata.

2. **Metode Multisensori** adalah pembeleajaran menulis dengan memaksimalkan semua modalitas indera. Modalitas indera yang digunakan berupa visual, auditori, kinestetik dan taktil secara bersama-sama yang terfokus pada persepsi bentuk kata, pengembangan citra visual yang berbeda dari kata, dan pembentukan kebiasaan melalui pengulangan penulisan sampai menjadi tulisan yang otomatis. Menurut Wardani (2005: 33) teknik Fernald dengan menggunakan metode multisensori ini terdiri dari beberapa lang tersebut meliputi berikut.
    - **Tahap pertama,** peserta didik memilih kata-kata yang dipelajari, tiap kata dituliskan dengan krayon pada kertas dengan tulisan miring. Peserta didik menelusuri kata dengan jari dan membunyikan tiap bagian kata sesuai dengan perjalanan selusur. Penelusuran diulangi berkali-kali sampai peserta didik dapat menulis kata pada kertas lain tanpa melihat contoh. Kata yang dipelajari dimasukkan ke dalam file sesuai dengan alfabetnya. Setelah mempelajari beberapa kata, peserta didik diharapkan didik dapat belajar membaca dan menulis.
    - **Tahap kedua,** peserta didik mempelajari kata-kata yang tidak dikenal yang telah ditulis peserta didik. Peserta didik mempelajari kata-kata cukup dengan melihat dan mengatakannya berkali-kali. Proses ini berlangsung sampai peserta didik dapat menulis kata dari ingatannya.

Gambar 3.12 Contoh pembelajaran menulis menggunakan metode multisensori

CATATAN

Guru dapat menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan profil peserta didik. Usia mental akan menentukan fase dalam Capaian Pembelajaran sebagai konten dalam melatih keterampilan menulis yang harus dimiliki oleh peserta didik. Profil peserta didik dan Capaian Pembelajaran akan menjadi dasar dalam penentuan metode membaca. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan akan berdampak pada penggunaan metode yang berbeda-beda dan ataupun berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Asesmen menjadi salah satu dasar penentuan metode yang akan digunakan. Apa pun metode yang dipilih, guru harus dapat menciptakan hubungan yang akrab, positif, dan produktif dengan peserta didik sehingga peserta didik mampu menerima bimbingan, panduan maupun nasihat dengan baik sehingga siap menerima konten pembelajaran. Kerja sama dengan orang tua juga dibutuhkan untuk latihan pengulangan dalam mengajarkan keterampilan dalam membaca.

STUDI KASUS

***Di kelas** 1 SDLB, Ibu Puri mengajar Roni menulis. Roni sudah dapat memegang pensil dengan posisi yang benar, tapi ketika menuliskan suatu bentuk masih kesulitan. Namun, dikarenakan pandemi covid-19, Roni harus belajar di rumah. Metode menulis apa yang harus Ibu Puri komunikasikan dengan orang tua mengenai metode yang dapat melatih keterampilan menulis dengan aktivitas kegiatan sehari-hari di rumah? Apa saja kegiatan sehari-hari yang dapat dikembangkan untuk melatih keterampilan menulis bagi peserta didik?*

PEMBAHASAN

Setelah mendapatkan profil mengenai Roni, terdapat berbagai metode yang dapat Ibu Puri lakukan. Salah satu alternatif metode yang dapat Ibu Puri lakukan untuk mengajarkan Roni di rumah adalah menggunakan metode multisensori. Dengan menggunakan metode ini Ibu Puri dapat melatih Roni di rumah melalui video *call*. Ibu Puri dapat meminta Roni berlatih menggerakkan jari tangannya dengan melakukan gerakan mengepal dan membuka tangan. Setelah itu, Ibu Puri dapat meminta peserta didik menulis di udara untuk membuat garis, bentuk tertentu, atau huruf. Ibu Puri juga dapat bekerja sama dengan orang tua untuk meminta Roni melukis di atas kertas dengan jari-jarinya. Orang tua bersama Roni dapat diminta membuat bubur warna-warni dari tepung kanji, pewarna makanan, dan air hangat sebagai bahan untuk melukis di atas kertas. Kemudian, peserta didik dapat melukis dengan

menggunakan jari secara bebas, kemudian mulai diarahkan untuk membuat garis, bentuk, hingga pada akhirnya huruf atau kata tertentu. Alternatif lain, orang tua dapat mengarahkan Roni untuk membuat coretan dengan menggunakan krayon atau alat lainnya. Alternatif lain, Ibu Puri juga dapat mengarahkan peserta didik membuat bentuk atau huruf dengan menggunakan plastisin yang dibuat bersama orang tua dari bahan tepung terigu, garam, tepung kanji, minyak goreng serta air yang dicampurkan. Bentuk tersebut kemudian ditelusuri peserta didik dengan menggunakan jari hingga peserta didik dapat menulis di udara sesuai dengan garis, bentuk, atau huruf yang ditelusuri. Alternatif kegiatan lain untuk melatih motorik halus peserta didik adalah dengan belajar melipat sapu tangan, melipat pakaian, membuka dan memakai kancing, serta kegiatan lainnya.

c. Media

Peserta didik yang mengalami hambatan intelektual, memiliki IQ di bawah rata-rata yang mengakibatkan berbagai hambatan dan kesulitan dalam menerima pelajaran, termasuk dalam menulis. Hal ini disebabkan perkembangan menulis erat kaitannya dengan perkembangan integrasi seseorang dan hambatan dalam memori, motorik, persepsi, dan konsentrasi. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran menulis guru harus terampil memilih alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, hambatan dan perkembangan intelektual, serta emosi-sosial peserta didik. Guru harus kreatif mengembangkan media yang dapat membantu memperjelas materi dan memotivasi belajar menulis peserta didik dengan hambatan intelektual.

Banyak alternatif media yang dapat guru gunakan atau kembangkan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Alternatif media yang dapat digunakan untuk media pembelajaran menulis meliputi:

1. **media untuk latihan motorik halus**, contohnya kertas, gunting, busa, tutup botol, plastisin, tanah liat, alat mewarnai, arang, kapur, dan pelepah pisang;
2. **media untuk latihan koordinasi mata dan tangan**, contoh manik-manik untuk meronce, kertas lipat, kain, dan alat untuk menganyam lainnya;

3. **media untuk Latihan diskriminasi visual**, contohnya gambar atau *puzzle* untuk membedakan bentuk, ukuran, dan warna;
4. **sumber belajar menulis berupa buku**, contohnya buku pelajaran, buku pelengkap, ensiklopedi, dan kamus;
5. **media cetak**, contohnya surat kabar, majalah, kartu gambar, dan kartu kata. Penggunaan media cetak dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Contoh dapat digunakan untuk latihan menebalkan atau menyalin;
6. **media elektronik**, contohnya radio, televisi, video, dan gawai. Penggunaan media elektronik dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Contohnya gawai dapat digunakan sebagai sarana latihan menulis huruf atau kata pada gawai;
7. **Media kartu,** contohnya Kartu kata bergradasi. Kartu kata bergradasi ialah kartu kata yang dimodifikasi dari satu gambar dan kata yang nyata dan jelas menuju pada gambar dan kata yang abstrak. Media kartu bergradasi ini berguna untuk melatih keterampilan menulis. Kartu gradasi ini berukuran 13x10 cm dengan masing-masing seri terdiri dari tiga gambar yang bergradasi dan tiga kartu kosong di setiap kartu gradasi. Kartu kata bergradasi mempunyai tingkatan atau tahapan belajar yang jelas, mulai dari konkret, semi konkret ke abstrak gambar dan kata dari jelas menuju ke suram sampai akhirnya gambar dan kata pun hilang. Pembelajaran ini dilakukan untuk mempermudah peserta didik belajar menulis permulaan. Penggunaan kartu kata bergradasi ini menuntut peserta didik untuk teliti dan cermat dalam menuliskan huruf yang hilang dengan benar dan sesuai. Kartu gambar yang diberikan yaitu kata benda yang mengandung struktur bahasa KVKV dan KVKVK. Tujuannya menghafal tidak hanya huruf-huruf dalam kata tersebut, namun peserta didik dapat mengenal gambar yang dimaksud dan huruf-huruf yang ada pada gambar tersebut;
8. **lingkungan alam**, contohnya alam, sosial, dan budaya;
9. **pengalaman dan minat peserta didik;** dan
10. **hasil karya peserta didik.**

CATATAN

Pengembangan media pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan sarana, prasarana, budaya daerah, aksesibilitas,

dan kreativitas dari masing-masing guru. Penentuan media pembelajaran seyogyanya disesuaikan dengan hasil asesmen yang menggambarkan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang diterapkan adalah media yang efektif dan efisien dalam meningkatkan keterampilan menulis dan aspek psikologis dasar.

STUDI KASUS

Ibu *Tati mengunjungi rumah peserta didik bernama Ani. Ketika diasesmen, Ani ternyata mengalami pengendalian otot yang kurang baik. Orang tua Ani merupakan seorang pengrajin keramik. Bagaimana saran bapak/ibu guru terhadap Ibu Tati dalam menentukan media pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pengendalian otot peserta didik dengan menggunakan media yang ada di sekitarnya?*

Setelah mengetahui profil Ani, alternatif media yang dapat digunakan Ani untuk belajar mengendalikan otot tangannya adalah menggunakan tanah liat dikarenakan orang tua Ani seorang pengrajin keramik. Ibu Tati dapat mengarahkan orang tua untuk melatih Ani membuat bentuk sederhana dengan menggunakan tanah liat. Ani dapat diarahkan untuk memotong tanah liat yang sudah dibentuk orang tuanya dengan menggunakan penggaris. Setelah itu, Ani dapat diajari menggulung potongan tanah liat dengan menggunakan telapak tangan hingga membuat bentuk tertentu. Orang tua diarahkan agar Ani dapat meremas, menekan, menusuk, dan sebagainya dengan menggunakan tanah liat. Ani diarahkan agar dia dapat berkreativitas dengan membuat berbagai bentuk menggunakan tanah liat.

d. Latihan Proses Psikologis Dasar

Peserta didik dengan hambatan intelektual yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan motoriknya atau belum matang, akan mengalami kesulitan dalam menulis. Baik kesulitan memegang pensil, tulisan tidak jelas, tulisan terputus-putus dan lainnya. Jika mengalami kesulitan dalam persepsi, maka peserta didik akan sulit membedakan huruf. Jika persepsi auditorisnya terganggu maka akan kesulitan menuliskan huruf atau kata yang akan dituliskan. Oleh karena itu, ketika mengajar menulis pada peserta didik yang mengalami hambatan intelektual, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Guru dapat menentukan tahap menulis pada peserta didik dengan hambatan intelektual. Guru dapat mengajarkan keterampilan prasyarat sebagai aktivitas dalam awal pembelajaran menulis.

Untuk keperluan mengenalkan huruf pada anak, ada keterampilan prasyarat yang perlu dikembangkan. Keterampilan tersebut dilakukan sebelum peserta didik mulai menulis. Keterampilan tersebut sebagai berikut.

1. Keterampilan pengendalian otot dikembangkan melalui melalui aktivitas manipulasi gerakan, misalnya: merobek kertas, meremas kertas, memotong dengan gunting, menggambar dengan ujung jari, meremas busa, membuka dan menutup botol, serta menelusuri dan mewarnai.
2. Keterampilan koordinasi mata dan tangan dilakukan melalui dilakukan melalui kegiatan meronce, melipat, menggambar lingkaran, dan bentuk geometri lainnya.
3. Keterampilan diskriminasi visual dilakukan dengan latihan membedakan bentuk, ukuran dan warna.

Kegiatan menulis juga dapat dilakukan melalui permainan (Depdiknas, 2007: 16-17). Permainan menulis meliputi persiapan menulis dan bentuk tulisan.

a. **Persiapan menulis** adalah kegiatan atau kesanggupan yang melatih motorik anak, antara lain:
    1) meronce dengan manik-manik;
    2) mencipta sesuatu dengan menggunting, mencocok, dan merobek kertas;
    3) menggambar;
    4) mewarnai bentuk gambar sederhana;
    5) menyusun menara lebih dari delapan kubus;
    6) menciptakan bermacam-macam bentuk bangunan dari balok yang banyak;
    7) menjahit sederhana dengan menggunakan tali sepatu, benang wol tali rafia, dan sebagainya;
    8) menggunting;
    9) melipat kertas;
    10) menganyam dengan berbagai benda media;
    11) permainan warna dengan menggunakan krayon, cat air, arang, kapur dan lain-lain; dan
    12) mencetak dan membatik.

b. **Bentuk tulisan**
    1) Mencoret
        a) Menarik garis datar, tegak, miring kanan, miring kiri, lengkung berulang-ulang dengan alat tulis secara bertahap.

b) Menggambar bentuk (+ dan X) lingkaran/bujur sangkar dan segetiga secara bertahap.
c) Melukis dengan jari (*finger painting*) kuas, pelepah pisang, dan sebagainya.
d) Permainan warna dengan krayon, cat air, arang, lilin, kapur dan lain-lain.

2) Tulisan horizontal (tahap linear)
3) Menulis acak
4) Menulis bilangan
   a) Mencontoh angka 1-10
   b) Menulis angka 1-10

CATATAN

Guru dapat mengembangkan model latihan lain yang akan diterapkan untuk menunjang perkembangan keterampilan menulis peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan, sarana penunjang, atau alat ukur yang dimiliki. Latihan psikologis dasar dapat dilakukan sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan di akhir pembelajaran. Latihan psikologis dasar dapat dilakukan juga di rumah dengan kerja sama antara guru dan orang tua.

STUDI KASUS

***Ibu** Heni mengajar peserta didik bernama Ali dengan usia mental 5 tahun dan usia kronologisnya 8 tahun. Peserta didik memiliki pengendalian otot yang baik, dapat membedakan bentuk warna dan ukuran. Namun, masih mengalami kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan. Sekolah Bu Heni terletak di wilayah pesisir. Bagaimana saran yang dapat Bapak/Ibu guru berikan kepada Ibu Heni untuk melatih kemampuan peserta didik tersebut apabila dihubungkan dengan kondisi wilayah sekolah?*

Setiap kali guru menghadapi suatu masalah atau kasus dalam pembelajaran peserta didik, langkah pertama yang selalu harus dilakukan adalah melakukan asesmen untuk mendapatkan kemampuan aktual peserta didik sehingga rekomendasi pembelajaran akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada kasus yang dihadapi oleh Ibu Heni, asesmen yang dilakukan sebaiknya adalah asesmen perkembangan dikarenakan peserta didik mengalami kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan. Setelah profil kemampuan peserta didik muncul, guru dapat mengkaji beberapa alternatif kegiatan untuk melatih kemampuan aspek psikologis dasar yang berhubungan dengan koordinasi mata dan tangan dalam kegiatan pembelajaran baik diberikan di awal, di tengah, ataupun di akhir pembelajaran.

Alternatif Latihan yang dapat Ibu Heni ajarkan kepada Ali adalah menggambar bentuk bangun datar atau menulis huruf di atas pasir. Alternatif latihan lain, Ibu Heni dapat mengajarkan Ali membuat figura dengan menggunakan hiasan kulit kerang atau mengajarkan peserta didik meronce dengan menggunakan kulit kerang yang sudah diberi lubang oleh guru.

e. Contoh Langkah Implementasi

Implementasi pembelajaran keterampilan menulis dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Implementasi tersebut dapat dilihat pada contoh di bawah ini. Profil peserta didik akan menjadi dasar perencanaan kegiatan pembelajaran.

Langkah 1
Menentukan Profil Anak

Dari kasus yang kita temukan melalui asesmen perkembangan dan asesmen akademik dapat kita simpulkan bahwa profil yang dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut.

Tabel 3.22 Contoh Profil Peserta Didik

Profil Peserta Didik	
Nama Tempat Tanggal Lahir Alamat	: Maman : Bandung, 25 April 2012 : Jalan Santosa
Skor Intelegensi	: 66
Usia Kalender	: 9 Tahun
Usia Mental	: 6 Tahun
Kemampuan Psikologi Dasar	
Konsentrasi	Konsentrasi dapat bertahan selama 3 menit
Pengendalian otot	Peserta didik dapat merobek kertas dengan menggunakan dua jari tangan dan dapat meremas kertas secara mandiri. Peserta didik dapat memotong kertas menggunakan gunting, tapi hasil menggunting belum rapih dan tidak sesuai jalur. Peserta didiki dapat menggambar bebas dengan menggunakan ujung jari. Peserta didik dapat meremas busa, membuka dan menutup botol secara mandiri. Ketika menelusuri garis kadang masih seenaknya. Mewarnai gambar belum penuh dan rapih, serta sering berhenti mewarnai walaupun belum selesai.

Koordinasi mata dan tangan	Peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam kegiatan meronce, melipat, menggambar lingkaran, dan bentuk geometri lainnya.
Diskriminasi Visual	Peserta didik dibimbing dalam membedakan bentuk, ukuran, dan warna.
Menulis Permulaan	Peserta didik mampu memegang alat tulis dengan posisi benar, namun lekas lelah ketika memegang pensil. Peserta didik masih memerlukan arahan untuk menggerakkan alat tulis (atas-bawah, kiri-kanan, melingkar). Peserta didik belum mampu menebalkan huruf, kata, dan kalimat.
Mengeja	Peserta didik belum mampu menuliskan huruf yang diperintahkan.
Menulis ekspresif	Peserta didik belum mampu menceritakan atau menulis karangan.
Kemampuan Akademik Menulis	Peserta didik dapat memegang pensil dengan posisi benar, tapi belum dapat memegang pensil dengan posisi yang benar dengan waktu yang terlalu lama. Peserta didik juga masih memerlukan bimbingan untuk membuat coretan yang bermakna.
Hal yang disukai	Peserta didik bermain gawai.
Hal yang tidak disukai	Peserta didik memakan buah.
Kebutuhan	Latihan dalam kemampuan motorik halus dan koordinasi mata dan tangan.
Harapan kurikulum	Berdasarkan usia mental peserta didik (6 tahun), serta perkembangan psikologis dasar peserta didik, maka Capaian Pembelajaran menulis berada pada fase A dengan capaian yang dibutuhkan yaitu peserta didik dapat melakukan kegiatan pramenulis serta dapat membuat coretan yang bermakna.
Harapan orang tua	Peserta didik dapat menulis nama secara mandiri.

Langkah 2
Menentukan Capaian Pembelajaran

Usia mental menjadi tolok ukur dalam menentukan Capaian Pembelajaran. Setelah melakukan proses asesmen dan berkonsultasi dengan psikolog dapat diambil kesimpulan bahwa usia mental RM berada pada usia 6 tahun. Pada pembelajaran kali ini, implementasi penguatan keterampilan menulis tidak akan diintegrasikan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Guru akan mencoba mengintegrasikan dengan mata pelajaran Seni Rupa. Capaian Pembelajaran bagi peserta didik dengan usia mental di bawah atau sama dengan 6 tahun adalah menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase A pada mata pelajaran Seni Rupa. Jadi, capaian pembelajaran Seni Rupa pada fase A adalah sebagai berikut.

Tabel 3.23 Capaian Pembelajaran Seni Rupa pada fase A

Elemen Pemahaman Seni Rupa	
Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan kembali secara visual sesuai periodisasi perkembangan seni rupa anak pada masa prabagan. Peserta didik mampu menuangkan pengalamannya melalui karya visual berupa bentuk-bentuk dasar yang terdapat pada beberapa unsur seni rupa sebagai ungkapan ekspresi kreatif	
Elemen Keterampilan Proses	
Mengalami	Peserta didik mampu mengamati, mengenal, merekam, dan menuangkan pengalamannya secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa tahap prabagan.
Menciptakan	Peserta didik mampu menciptakan karya dengan mengeksplorasi dan menggunakan elemen seni rupa berupa garis, bentuk, tekstur, ruang, dan warna secara visual sesuai tahap perkembangan seni rupa anak tahap prabagan di mana peserta didik telah menggunakan bentuk-bentuk dasar geometris untuk memberi kesan objek dari dunia sekitarnya.
Merefleksikan	Peserta didik mampu mengenali dan menceritakan karya yang diciptakannya.
Berpikir dan bekerja artistik	Peserta didik mampu mengenali dan membiasakan diri dengan berbagai prosedur dasar sederhana untuk berkarya dengan aneka pilihan media yang tersedia di sekitar. Peserta didik mengetahui dan memahami faktor keselamatan dalam bekerja.
Berdampak	Peserta didik mampu menciptakan karya sendiri yang sesuai dengan perasaan atau minatnya.

Langkah 3

Menentukan Tujuan Pembelajaran

Berikut ini adalah tujuan pembelajaran pada fase A yang akan dikembangan berdasarkan prioritas materi esensial dan fungsional sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
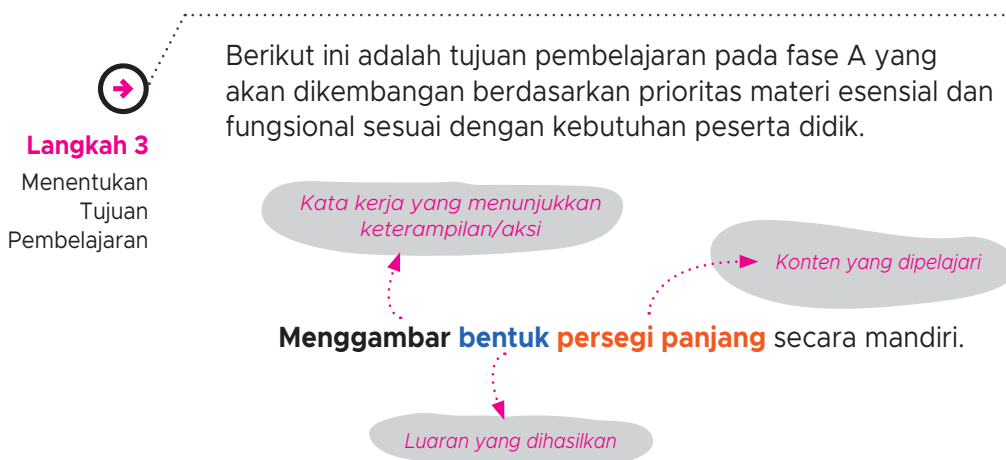
Tabel 3.24 Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran	
Mengalami	Peserta didik dapat menggunakan media metal inset untuk menggambar garis.
Menciptakan	Peserta didik dapat menggambar bentuk persegi panjang dengan menggunakan metal inset.
Merefleksikan	Peserta didik dapat menyebutkan nama bentuk bangun datar yang digambarnya.
Berpikir dan bekerja artistik	Peserta didik dapat menandai gambar-gambar yang disusun dengan menggunakan bentuk persegi panjang.
Berdampak	Peserta didik dapat berkreasi menggambar dengan memadukan bentuk persegi panjang.

Langkah 4
Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran

Pada pembelajaran kali ini, penetapan metode disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikembangkan, Berikut ini adalah tabel metode pembalajaran.

Tabel 3.25 Metode Pembelajaran

NO	KOMPETENSI	METODE
1.	Proses psikologis dasar	Latihan motorik halus
2.	Keterampilan dasar menulis	Metode montessori
3.	Capaian pembelajaran seni rupa	Pendekatan multidimensional

Langkah 5
Menentukan Metode Pembelajaran

Langkah 6
Menentukan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga media pembelajaran tersebut dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran, Berikut ini adalah tabel media pembelajaran.

Tabel 3.26 Media Pembelajaran

NO	Media	ALTERNATIF MEDIA
1	Media Visual	Gambar bangun persegi panjang, gambar bentuk yang dibangun oleh persegi panjang.
2	Media Elektronik	Gawai, sebagai media menggambar secara elektronik.
3	Benda-benda tiruan.	Balok untuk latihan motorik halus.
4	Benda pendukung	Metal inset, digunakan untuk belajar membuat bentuk geometris. Metal inset dapat guru rancang sendiri dengan menggunakan benda yang ada di lingkungan. Contohnya, guru dapat membuat metal insets dengan menggunakan dus bekas.
5	Manusia	Tangan manusia menjadi media pengamatan melalui visual mengenai cara membuka dan menutup jari untuk melatih motorik halus serta pengamatan cara menggambar bentuk persegi panjang.

Langkah 7
Kegiatan Pembelajaran

1. Pada awal pembelajaran, peserta didik bersama guru menjalin komunikasi sederhana secara lisan mengenai kondisi peserta didik.
2. Peserta didik bersama guru memulai kegiatan dengan berdoa menurut agamanya masing-masing.
3. Peserta didik bersama guru melakukan *ice breaking* dengan menyanyikan lagu menulis di atas kertas.
4. Peserta didik dengan dibimbing guru membuka tutup jarinya untuk melatih motorik halus peserta didik.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

1. Peserta didik memperhatikan guru mengambil bingkai bentuk persegi panjang, kemudian meletakkan di atas kertas putih dan menggambar garis (persegi panjang).
2. Peserta didik memperhatikan penjelasan guru mengenai cara menggambar bentuk persegi panjang.
3. Peserta didik mengambil bingkai berbentuk bangun persegi panjang, lalu meletakkan di atas kertas putih dan menggambar bentuk persegi panjang.
4. Peserta didik menyebutkan nama bentuk bangun datar yang dibuatnya.

CATATAN

Media serta bentuk bangun datar dapat guru modifikasi atau disesuaikan dengan kebutuhan. Ketika memberikan petunjuk atau tata cara menggunakan metal lakukan dengan jelas dan per tahap. Jangan lupa untuk selalu memotivasi peserta didik.

1. Guru memperlihatkan gambar yang dibentuk dengan berbagai bentuk bangun datar.
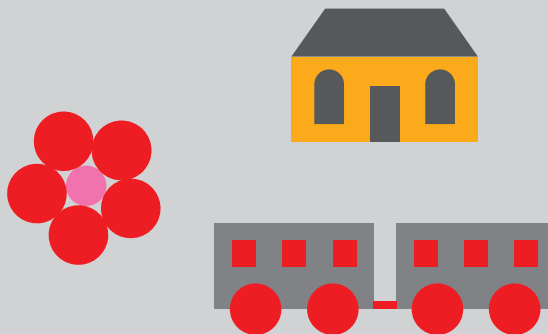
Gambar 3.13 Contoh Gambar

2. Peserta didik menyebutkan nama gambar.
3. Peserta didik menandai bentuk bangun datar persegi panjang yang ada pada gambar.
4. Peserta didik mengambil balok dan menyusun balok sesuai dengan pola.

Kegiatan Pembelajaran
7.3
Kita Berkreasi Yuk!

1. Peserta didik mengambil bingkai berbentuk bangun persegi panjang, lalu meletakkan di atas kertas putih dan menggambar bentuk persegi panjang.
2. Peserta didik menambahkan garis atau bentuk lain pada gambar bentuk persegi panjang.

Kegiatan Pembelajaran
7.4
Kita Komunikasikan Yuk!

1. Peserta didik menceritakan dengan bahasa sederhana mengenai bentuk yang digambarnya.
2. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
3. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanyakan hal yang tidak dimengerti.
4. Peserta didik menyampaikan apa yang telah dipelajari
5. Peserta didik menyampaikan perasaan selama pembelajaran.
6. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian yang diraih oleh peserta didik.
7. Guru menutup pembelajaran.
8. Guru hasil pembelajaran harian kepada orang tua.
9. Guru kegiatan latihan menulis dengan menggambar garis atau bentuk pada aplikasi di gawai yang dapat dilakukan peserta didik di rumah.

Langkah 8
Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dilakukan pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Berikut contoh penilaian yang dapat dijadikan sebagai inspirasi ketika menilai peserta didik.

Penilaian Sikap

Tabel 3.27 Contoh Format Penilaian Observasi Penilaian Sikap

No.	Nama	Konsistensi Sikap				Jumlah Skor
		Beriman dan Bertakwa	Berkebhinekaan Global	Mandiri	Bernalar Kritis	

Keterangan Skor:

1 = belum dilakukan
2 = dilakukan
3 = konsisten dilakukan

Penilaian Pengetahuan

Tabel 3.28 Contoh Format Penilaian Pengetahuan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bobot (x)	Skor 0-3 (y)	Skor Perolehan (x.y)
1.	Menyebutkan nama bentuk bangun datar yang digambar.	1		
2.	Menandai gambar yang disusun dengan menggunakan bentuk persegi panjang	2		
TOTAL SKOR PEROLEHAN				
SKOR MAKSIMUM				9

Keterangan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (9)}}$$

Keterangan Skor, Jika peserta didik :

0 = tidak dapat menjawab atau pasif
1 = dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan banyak bimbingan.
2 = dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan sedikit bimbingan.
3 = dapat menjawab pertanyaan atau melakukan secara mandiri.

CATATAN

- Nilai bobot diberikan sesuai dengan tingkat kesulitan indikator yang akan dicapai. Semakin sulit tingkat penguasaan indikator, maka akan semakin besar bobot yang diberikan.
- Skor maksimum didapat dari jumlah bobot (15) dikali jumlah skor maksimum (3).

Penilaian Keterampilan

Tabel 3.29 Contoh Format Penilaian Keterampilan

Nama : ____________________

Kelas : ____________________

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Peserta didik menggambar bentuk persegi panjang dengan menggunakan metal insets				
2.	Peserta didik berkreasi menggambar bentuk persegi panjang.				
Jumlah Skor					

Rubrik Keterampilan

Tabel 3.30 Rubrik Keterampilan

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Meng-gambar bentuk persegi panjang dengan meng-gunakan metal inset.	Peserta didik dapat menggambar garis persegi panjang dengan rapih, bentuk sesuai, dan mandiri.	Peserta didik dapat menggambar garis persegi panjang dengan bentuk yang sesuai dan mandiri, walaupun belum terlalu rapi.	Peserta didik dapat menggambar garis persegi panjang dengan sedikit bimbingan.	Peserta didik dapat menggambar garis persegi panjang dengan banyak bimbingan.

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
2	Berkreasi meng-gambar bentuk persegi panjang.	Peserta didik dapat meng-gambar ben-tuk persegi panjang seca-ra mandiri di-sertai dengan tambahan unsur coretan lain sehing-ga gambar tampak lebih bermakna, rapi, serta dikerjakan se-cara mandiri.	Peserta didik dapat menggambar bentuk per-segi panjang secara mandiri disertai de-ngan tam-bahan unsur coretan lain. Gambar rapi, tapi gambar belum memiliki makna.	Peserta didik dapat meng-gambar ben-tuk persegi panjang dan coretan lain dengan sedikit bimbingan dari guru.	Peserta didik dapat menggambar bentuk per-segi panjang dan coretan lain dengan banyak bim-bingan dari guru.

Keterangan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (8)}}$$

- Rubrik dapat guru hebat buat sendiri disesuaikan dengan kriteria indikator.
- Skor maksimum didapat dari jumlah kriteria (2) dikali jum-lah skor maksimum pada rubrik (4).

CATATAN

Berbicara

D. Berbicara

Kehidupan sehari-hari manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan berkomunikasi atau berbahasa, terutama berbicara. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa yang menggambarkan kemampuan pengucapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata dengan tujuan untuk mengekspresikan, mengungkapkan pendapat, pikiran, dan ataupun perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan (Santosa, dkk. dalam dalam Janiar, Halidjah, & Suryani, 2014).

Kegiatan berbicara bagi anak-anak dengan hambatan intelektual merupakan sesuatu hal yang sulit karena memiliki keterkaitan erat dengan aspek kognitif. Penentuan intervensi dalam kegiatan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil asesmen pada keterampilan berbicara. Guru dapat menentukan komponen instrumen tes yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara masing-masing peserta didik. Berikut ini adalah contoh instrumen tes kemampuan berbicara berdasarkan penilaian aspek kebahasaan, menurut Nurgiyantoro.

Tabel 3.14 Contoh Instrumen Asesmen Keterampilan Berbicara

No.	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		Kete-rangan
			Mampu	Belum Mampu	
1.	Fonologi	PRIMITIF Peserta didik membunyikan huruf dan kata secara benar.			
		PENGELUARAN Peserta didik membunyikan dua kata atau lebih secara benar.			
2.	Gramatika	MORFOLOGI Peserta didik mampu mengenal kata kerja, kata benda, penggunaan awalan dan imbuhan.			
		SINTAKSIS Peserta didik mampu menyusun kalimat dengan benar.			

No.	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		Kete-rangan
			Mampu	Belum Mampu	
3.	Semantik	Peserta didik mampu mengikuti perintah secara lisan.			
		Peserta didik mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan.			
		Peserta didik mampu memahami apa yang diucapkan.			

CATATAN

Guru dapat mengembangkan instrumen asesmen sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin didapat. Instrumen asesmen dapat ditambahkan dengan instrumen asesmen akademik aspek literasi, instrumen asesmen perkembangan bahasa, instrumen asesmen aspek psikologis dasar, instrumen wawancara orang tua, dan instrumen lain yang dapat melengkapi informasi mengenai peserta didik. Guru diharapkan mampu menyiapkan perangkat asesmen, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil asesmen dengan cermat dan teliti.

a. Materi

Materi esensial pada keterampilan berbicara akan mengintegrasikan materi-materi fungsional yang bersumber dari Capaian Pembelajaran dengan komponen-komponen dalam keterampilan berbicara (Harris dalam Tarigan, 2015: 3), Materi esensial tersebut sebagai berikut.

1. **Fonologi/Bunyi Bahasa** Peserta didik belajar mengucapkan suatu kata dengan benar. Guru dapat melihat beberapa contoh materi pada kegiatan berbicara pada tabel berikut.

Tabel 3.32 Contoh Materi Kegiatan Berbicara

NO.	TAHAP FONOLOGI	ALTERNATIF MATERI
1.	Tahap primitif	Cara mengucapkan nama-nama benda di lingkungan terdekat peserta didik termasuk anggota tubuh, peralatan makan, hewan peliharaan, dan semakin lama beralih pada nama-nama benda yang tidak terlihat secara langsung, seperti pesawat, dan harimau.
2	Tahap pengeluaran	Cara mengucapkan dua kata atau lebih mengenai materi-materi fungsional pada capaian pembelajaran, seperti: beli roti, uang saya, dan dua mata.

2. **Gramatika** secara umum struktur kalimat yang tepat terdiri dari subjek, predikat dan objek. Contoh materi pada komponen struktur kalimat dapat dimulai dengan mengucapkan identitas diri seperti melatih peserta didik mengucapkan "nama saya Roni" atau "saya sekolah di SLBN Mawar"
3. **Semantik** aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami kata yang diucapkannya. Misalnya peserta didik memahami arti suatu kata atau kalimat tertentu, seperti 'mobil', yakni suatu benda yang memiliki 4 roda dan berfungsi sebagai alat transportasi. Kemudian ketika anak ditanya, "siapa namamu?" anak akan mencari dalam memorinya bagaimana menjawab pertanyaan tersebut.

Materi esensial kemampuan berbicara ditetapkan berdasarkan materi esensial yang mengutamakan konten-konten materi yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

CATATAN

Setelah guru mendapatkan kemampuan dasar peserta didik yang diinterpretasikan dalam profil peserta didik, guru dapat menentukan secara mandiri prioritas konten materi yang akan disajikan kepada peserta didik sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Capaian pembelajaran setiap fase dapat dituntaskan dalam kurun waktu dua tahun sehingga guru dapat mengeksplorasi materi dalam berbagai kegiatan untuk menguatkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terkait materi yang telah ditetapkan. Konten materi pengembangan kemampuan berbicara dapat dikolaborasikan dengan konten materi yang terdapat dalam mata pelajaran IPA, IPS, PPKn, dan mata pelajaran lainnya.

STUDI KASUS

Pak Adi *menghadapi seorang peserta didik bernama Marsa yang berusia 10 tahun dan usia mentalnya 5 tahun. Marsa mengalami permasalahan dalam pengucapan beberapa kata yang memiliki huruf p dan m. Bagaimana cara menentukan konten yang tepat sesuai dengan permasalahan tersebut agar kemampuan dasar berbicaranya semakin jelas dan kebutuhannya dalam kurikulum dapat terpenuhi?*

Gambar 3.14 Studi kasus 1 berbicara Konten

PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi sekilas dari kasus yang dihadapi oleh Pak Adi, hal pertama yang sebaiknya dilakukan melakukan asesmen kemampuan akademik setiap peserta didik. Meskipun usia mental sudah tampak, guru tetap disarankan untuk melakukan asesmen akademik agar informasi profil belajar mengenai kemampuan, hambatan dan kebutuhan peserta didik dapat dijadikan dasar pengembangan secara akurat. Proses persiapan asesmen dapat dimulai dengan membuat instrumen asesmen, dimana komponennya diambil dari capaian pembelajaran. Kemampuan berbicara merupakan elemen dari mata pelajaran B. Indonesia sehingga guru dapa mengambil capaian pembelajaran B. indonesia untuk dijadikan referensi dalam membuat instrumen asesmen. Capaian pembelajaran kemudian dideskripsikan dalam indikator yang akan menjadi dasar pengujian kemampuan.

Setelah kesimpulan hasil asesmen dibuat, akan tergambar kemampuan, hambatan dan kebutuhan belajar peserta didik pada fase

tertentu. Kebutuhan belajar tersebut yang akan menjadi pelengkap informasi dalam menentukan fase capaian pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam fase capaian pembelajaran terdapat muatan materi fungsional. Materi-materi tersebut akan fungsional dan esensial bagi peserta didik karena penentuannya berdasarkan hasil asesmen yang menggambarkan kebutuhan belajar peserta didik secara individual. Capaian pembelajaran bagi peserta didik dengan usia mental 5 tahun adalah pada fase A B. Indonesia.

Elemen	Capaian
Berbicara dan Mempresenta-sikan	Peserta didik mampu melafalkan kata, tanya jawab berdasarkan topik sederhana, melakukan percakapan sederhana untuk mengungkapkan keinginan secara lisan berdasarkan teks cerita sederhana dan teks deskripsi sederhana dengan lafal yang jelas dan dipahami serta intonasi yang tepat.

Elemen kemampuan berbicara dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya seperti IPAS, Matematika, PPKn, SBdP, dan lain-lain. Muatan materi untuk mata pelajaran lainnya ditentukan pula berdasarkan hasil asesmen dengan tahapan yang sama seperti pada asesmen kemampuan berbicara. Sebagai contoh Marsa memiliki kemampuan setara 8 tahun pada mata pelajaran IPAS. Maka konten materi yang diambil adalah pada fase B.

Elemen Pemahaman IPAS (Sains dan sosial)
Peserta didik mengenal hewan dan tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya melalui pengamatan dan eksplorasi. Mereka menggunakan hasil pengamatannya untuk mengetahui bagian tubuh dan pertumbuhan hewan dan tumbuhan. Peserta didik mengidentifikasi benda-benda yang ada di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu mengenali orang-lain yang memiliki hubungan keluarga maupun yang tidak memiliki hubungan keluarga melalui dokumen diri dan keluarga. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan membuat silsilah keluarga inti. Peserta didik mengenal uang dan kegunaannya secara sederhana. Peserta didik mendeskripsikan dengan nyaman tentang kegiatan keluarganya di rumah dan bagaimana mereka bekerjasama dan berbagi tugas. Peserta didik mengenal konsep rumah sehat dan lingkungan sehat sebagai cara sederhana menanggulangi bencana melalui pengamatan dan bertanya. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kerjasama yang terjadi di lingkungan rumah.

Elemen Keterampilan Proses	
Mengamati	Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra.
Mempertanyakan dan memprediksi	Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar.
Merencanakan dan melakukan penyelidikan	Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan data.
Memproses, menganalisis data dan informasi	Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi.
Mengevaluasi dan refleksi	Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori.
Mengomunikasikan hasil	Peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana.

Konten tersebut akan melatih peserta didik sesuai dengan kebutuhan yaitu mengembangkan kemampuan pengucapan huruf p dan m. guru dapat melatih peserta didik dengan memberikan materi tentang benda-benda yang ada di lingkungan sekitar yang terdiri dari fonem /p/ dan /m/.

b. Metode

Peserta didik dengan hambatan intelektual umumnya disertai dengan kelainan artikulasi, arus ujar, nada, dan suara. Guru sebaiknya merencanakan berbagai alternatif metode penanganan dalam pengembangan bahasa dan bicara. Penentuan metode berbicara yang akan digunakan menyesuaikan dengan profil peserta didik dan capaian pembelajaran.

Ragam Metode Pembelajaran Berbicara

Alternatif metode bicara yang dapat guru lakukan dalam mengajarkan bicara pada peserta didik dengan hambatan intelektual adalah sebagai berikut.

1. **Metode Simak Ulang Ucap**

Penerapan metode simak ulang ucap dilakukan guru dengan cara memperdengarkan suatu kata atau kalimat tertentu kepada peserta didik. Kemudian, peserta didik mengucapkan kembali sesuai dengan model suara yang didengarnya. Suara yang diperdengarkan boleh berupa kata atau kalimat sederhana sesuai dengan perkembangan peserta didik, Misalny, guru memperdengarkan kalimat “Saya suka bermain bola”. Selanjutnya peserta didik mengulangi kalimat, "Saya suka bermian bola."

2. **Metode Lihat Ucap**

Metode lihat ucap dilakukan dengan cara memperlihatkan gambar atau benda tertentu, lalu peserta didik menyebutkan nama benda pada gambar. Misalnya, guru memperlihatkan gambar “pesawat” dan bertanya “Ini gambar apa?” Peserta didik secara serentak mengucapkan kalimat, ”pesawat”. Metode ini bisa dilakukan secara individual maupun secara klasikal.

3. **Metode Memerikan**

Memerikan berarti menjelaskan perincian suatu benda atau kegiatan. Pemberian perincian dapat berupa struktur suatu benda atau langkah-langkah suatu kegiatan. Sebagai contoh, peserta didik memperhatikan suatu benda atau gambar. Selanjutnya peserta didik memberikan atau membuat perincian tentang apa yang diperlihatkan guru kepada mereka. Misalnya, guru memperlihatkan “tiga alat tulis”. Maka peserta didik menyebutkan alat tulis dilihatnya, “pensil, buku, penghapus”.

4. **Metode Pertanyaan Menggali**

Metode pertanyaan menggali dapat dimanfaatkan untuk menggali, mengetahui keluasan dan kedalaman pemahaman atau pengetahuan peserta didik terhadap suatu masalah atau topik pembahasan. Misalnya, guru memperlihatkan sebuah benda kepada peserta didik. Kemudian, guru menanyakan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik sehubungan dengan benda tersebut, sepertinya nama dan kegunaannya. Selain itu, guru dapat juga menanyakan materi pembelajaran yang telah diikuti sebelumnya. Misalnya, guru dapat mengatakan, “Kemarin

kita telah belajar IPA dengan materi sumber energi. Sebutkan macam-macam sumber energi yang telah kamu pelajari.

5. Metode Menjawab Pertanyaan

Metode ini memancing peserta didik untuk berani bertanya jawab. Misalnya, guru dapat meminta seorang peserta didik untuk memperkenalkan diri kepada peserta didik lain secara bergantian. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara guru mengajukan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik tentang nama, alamat, lingkungan sekitar, atau hobi masing-masing peserta didik.

6. Metode Bertanya

Metode bertanya dapat dilakukan dengan cara meminta peserta didik mengajukan pertanyaan berbagai hal tentang suatu benda, di antaranya mengenai nama benda, di mana letaknya, siapa namamu, dll. Untuk menerapkan metode ini, sebaiknya guru terlebih dahulu memberikan contoh untuk mengajukan pertanyaan menggunakan kata tanya apa, siapa, di mana, kapan, berapa, mengapa, dan bagaimana. Guru dapat memberi contoh

Guru: *perhatikan gambar (matahari)! apa nama benda yang terdapat pada gambar?!*
Peserta didik: *matahari*
Guru: *sekarang kamu harus mencoba bertanya pada ibu seperti contoh yang telah ibu berikan*
Peserta didik: *ibu, ini apa? (menunjuk pada meja)*
Guru: *ini namanya meja*

7. Metode Reka Cerita Gambar

Metode reka cerita gambar dapat diterapkan dengan cara, guru memperlihatkan sebuah gambar atau serangkaian gambar. Peserta didik ditugaskan memperhatikan gambar tersebut. Selanjutnya, peserta didik menceritakan tentang gambar tersebut.

8. Metode Bercerita

Metode bercerita memiliki kesamaan dengan metode reka cerita gambar. Perbedaannya adalah metode ini tidak menggunakan bantuan media gambar. Contoh kegiatannya adalah peserta didik menceritakan pengalamannya, kenangan, atau peristiwa yang pernah dialami atau kejadian yang direkayasa seperti menceritakan kegiatan upacara bendera yang dilakukan pada hari Senin yang lewat.

9. Metode Melaporkan

Metode melaporkan dilakukan dengan cara menugaskan peserta didik untuk melakukan pengamatan suatu peristiwa atau kegiatan, misalnya melihat peserta didik kelas lain mengikuti pelajaran olahraga bermain kasti di lapangan. Setelah melakukan pengamatan, peserta didik membuat laporan tentang permainan

kasti tersebut dengan menyampaikan, berapa orang pemainnya, siapa saja yang bermain, tim siapa yang menang dan tim siapa yang kalah, dan pertanyaan lain yang dapat dikembangkan sesuai kemampuan peserta didik.

10. Metode Bermain Peran

Metode ini dapat dilakukan dengan cara menugaskan peserta didik memainkan peran dari salah seorang tokoh, profesi, sahabat, dan peran lainnya. Peserta didik belajar untuk bermain peran tentang peran tokoh tersebut dan gaya bicaranya.

CATATAN

Guru dapat menggunakan metode yang berbeda sesuai dengan profil peserta didik yang dihasilkan dari proses asesmen. Usia mental akan menentukan fase dalam Capaian Pembelajaran sebagai konten dalam melatih kemampuan dasar berbicara yang harus dimiliki oleh peserta didik. Profil peserta didik dan Capaian Pembelajaran akan menjadi dasar dalam penentuan metode berbicara. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda dan akan berdampak pada penggunaan metode yang berbeda-beda dan ataupun berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

STUDI KASUS

***Di kelas** 5 SDLB, Bu Asih memiliki 5 orang peserta didik dengan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu peserta didik bernama Farid sangat senang untuk bercerita. Farid merupakan peserta didik yang memiliki usia kalender 15 tahun dan usia mentalnya 8 tahun. Setelah dilakukan asesmen, kemampuannya dalam mengucapkan kata seringkali menghilangkan beberapa huruf atau suku kata seperti "ola" untuk kata "bola". Bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh Bu Asih agak kemampuan dasar berbicara dalam pengucapan kata dapat berkembang dan kebutuhannya dalam kurikulum dapat terpenuhi?*

PEMBAHASAN

Berdasasarkan informasi yang ditemukan dari kasus di atas, peserta didik memiliki ketertarikan untuk bercerita akan tetapi sering menghilangkan huruf atau suku kata. Pada kasus tersebut, sebaiknya guru tetap melakukan asesmen akademik pada seluruh peserta didik agar pembelajaran berjalan berdasarkan kebutuhan peserta didik termasuk dalam pemilihan metode. Dalam pemilihan metode pembelajaran,

guru dapat menggunakan kombinasi metode bercerita dengan metode ulang ucap pada beberapa kata yang mengalami pengurangan huruf. Kedua metode tersebut akan mengasah kemampuan peserta didik sesuai dengan hobinya sekaligus membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicaranya tanpa menghilangkan huruf atau suku kata. Penggunaan metode ini pun dapat pula diintegrasikan dengan kurikulum, yaitu memasukkan konten-konten yang terdapat pada kurikulum pada bahasan pembicaraan.

Setelah hasil asesmen akademik dan/atau asesmen perkembangan telah dituangkan dalam profil peserta didik, maka guru dapat memilih konten yang terdapat pada capaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan atau usia mentalnya. Pada kasus ini, peserta didik diketahui memiliki usia mental 8 tahun. Guru dapat melakukan asesmen akademik dimulai dari fase C karena usia mental fase C setara dengan usia mental 8 tahun. Jika hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar capaian pembelajaran pada fase C tidak tercapai, maka guru dapat melakukan asesmen kembali pada capaian pembelajaran fase *B dan begitu seterusnya hingga didapat kemampuan aktual peserta didik dan kebutuhan belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik.*

Pada kasus ini, hasil asesmen menunjukkan bahwa peserta didik berada pada fase B untuk mata pelajaran IPAS karena sebagian besar capaian pembelajaran pada fase A sudah tuntas, maka guru dapat mengambil capaian pembelajaran beserta konten materi pada fase B dalam melatih kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan, yaitu metode berbicara dan metode ulang ucap.

Gambar 3.15
Berbicara Konteks

c. Media

Media merupakan alat yang dapat membantu proses pelaksanaan pembelajaran agar menjadi lebih efektif dan efisien. Pada proses latihan psikologis dasar dan ataupun kemampuan dasar berbicara bagi peserta didik berkebutuhan khusus dapat menggunakan alternatif media yang dikelompokkan menjadi enam jenis media pembelajaran menurut Heinich dan Molenda (dalam Mais, 2016) media tesebut seperti contoh berikut.

1. **Teks.** Teks merupakan elemen paling mendasar d alam menyampaikan informasi. Contohnya, nama benda dalam bentuk teks;

Gambar 3.16 Pias Kata

2. **Media audio.** Jenis audio yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan dasar berbicara antara lain musik lagu daerah, atau rekaman suara dan lainnya.

3. **Media visual**. Media visual digunakan untuk menstimulasi anak-anak berbicara seperti gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, papan buletin dan lainnya. Media ini dapat digunakan dalam berbagai aktivitas seperti mengucapkan nama benda yang ada pada gambar atau menceritakan hasil pengamatan poster.

Gambar 3.17 Contoh nama benda dalam bentuk visual
Sumber: unsplash/xu duo (2018)

4. **Benda-benda Tiruan (Miniatur)**. Media ini dibuat untuk mengatasi keterbatasan dalam mengakses objek maupun situasi selama proses pembelajaran. Media ini dapat digunakan sebagai stimulasi keterampilan berbicara seperti berdiskusi mengenai hewan-hewan yang ada di kebun binatang.
5. **Manusia**. media pembelajaran berbasis manusia merupakan media pembelajaran konkret yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menggunakan metode bermain peran, bertanya, dan menggali pertanyaan ataupun metode lihat ucap.

CATATAN

Pengembangan media pembelajaran sangat memungkinkan untuk dilakukan oleh guru dengan mempertimbangkan sarana, prasarana, aksesibilitas dan kreativitas dari masing-masing guru. penentuan media pembelajaran seyogjanya disesuaikan dengan hasil asesmen yang menggambarkan karakteristik peserta didik. Media pembelajaran yang diterapkan adalah media yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kemampuan dasar berbicara dan aspek psikologis dasar.

__Ibu Dina__ merupakan seorang guru di wilayah pesisir pantai. Dia memiliki seorang peserta didik yang senang bernyanyi yang bernama Weni. Usia kronologis Weni adalah 14 tahun, namun usia mentalnya 7 tahun. Hasil asesmen menunjukkan bahwa Weni memiliki hambatan dalam berbicara pada tahap fonologi. Bagaimana saran anda terhadap Ibu Dina dalam menentukan media pembelajaran yang efisien dan menarik untuk Weni?

STUDI KASUS

Gambar 3.18 Kegiatan bernyanyi

d. Latihan Proses Psikologi Dasar

Latihan psikologis dasar merupakan berbagai upaya untuk mengembangkan kemampuan psikologis dasar peserta didik seperti sensori, motorik, bahasa, memori, dan kemampuan dasar lainnya. Program Latihan ini akan hadir dengan pola yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan pengembangan psikologis dasar yang harus diberikan kepada peserta didik. Berikut ini adalah alternatif latihan aspek proses psikologis dasar yang mampu menunjang kemampuan dasar berbicara.

1. **Latihan stimulasi sensori** dapat dilakukan dengan berbagai permainan yang berbeda sesuai dengan sistem sensor yang akan dikembangkan. Kemampuan dasar berbicara secara umum ditunjang oleh kemampuan sensori visual dan auditori.

CONTOH LATIHAN SENSORI VISUAL	CONTOH LATIHAN SENSORI AUDITORI
Bermain cat warna-warni atau bisa dikombinasikan dengan kegiatan *brain gym*	Belajar mengenal bunyi berbagai binatang dan bisa juga dikombinasikan dengan terapi musik

2. **Latihan persepsi** yang dapat menunjang kemampuan dasar berbicara utamanya berapa pada latihan persepsi visual dan auditori.

CONTOH LATIHAN PERSEPSI VISUAL	CONTOH LATIHAN PERSEPSI AUDITORI
1. Klosur visual kegiatannya adalah melengkapi secara otomatis terhadap simbol-simbol visual yang sudah di kenal. 2. *Visual discrimination*; membedakan bentuk seperti huruf "b" dan "d" dapat ditangkap berbeda oleh peserta didik; 3. Membedakan bentuk secara visual (*visual form discrimination*); membedakan antara segitiga dan bentuk gambar intan pada sebuah kartu gambar 4. Menghubungkan figur dasar secara visual (*visual figure ground relationship*), contohnya mengidentifikasi satu bentuk figure seseorang (misalnya, anak perempuan) dari gambar yang memunculkan tiga figure yang sama	1. membedakan suara, bunyi huruf hidup (vokal), dan bunyi huruf mati (consonant) yang sama; 2. mengetahui lokasi sumber suara dan arah suara; 3. menghiraukan latar belakang suara yang tidak selaras; 4. melakukan sintesis bunyi-bunyi dari bagian keseluruhan.

3. **Latihan konsentrasi** dapat dilakukan dengan cara terapi bermain atau melakukan kegiatan motorik halus seperti:

- *brain gym*,
- menggambar atau mewarnai,
- menyusun *puzzle,*
- bermain *playdough,*
- melipat kertas,
- menggunting kertas,
- meronce,

- menempel dan melepas stiker,
- membuka dan menutup botol, dan
- melepas dan memasang kancing baju.

CATATAN

Guru dapat mengembangkan model Latihan lain yang akan diterapkan untuk menunjang perkembangan aspek psikologis dasar dan keterampilan dasar berbicara peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan, sarana penunjang dan ataupun alat ukur yang dimiliki. Latihan-latihan pada aspek psikologis dasar dapat guru kembangkan pada aspek lain selain latihan sensori, persepsi, dan konsentrasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Latihan psikologis dasar dapat dilakukan sebelum pembelajaran, selama pembelajaran, dan di akhir pembelajaran.

STUDI KASUS

Pak Burhan *memiliki peserta didik bernama Yana dengan usia mental 4 tahun sedangkan usia kronologisnya 9 tahun. Selain mengalami hambatan dalam berbicara, Yana memiliki masalah pada aspek psikologis dasar persepsi. Bagaimana saran yang dapat guru berikan berikan agar Pak Burhan dapat mengatasi permasalahan aspek psikologi dasar yang dimiliki oleh Yana dan secara otomatis mampu mengembangkan keterampilan dasar berbicara?*

Gambar 3.19 Latihan aspek psikologis dasar

e. Contoh Langkah Implementasi

Implementasi pembelajaran berbicara yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dapat dilihat pada contoh berikut. Profil peserta didik akan menjadi dasar perencanaan kegiatan pembelajaran.

Langkah 1
Menentukan Profil Anak

Dari kasus yang kita temukan melalui asesmen perkembangan dan asesmen akademik, dapat kita simpulkan bahwa profil yang dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut.

Tabel 3.33 Contoh Profil Peserta Didik

Profil Peserta Didik	
Nama Tempat Tanggal Lahir Alamat	: Nuha : Semarang, 13 Juni 2010 : Jln. Taman tawang
Skor Intelegensi	: 60
Usia Kalender	: 11 Tahun
Usia Mental	: 6 Tahun
Keterampilan Praakademik Bahasa dan Komunikasi	
Modalitas bicara	Peserta didik memiliki keadaan organ bicara yang baik sehingga menunjang kelancaran berbicara. Akan tetapi, kemampuan berbicara dalam mengucapkan kata, dan kelancaran pengucapan membutuhkan latihan yang lebih intensif.
Bahasa reseptif	Peserta didik memiliki ketertarikan pada sumber suara dan pemahaman bahasa nonverbal dengan baik. Akan tetapi, peserta didik membutuhkan latihan untuk meningkatkan kemampuan dalam pemahaman kata, melaksanakan kalimat perintah dengan tepat.
Bahasa ekspresif	Peserta didik menunjukkan kemampuan mengekspresikan perasaan. Hambatan yang dimiliki, peserta didik belum mampu mengucapkan kata-kata tertentu dengan fonem “k, c, s, j”, menggunakan atau merangkai 2 kata, kalimat belum dapat serta dimengerti, bahasa belum jelas.

Kemampuan interaksi	Peserta didik mampu merespons stimulus auditori dengan baik. Hambatan yang dimiliki, peserta didik hanya menatap lawan bicaranya ±6 detik pada orang baru, ±11 detik pada ibunya, kemudian memperhatikan ke arah lain.
Kemampuan dasar berbicara	Peserta didik memiliki kemampuan berbicara dengan baik. Hambatan yang dimiliki pada fonem-fonem tertentu masih belum jelas seperti k, t, r, n.
Mengeja	Belum mampu menuliskan huruf yang diperintahkan.
Hal yang disukai	Bersih-bersih rumah
Hal yang tidak disukai	Kondisi ruang berisik
Kebutuhan	Mendapatkan latihan konsentrasi dan melatih kemampuan berbicara.
Harapan orang tua	Peserta didik dapat mengucapkan kata-kata sederhana.

Usia mental menjadi tolok ukur dalam menentukan Capaian Pembelajaran. Setelah melakukan proses asesmen dan berkonsultasi dengan psikolog dapat diambil kesimpulan bahwa usia mental Nuha berada pada usia 6 tahun. Pada pembelajaran kali ini, implementasi penguatan keterampilan berbicara akan diintegrasikan dengan mata pelajaran IPAS. Capaian Pembelajaran bagi peserta didik dengan usia mental dibawah atau sama dengan 7 tahun adalah menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase A pada mata pelajaran IPAS. Jadi, capaian pembelajaran IPAS pada fase A adalah sebagai berikut:

Langkah 2
Menentukan Capaian Pembelajaran

Tabel 3.34 Capaian Pembelajaran IPAS pada fase A

Elemen Pemahaman IPAS
Peserta didik mengenal bagian-bagian anggota tubuh manusia dan panca indera. Mereka mulai memodelkan kegunaan dari masing-masing anggota tubuh dan pancaindra. Peserta didik menerapkan cara merawat anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengenal waktu, siang dan malam dan mengenal nama-nama hari dan bulan. Peserta didik menyebutkan identitas diri dan anggota keluarga. Mereka mulai memahami keberadaan keluarga di lingkungan rumahnya. Peserta didik memahami keberadaan anggota dan kedudukan keluarga yang ada di lingkungan rumah dan menceritakan kegiatannya bersama keluarga. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kasih sayang di lingkungan keluarga melalui pengamatan. Peserta didik memahami cara memelihara kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Elemen Keterampilan Proses	
Mengamati	Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra.
Mempertanyakan dan memprediksi	Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar.
Merencanakan dan melakukan penyelidikan	Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada disekitarnya untuk mendapatkan data.
Memproses, menganalisis data dan informasi	Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi.
Mengevaluasi dan refleksi	Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori.
Hasil	Peserta didik hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana.

Tabel 3.35 Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran	
Mengamati	Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra mengenai anggota tubuh.
Mempertanyakan dan memprediksi	Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan mengenai anggota tubuh.
Merencanakan dan melakukan penyelidikan	Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan mengenai anggota tubuh.
Memproses, menganalisis data dan informasi	Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar mengenai anggota tubuh.
Mengevaluasi dan refleksi	Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori mengenai anggota tubuh.
Hasil	Peserta didik mengomunikasikan hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana mengenai anggota tubuh.

Langkah 4
Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran

Pada pembelajaran kali ini, penetapan metode disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikembangkan, Berikut ini adalah tabel metode pembejaran yang sesuai dengan kompetensi.

Langkah 5
Menentukan Metode Pembelajaran

Tabel 3.36 Metode Pembelajaran

NO.	KOMPETENSI	METODE
1.	Proses psikologis dasar	Latihan konsentrasi
2.	Keterampilan dasar berbicara	Metode simak ulang ucap, metode lihat ucap/raba ucap, dan metode bercerita
3.	Capaian pembelajaran IPAS	Pendekatan inkuiri.

Langkah 6
Menentukan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga media pembelajaran tersebut dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah tabel media pembelajaran.

Tabel 3.37 Media Pembelajaran

NO.	Media	ALTERNATIF MEDIA
1.	Teks	Teks nama-nama anggota tubuh.
2.	Media audio	Merekam suara sendiri dalam mengucapkan nama-nama anggota tubuh.
3.	Media visual	Gambar dan video pembelajaran mengenai anggota tubuh.
4	Benda-benda tiruan (miniatur)	Miniatur anggota tubuh.
5	Manusia	Tubuh manusia menjadi media pengamatan melalui visual.

Langkah 7
Kegiatan Pembelajaran

1. Pada awal pembelajaran, peserta didik bersama guru menjalin komunikasi sederhana secara lisan mengenai kondisi peserta didik.
2. Peserta didik bersama guru memulai kegiatan dengan berdoa menurut agamanya masing-masing.
3. Peserta didik bersama guru melakukan latihan konsentrasi dengan melakukan *ice breaking* yang diiringi dengan lagu, misalnya lagu daerah atau lagu yang disukai peserta didik.
4. Peserta didik bersama guru menjalin komunikasi sederhana dalam pembelajaran secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan menerangkan maksud isi bacaan.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan latihan meniup pada organ berbicara.
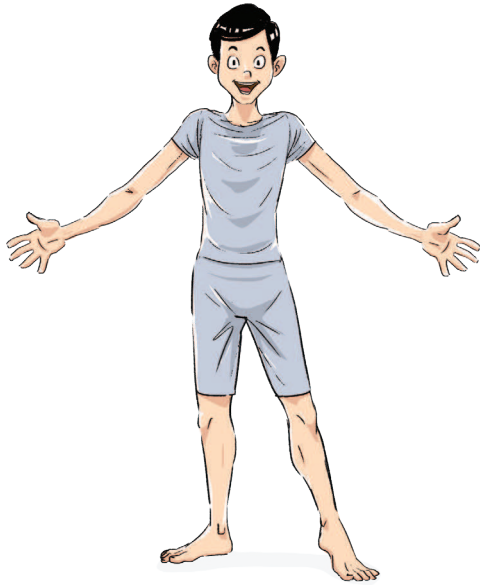
Gambar 3.20 Tubuh

1. Guru memperlihatkan gambar mata kepada peserta didik sebagai stimulasi pengamatan.

Gambar 3.21 Mata
Sumber: unsplash/kamran-ch/2021

2. Peserta didik mengamati gambar mata.
3. Dengan metode lihat ucap, guru melakukan diskusi bersama peserta didik dengan mengajukan pertanyaan “gambar apakah ini?”
4. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
5. Guru melatih cara pengucapan kata dengan benar menggunakan metode simak ulang ucap pada kalimat “ini mata” jika jawaban yang diucapkan tidak tepat.
6. Peserta didik mengulang ucapan guru “ini mata” dengan memperhatikan cara pengucapan dengan benar melalui cermin.
7. Guru memperlihatkan tulisan dan gambar kata pipi, kaki, dahi, dan mata.

pipi

dahi

mata

Gambar 3.22 Bagian Tubuh
Sumber: unsplash/luisa-denu (2019)

Kegiatan Pembelajaran
7.2
Kita Tanyakan Yuk!

1. Guru menstimulus peserta didik untuk mempertanyakan gambar yang mereka amati dengan menunjukkan ekspresi “ada yang tahu?”.
2. Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan mengucapkan “apakah itu?”
3. Guru melatih bicara peserta didik dengan metode ulang ucap “ini apa?”
4. Peserta didik mengulang ucapan guru dengan baik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Kegiatan Pembelajaran
7.3
Kita Selidiki Yuk!

1. Guru menayangkan video pembelajaran tentang anggota tubuh.
2. Peserta didik melakukan pengamatan terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
3. Peserta didik bersama guru melakukan latihan konsentrasi dengan menggambar bagian tubuh yang sedang mereka cari.

1. Setelah peserta didik menyaksikan video pembelajaran dan menggambar bagian tubuh yang dicari, peserta didik bersama guru membuat kesimpulan jawaban sementara sesuai gambar yang ditunjukkan oleh guru. Pada kegiatan ini, guru melakukan pendampingan dan melatih cara berbicara/pengucapan dengan benar.
2. Peserta didik mencocokkan gambar dan kata pada media papan tulis.
3. Peserta didik menyalin semua materi yang disampaikan pada hari ini.

1. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
2. Peserta didik menyampaikan apa yang mereka pelajari dan rasakan selama pembelajaran.
3. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian yang diraih oleh peserta didik.

1. Peserta didik menirukan pengucapan nama anggota tubuh yang telah dipelajari
2. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian peserta didik
3. Peserta didik bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa

Langkah 8

Penilaian Pembelajaran

Asesmen formatif merupakan penilaian pembelajaran yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Bentuk penilaian dapat guru tentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan karakteristik peserta didik yang mengalami hambatan intelektual. Berikut contoh penilaian yang dapat guru jadikan sebagai inspirasi ketika menilai peserta didik

Penilaian Sikap

Tabel 3.38 Contoh Format Penilaian Observasi Penilaian Sikap

No.	Nama	Konsistensi Sikap					Jumlah Skor
		Disiplin	Kerja Sama	Kejujuran	Kepedulian	Tanggung Jawab	

Keterangan Skor:

1 = sangat kurang konsisten
2 = kurang konsisten
3 = mulai konsisten
4 = konsisten
5 = sangat konsisten

Penilaian Pengetahuan

Tabel 3.39 Contoh Format Penilaian Pengetahuan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bobot (x)	Skor 0-5 (y)	Skor Perolehan (x.y)
1.	Menyebutkan kartu gambar anggota tubuh.			
2.	Menyimpulkan nama anggota tubuh.			
Total Skor Perolehan				
Skor Maksimum				10

Keterangan

$$\textbf{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (10)}}$$

Keterangan Skor:

0 = Jika peserta didik tidak dapat menjawab atau pasif.
1 = Jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan banyak bimbingan.
2 = Jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan sedikit bimbingan.
3 = Jika peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan secara mandiri.

Penilaian Ketrampilan

Tabel 3.40 Contoh Format Penilaian Keterampilan

Nama : ______________________

Kelas : ______________________

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Peserta didik dapat mengomunikasikan anggota tubuh yang diperintahkan oleh guru.				
Jumlah Skor					

Rubrik Ketrampilan

Tabel 3.41 Rubrik Keterampilan

No.	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1.	Kesesuaian mengomunikasikan anggota tubuh yang diperintahkan	Peserta didik dapat menyebutkan semua anggota tubuh yang diperintahkan dengan tepat, cepat, dan mandiri.	Peserta didik dapat menyebutkan semua anggota tubuh yang diperintahkan dengan tepat dan mandiri, namun agak lambat dalam merespons.	Peserta didik dapat menyebutkan semua anggota tubuh yang diperintahkan dengan sedikit bimbingan.	Peserta didik dapat menyebutkan semua anggota tubuh yang diperintahkan dengan bimbingan penuh.

Keterangan

$$\textbf{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (4)}}$$

Berhitung

E. Berhitung

Keterampilan berhitung merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai dalam matematika. Keterampilan berhitung erat kaitannya dengan penggunaan penalaran, logika, dan angka-angka. Bagi peserta didik dengan hambatan intelektual, penggunaan nalar, logika, dan angka tersebut membutuhkan tahapan yang lebih konkrit. Bentuk-bentuk latihan untuk menyelesaikan soal-soal berhitung dan memecahkan masalah perlu dibuat dengan sederhana dan kontekstual. Peserta didik perlu disajikan berbagai bentuk simbol-simbol berhitung dan dijelaskan penggunaannya dalam soal-soal seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Keterampilan pemecahan masalah yang menjadi salah satu modal dasar kemampuan matematika erat kaitannya dengan elemen-elemen yang terdapat pada capaian pembelajaran Matematika. Matematika memiliki 5 elemen, tapi bagi peserta didik dengan hambatan intelektual elemen aljabar tidak secara jelas dipelajari. Keempat elemen yang memungkinkan untuk dikuasai oleh peserta didik dengan hambatan intelektual tersebut dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

Tabel 3.42 Elemen Matematika

No.	Elemen	Contoh Aktivitas
1.	Bilangan	Peserta didik mengenali atau membilang angka, menghubungkan konsep bilangan dengan lambang bilangan, menghitung hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.
2.	Pengukuran	Peserta didik mengukur panjang buku, mengurutkan benda dari berat-ringan.
3.	Geometri	Peserta didik menciptakan bentuk benda sesuai dengan konsep bilangan, membuat bangun ruang.
4.	Analisis data dan peluang	Peserta didik mengenali himpunan dengan nilai bilangan berbeda, membandingkan nilai bilangan pada suatu himpunan benda.

Sebelum menentukan langkah selanjutnya dalam pembelajaran, guru sebaiknya melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan peserta didik dalam kemampuan dasar berhitung. Hasil asesmen yang telah dianalisis menjadi acuan dalam penentuan program yang tepat sasaran dan tepat guna. Guru dapat melihat contoh asesmen kemampuan dasar berhitung di bawah ini untuk kemudian dikembangkan, diorganisir, dan dimodifikasi sesuai kebutuhan peserta didik.

Tabel 3.42 Contoh Instrumen Asesmen Kemampuan Dasar Berhitung

No.	ASPEK	INDIKATOR	KEMAMPUAN		KETE-RANGA
			Mampu	Belum Mampu	
1.	Bilangan	Peserta didik mampu mengenal bilangan 1-20.			
2.	Pengukuran	Peserta didik mampu menyusun benda sesuai ukuran panjang hingga pendek.			
3.	Geometri	Peserta didik mampu mencocokkan bentuk bangun datar dengan benda sekitarnya.			
4.	Analisis data dan peluang	Peserta didik mampu mengelompokkan benda sesuai dengan kelompok warna.			

CATATAN

Guru dapat mengembangkan dan memodifikasi format asesmen sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan instrumen asesmen yang disajikan dalam bentuk pertanyaan ataupun pernyataan dapat mengacu pada indikator yang telah ditetapkan oleh guru. Indikator bersumber dari Capaian Pembelajaran peserta didik. Guru dapat melengkapi asesmen akademik (numerik) dengan asesmen praakademik berhitung.

a. Materi

Penentuan materi esensial yang dapat menunjang keterampilan dasar berhitung dapat mengacu pada elemen yang terdapat pada Matematika dengan mempertimbangkan hasil asesmen peserta didik. Pemilihan materi pada aspek psikologis dasar menjadi salah satu materi yang dapat menunjang peningkatan keterampilan dasar berhitung. Selain itu, guru dapat menentukan materi yang bersumber dari Capaian Pembelajaran sehingga materi yang disajikan dapat membantu peserta didik dari berbagai aspek.
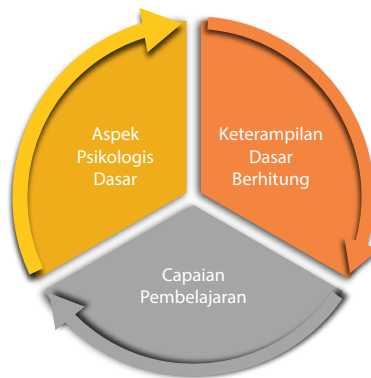
Gambar 3.23

Materi esensial bagi peserta didik dengan hambatan intelektual mengutamakan materi-materi yang fungsional dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Penentuan materi esensial tidak luput dari profil peserta didik yang tergambar melalui kegiatan asesmen perkembangan dan asesmen akademik dan juga hasil analisis Capaian Pembelajaran masing-masing peserta didik. Guru hendaknya menyajikan materi dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan berpikir anak mulai dari materi-materi yang bersifat kongkrit, semi konkrit, semi abstrak, dan abstrak.

CATATAN

Hasil asesmen perkembangan dan asesmen akademik selanjutnya dianalisis oleh guru untuk kemudian dituangkan dalam profil peserta didik. Profil tersebut menjadi dasar dalam pengembangan program termasuk didalamnya pengembangan materi esensial yang akan diberikan kepada peserta didik. Materi keterampilan dasar berhitung tersebut dikembangkan berdasarkan pertimbangan kemampuan aspek psikologis dasar, keterampilan dasar berhitung yang telah dikuasai dan Capaian Pembelajaran. Guru dapat mengolaborasikan materi kemampuan dasar berhitung dengan materi capaian pembelajaran dari berbagai mata pelajaran.

Gambar 3.24 Studi Kasus Berhitung

STUDI KASUS

Iqbal *merupakan peserta didik SLB Karang manis yang terletak di wilayah persawahan. Usianya menginjak 17 tahun, tapi ia memiliki usia mental 9 tahun. Di sekitar sekolahnya, musim panen sedang tiba. Para petani sedang ramai di sawah. Pak Ali ingin mengajarkan keterampilan dasar berhitung melalui kegiatan para petani tersebut. Bagaimana Pak Ali merumuskan materi esensial yang sesuai dengan kebutuhan fungsional dan kontekstual Iqbal dengan tetap menyesuaikan dengan Capaian Pembelajaran dan aspek psikologis dasar?*

b. Metode

Metode merupakan cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan dasar berhitung tentu memiliki banyak ragam pilihan sehingga guru dapat menentukan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik yang didasari atas kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Penentuan metode tentunya disesuaikan dengan profil peserta didik yang telah ditetapkan melalui proses kegiatan asesmen. Guru dapat mempertimbangkan beberapa hal untuk menetapkan metode seperti tujuan pembelajaran, karakteristik, situasi dan kondisi, serta sarana prasarana.

Gambar 3.25 Aspek-aspek dalam menentukan metode belajar berhitung

Kemampuan dasar berhitung merupakan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik untuk memecahkan permasalahan sederhana maupun permasalahan rumit. Guru dapat menentukan berbagai metode yang berkembang ataupun metode lama yang bisa dimodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelektual.

Ragam Metode Pembelajaran Berhitung

Berikut ini adalah aternatif metode yang dapat dikembangkan, dikelola, dan dimodifikasi dalam mengajarkan kemampuan dasar berhitung.

1. Metode Drill

Metode yang mengutamakan latihan-latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dan kontinu. Contohnya,latihan membilang 1-10 menggunakan berbagai benda yang berbeda sesuai dengan tema atau materi yang sedang dibahas.

2. Gamifikasi

Gamifikasi merupakan metode pembelajaran yang memasukkan elemen-elemen game dan atau teknik *design game* dalam konteks pembelajaran. Beberapa contoh kegiatan metode gamifikasi antara lain: menggunakan '*kepo math go*' untuk memotivasi peserta didik tertarik untuk berinteraksi dengan matematika, menggunakan aplikasi permainan '*math challenge*' untuk melatih kemampuan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

3. Montessori

Metode Montessori merupakan metode yang memperhatikan karakteristik dan konsep kepribadian peserta didik melalui tahapan penerapannya mulai dari tahap berpikir konkrit hingga abstrak. Banyak peralatan yang menginspirasi dan dapat diadaptasi serta dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik dengan hambatan intelegensi. Dalam metode Montessori terdapat 3 tahapan pembelajaran:

a. **Tahapan menunjukkan**, contohnya sambil menunjukkan gambar benda berbentuk persegi panjang, guru mengucapkan, "Ini persegi panjang." Hal ini dilakukan untuk semua hal yang ingin dikenalkan kepada peserta didik;

b. **Tahapan mengenal**, contohnya guru memberikan beberapa gambar bangun datar dan meminta peserta didik, "ambillah persegi panjang!"

c. **Tahapan mengingat**, contohnya guru memberikan beberapa gambar macam-macam bangun datar dan menunjukkannya pada peserta didik, kemudian guru mengambil gambar persegi panjang dan bertanya, "Ini gambar apa?"

4. Multisensori

Metode multisensori merupakan metode yang mengoptimalkan seluruh indra seperti auditori, visual, dan kinestetik untuk saling menguatkan dalam mencapai Capaian Pembelajaran secara optimal dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode multisensori dapat digambarkan. Contohnya, guru melatih dasar berhitung mengukur panjang dengan cara melakukan kegiatan pengamatan video cara mengukur (visual), menjelaskan cara mengukur (auditori) dan praktik mengukur benda (kinestetik).

CATATAN

Metode pembelajaran akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Guru memiliki keleluasaan untuk menentukan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang mengalami hambatan intelektual dalam mempelajari keterampilan dasar berhitung. Guru dapat mengembangkan alternatif-alternatif metode yang sudah ada atau bahkan membuat inovasi metode baru yang dapat digunakan untuk peserta didik yang mengalami hambatan intelektual.

Di SLBN Nagara, peserta didik senang menghabiskan waktu istirahatnya untuk kegiatan permainan berkelompok seperti bermain bola. Mereka adalah peserta didik Pak Dedi yang rerata usia mentalnya berada di usia 8 tahun meskipun usia kalendernya 12-15 tahun. Setelah istirahat, peserta didik harus belajar tentang Matematika dan IPS. Apa saran yang bisa diberikan kepada Pak Dedi dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya dengan tetap memperhatikan Capaian Pembelajaran IPS yang harus diampu?

STUDI KASUS

c. Media

Media yang digunakan adalah media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan psikologis dasar, keterampilan dasar berhitung, dan Capaian Pembelajaran. Berikut ini adalah alternatif media pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan dasar berhitung.

Tabel 3.43 Alternatif Media Pembelajaran

NO	JENIS MEDIA	CONTOH MEDIA
1	Realita	Menggunakan buku untuk menghitung benda. Menggunakan benda-benda sekitar untuk mengenal bentuk balok, kubus, dan bola. Menggunakan benda sekitar untuk melatih *visual figure ground*
2	Media Visual	Gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, dan papan buletin. Menggunakan gambar untuk melatih kesadaran visual spasial
3	Media Proyeksi Gerak	Video pembelajaran, film. Menggunakan video pembelajaran untuk melatih kemampuan menghitung obyek hanya satu kali secara berurutan.
4	Benda-benda Tiruan (Miniatur)	Miniatur bangun ruang dan bangun ruang lainnya, miniatur hewan. Menggunakan benda-benda kecil untuk melatih diskriminasi visual.
5	Media berbasis informasi teknologi	*Games, Powerpoint.* Menggunakan *power point* untuk melatih kemampuan akademik berhitung dalam mengurutkan bilangan asli sampai dengan 20 menggunakan benda konkret

CATATAN

Media merupakan komponen yang sangat dibutuhkan bagi peserta didik untuk menunjang efektivitas pembelajaran. Guru dapat membuat media sesuai kreativitas masing-masing dan dapat memanfaatkan kekayaan alam dan budaya di lingkungan sekitar peserta didik. Pengembangan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran yang mengacu pada Capaian Pembelajaran dan kebutuhan pada pengembangan aspek psikologis dasar serta keterampilan dasar berhitung. Pengembangan media pembelajaran membutuhkah sosok guru yang kreatif, inovatif, dan pandai membuat perumpamaan (metafora) sebagai strategi agar materi mudah untuk ditangkap dan dipahami oleh peserta didik.

STUDI KASUS

Di sebuah *SLB yang berada di pegunungan, terdapat seorang peserta didik yang mengalami hambatan intelektual yang bernama Nurul. Pada saat ini, Nurul berusia 10 tahun, tapi perkembangan kemampuannya seperti anak usia 4 tahun dan sulit berkonsentrasi. Bu Ani akan melaksanakan pembelajaran matematika dan IPAS. Bagaimana sebaiknya Bu Ani menentukan media pembelajaran yang efektif untuk pembelajaran tersebut?*

d. Latihan Proses Psikologi Dasar

Aspek psikologis dasar merupakan modalitas yang harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran secara efektif. Pengembangan aspek psikologis dasar dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan dasar berhitung baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kegiatan-kegiatan yang direkomendasikan dalam pengembangan aspek psikologis dasar mengacu pada kegiatan-kegiatan yang mampu melatih satu atau lebih dari aspek psikologis dasar seperti memori, bentuk, gerak, perintah, persepsi, konsentrasi, pandang ruang, *body image*, keseimbangan, motorik, dan lateralisasi. Berikut ini adalah alternatif-alternatif latihan aspek psikologis dasar yang sekaligus dapat mengembangkan kemampuan dasar berhitung.

1. **Latihan memori**

   Guru dapat memberikan latihan untuk meningkatkan kemampuan memori peserta didik dengan latihan *brain gym, art therapy*, bermain *puzzle* angka, aktivitas fisik aerob, permainan *mind mapping*, terapi musik, permainan repetisi, *games* yang melatih memori, dll.

2. Latihan pemahaman bentuk, perintah, dan gerak

a. Latihan Klasifikasi, contohnya peserta didik mengelompokkan warna, mengelompokkan objek berdasarkan bentuk, dan mengelompokkan objek berdasarkan ukuran.

b. Latihan ordering atau seriation (mengurutkan dan menyeri), seperti mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran bentuk, mengurutkan objek berdasarkan pola ukuran warna, menghitung setiap objek hanya satu kali secara berurutan, menyusun objek berdasarkan ukuran panjang dan pendek, serta menyusun objek berdasarkan ukuran besar dan kecil.

c. Latihan permainan/*games* untuk melatih kemampuan memahami perintah tentunya dimulai dari games yang paling sederhana dan konkrit. Guru dapat memilih permainan-permainan yang berhubungan dengan kemampuan dasar berhitung.

3. Latihan persepsi

Persepsi visual	Persepsi Auditori
1. Latihan diskriminasi visual, contohnya peserta didik mem-bedakan angka 6 dan 9 atau memasangkan kepingan puzzle yang sesuai. 2. Latihan *visual figure ground*. Contoh: mengenali krayon warna biru di antara tumpukan mainan atau mengenali baju bermotif polkadot di dalam lemari yang isinya penuh. 3. Latihan ingatan visual. Contoh: menyebutkan benda-benda yang diperlihatkan oleh guru. 4. Pengurutan visual. Contoh: menulis kembali catatan di papan tulis tanpa keliru menempatkan angka-angkanya. 5. *Visual Closure*. Contoh: peserta didik menebak benda yang hanya terlihat sebagian, dll; 6. Kesadaran visual spasial, contohnya: guru meminta peserta didik menyimpan tas di belakang kursi, dll; 7. Koordinasi motorik visual, contoh: bermain tangkap dan lempar bola atau bermain jingkat.	1. Latihan diskriminasi pendengaran, contohnya peserta didik mengelompokkan angka yang terdengar sama dan berbeda. 2. Latihan memori auditori, contoh mengingat angka atau nama bangun datar yang diberikan secara lisan. 3. Latihan *auditory sequencing*, contoh: peserta didik mengingat atau merekonstruksi urutan angka dalam daftar atau urutan. 4. Latihan *blending auditory*, contoh: peserta didik menyusun huruf menjadi kata satu atau peserta didik menentukan huruf yang hilang dari kata.

CATATAN

Program latihan aspek psikologis dasar disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik sebagai langkah persiapan untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengembangkan sekreatif mungkin kegiatan latihan aspek psikologis dasar mengacu pada aspek-aspek memori, pemahaman bentuk, perintah, gerak, persepsi; sensori, dan konsentrasi. Kekayaan alam dan budaya bisa dijadikan potensi untuk melatih aspek psikologis dasar peserta didik. Guru seyogjanya berusaha menjadi teman belajar menyenangkan bagi peserta didik selama proses latihan aspek psikologis dasar.

STUDI KASUS

***Andi** merupakan peserta didik kelas 9 SMPLB. Setelah dilakukan asesmen dan berkonsultasi kepada psikolog, usia mental Andi berada pada usia 6 tahun. Andi memiliki permasalahan pada kemampuan aspek psikologis dasar persepsi visual. Bagaimana guru dapat mengembangan kemampuan tersebut di dalam pembelajaran?*

e. Contoh Langkah Implementasi

Implementasi pembelajaran berhitung yang bisa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik dapat dilihat pada contoh di bawah ini. Profil peserta didik akan menjadi dasar perencanaan kegiatan pembelajaran. Dari kasus yang kita temukan di atas, dapat digambarkan bahwa profil yang dimiliki peserta didik adalah sebagai berikut.

Langkah 1
Menentukan Profil Anak

Tabel 3.44 Contoh Profil Peserta Didik

Profil Peserta Didik	
Nama Tempat Tanggal Lahir Alamat	: Sari : Jakarta, 02 Januari 2012 : Jln. Maskumambang
Skor Intelegensi	: 65
Usia Kalender	: 9 Tahun
Usia Mental	: 5 Tahun

Keterampilan Praakademik Berhitung	
Klasifikasi	Peserta didik dapat mengelompokkan benda dengan baik.
Ordering/Seriasi	Peserta didik belum mampu menyusun benda sesuai ukuran namun kurang mampu menyusun benda sesuai pola.
Korespondensi	Peserta didik mampu menilai jumlah obyek dari dua kelompok obyek yang memiliki karakteristik yang berbeda (1-5).
Konservasi	Peserta didik belum dapat menunjukkan kelompok obyek mana yang lebih banyak atau sebaliknya.
Hal yang disukai	Menyanyi dan berlari
Hal yang tidak disukai	Menggambar
Kebutuhan	Latihan persepsi visual yang menunjang pengembangan pra akademik berhitung peserta didik
Harapan Orangtua	Peserta didik dapat menghitung.

Langkah 2
Mencapai Capaian Pembelajaran

Usia mental menjadi tolok ukur dalam menentukan Capaian Pembelajaran. Setelah melakukan proses asesmen dan berkonsultasi dengan psikolog dapat diambil kesimpulan bahwa usia mental Sari berada pada usia 5 tahun. Pada pembelajaran kali ini, implementasi penguatan keterampilan berhitung akan diintegrasikan dengan mata pelajaran IPAS. Capaian pembelajaran bagi peserta didik dengan usia mental dibawah atau sama dengan 7 tahun adalah menggunakan Capaian Pembelajaran pada fase A pada mata pelajaran IPAS. Capaian Pembelajaran IPAS pada fase A adalah sebagai berikut.

Tabel 3.45 Capaian Pembelajaran IPAS pada fase A

Elemen Pemahaman IPAS (Sains dan Sosial)	
Peserta didik mengenal bagian-bagian anggota tubuh manusia dan pancaindera. Mereka mulai memodelkan kegunaan dari masing-masing anggota tubuh dan pancaindra. Peserta didik menerapkan cara merawat anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengenal waktu, siang dan malam serta mengenal nama-nama hari dan bulan. Peserta didik menyebutkan identitas diri dan anggota keluarga. Mereka mulai memahami keberadaan keluarga di lingkungan rumahnya. Peserta didik memahami keberadaan anggota dan kedudukan keluarga yang ada di lingkungan rumah dan menceritakan kegiatannya bersama keluarga. Peserta didik mengidentifikasi bentuk kasih sayang di lingkungan keluarga melalui pengamatan. Peserta didik memahami cara memelihara kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.	
Elemen Keterampilan Proses	
Mengamati	Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra.
Mempertanyakan dan memprediksi	Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan. Peserta didik membuat prediksi mengenai objek dan peristiwa di lingkungan sekitar.
Merencanakan dan melakukan penyelidikan	Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan. Melakukan pengukuran dengan alat sederhana yang ada disekitarnya untuk mendapatkan data.
Memproses, menganalisis data dan informasi	Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar, dan tabel. Peserta didik mendiskusikan dan membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi.
Mengevaluasi dan refleksi	Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori.
Hasil	Peserta didik hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana.

Langkah 3
Menentukan Tujuan Pembelajaran

Berikut ini adalah tujuan pembelajaran pada fase A yang akan dikembangan berdasarkan prioritas materi esensial dan fungsional sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Luaran yang dihasilkan

Mempresentasikan secara verbal menggunakan kata/ kalimat sendiri tentang **waktu, kegiatan siang dan kegiatan malam** serta **mendemonstrasikan** kegiatan siang dan malam yang disukainya.

Kata kerja yang menunjukkan keterampilan/aksi

Konten yang dipelajari
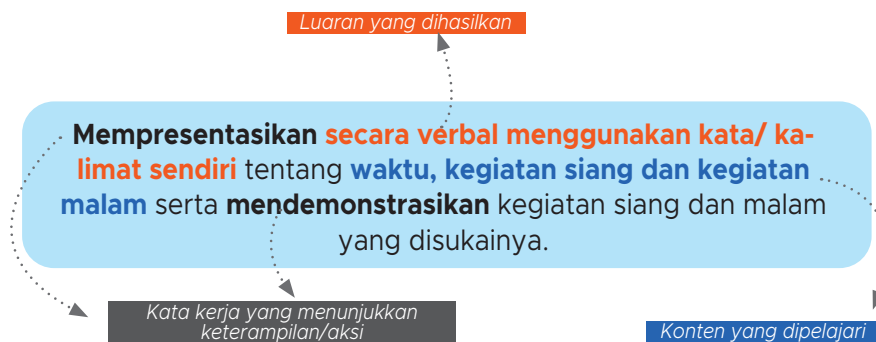
Tabel 3.46 Alur Tujuan Pembelajaran

Langkah 4
Menentukan Alur Tujuan Pembelajaran

Alur Tujuan Pembelajaran	
Mengamati	Peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana menggunakan pancaindra mengenai waktu, kegiatan siang, dan malam.
Mempertanyakan dan memprediksi	Peserta didik menyusun dan menjawab pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan mengenai waktu, kegiatan siang dan malam.
Merencanakan dan melakukan penyelidikan	Dengan panduan, peserta didik berpartisipasi dalam penyelidikan untuk mengeksplorasi dan menjawab pertanyaan mengenai waktu, kegiatan siang dan malam.
Memproses, menganalisis data dan informasi	Peserta didik menggunakan berbagai metode untuk mengorganisasikan informasi, termasuk gambar mengenai waktu, kegiatan siang dan malam.
Mengevaluasi dan refleksi	Dengan panduan, peserta didik membandingkan hasil pengamatan yang berbeda dengan mengacu pada teori mengenai waktu, kegiatan siang dan malam.
Hasil	Peserta didik hasil penyelidikan secara verbal dan tertulis dengan format sederhana mengenai waktu, kegiatan siang dan malam.

Langkah 5
Menentukan Metode Pembelajaran

Pada pembelajaran kali ini, penetapan metode disesuaikan dengan kompetensi yang akan dikembangkan, Berikut ini adalah metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi.

Tabel 3.36 Metode Pembelajaran

NO.	KOMPETENSI	METODE
1.	Proses psikologis dasar	Latihan persepsi
2.	Keterampilan dasar berhitung	Metode montessori dan drill
3.	Capaian Pembelajaran IPAS	Pendekatan Inkuiri

Langkah 6
Menentukan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang akan digunakan harusmenyesuaikan karakteristik masing-masing peserta didik sehingga media pembelajaran tersebut dapat menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini adalah tabel media pembelajaran.

Tabel 3.47 Media Pembelajaran

NO.	Media	ALTERNATIF MEDIA
1.	Teks	Teks waktu, kegiatan siang dan malam
2.	Media visual	Gambar dan video pembelajaran mengenai waktu, kegiatan siang dan malam.
3.	Media visual aspek psikologis dasar	Menggunakan gambar benda untuk Latihan korespondensi dan Latihan *Visual Figure Ground*.

Langkah 7
Kegiatan Pembelajaran

1. Pada awal pembelajaran, peserta didik bersama guru menjalin komunikasi sederhana mengenai kondisi peserta didik.
2. Peserta didik bersama guru memulai kegiatan dengan berdoa menurut agamanya masing-masing.
3. Peserta didik bersama guru melakukan *ice breaking/brain gym* sebelum memulai kegiatan pembelajaran.
4. Peserta didik bersama guru menjalin komunikasi sederhana dalam pembelajaran secara klasikal mengenai kegiatan peserta didik di pagi hari mulai dari bangun tidur.
5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memulai kegiatan pembelajaran dengan melakukan latihan ordering pada gambar.
6. Hitunglah jumlah benda pada kartu di bawah ini!
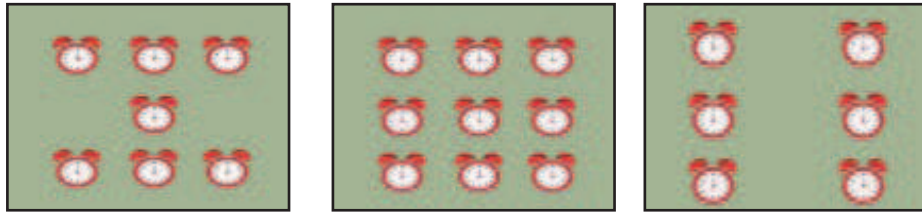
Gambar 3.25 Kartu Hitung

Kegiatan Pembelajaran
7.1
Kita Amati Yuk!

1. Guru memperlihatkan gambar kegiatan malam kepada peserta didik sebagai stimulasi pengamatan.

Gambar 3.26 Kegiatan Malam

2. Peserta didik mengamati gambar mata.
3. Dengan metode drill, guru melakukan pengulangan kegiatan terhadap peserta didik mengenai waktu.
4. Peserta didik menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
5. Guru memberikan berbagai stimulasi secara terus menerus mengenai waktu menggunakan gambar-gambar.

- **Ini pukul 06.00**

■ **Ini Pukul 3.30**

6. Peserta didik mengulang ucapan guru, "Ini pukul 3.", dan seterusnya.

Kegiatan Pembelajaran

7.2

Kita Tanyakan Yuk!

1. Guru menstimulus peserta didik untuk mempertanyakan gambar yang mereka amati dengan menunjukkan gambar kegiatan di siang hari (pulang sekolah).

Gambar 3.27 Suasana pulang sekolah

2. Peserta didik mengajukan pertanyaan dengan mengucapkan, "Apakah itu?"
3. Guru menjawab, "Ini waktu pulang."
4. Guru menunjukkan kembali gambar kegiatan lain dan peserta didik menanyakan kembali kegiatan dan waktu pada gambar.

Kita Selidiki Yuk!

1. Guru menayangkan video pembelajaran tentang waktu, kegiatan siang dan malam.
2. Peserta didik melakukan pengamatan terhadap kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.
3. Peserta didik bersama guru melakukan latihan persepsi dengan melakukan permainan ambil-taruh.

1. Setelah peserta didik menyaksikan video pembelajaran dan mengambar waktu kegiatan siang? apakah begini yang dimaksud? tanda koma menentukan makna peserta didik bersama guru membuat kesimpulan jawaban sementara sesuai gambar yang ditunjukkan oleh guru.
2. Peserta didik mencocokkan kegiatan dan waktu pada media papan tulis.
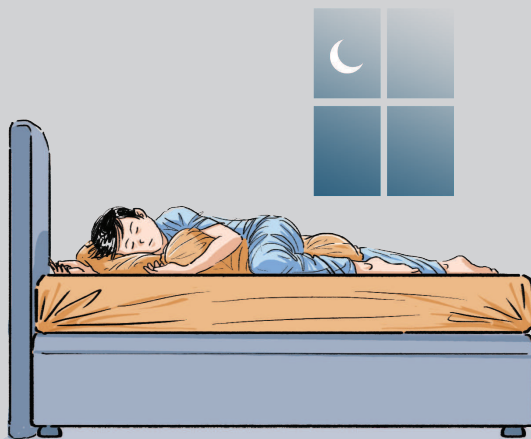
Gambar 3.28 Tidur malam

3. peserta didik menyalin semua materi yang disampaikan pada hari ini.

Kegiatan Pembelajaran
7.5
Kita Refleksi Yuk!

1. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi kegiatan yang telah dilakukan.
2. Peserta didik menyampaikan apa yang mereka pelajari dan rasakan selama pembelajaran.
3. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian yang diraih oleh peserta didik.

Kegiatan Pembelajaran
7.6
Kita Komunikasikan

1. Peserta didik bersama guru menyebutkan kembali materi-materi yang telah mereka pelajari.
2. Guru memberikan penguatan terhadap pencapaian peserta didik.
3. Peserta didik bersama guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa.

Langkah 8
Penilaian Pembelajaran

Guru dapat melakukan penilaian pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan setelah pembelajaran tuntas. Bentuk penilaian yang terdiri dari tes, nontes, wawancara, observasi, praktik, dapat guru tentukan sesuai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan karakteristik peserta didik yang mengalami hambatan intelektual. Berikut contoh penilaian yang dapat dijadikan inspirasi.

Penilaian Sikap

Tabel 3.38 Contoh Format Penilaian Observasi Penilaian Sikap

No.	Nama	Konsistensi Sikap					Jumlah Skor
		Disiplin	Kerja sama	Kejujuran	Kepedulian	Tanggung jawab	

Keterangan Skor:

1 = sangat kurang konsisten
2 = kurang konsisten
3 = mulai konsisten
4 = konsisten
5 = sangat konsisten

Penilaian Pengetahuan

Tabel 3.39 Contoh Format Penilaian Pengetahuan

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Bobot (x)	Skor 0-5 (y)	Skor Perolehan (x.y)
1.	Menyebutkan kartu gambar kegiatan pagi, siang, dan malam.			
2.	Peserta didik menyimpulkan jumlah benda pada kartu.			
Total Skor Perolehan				
Skor Maksimum				10

Keterangan

$$\textbf{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (10)}}$$

Keterangan Skor:

0 = Peserta didik tidak dapat menjawab atau pasif
1 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan banyak bimbingan.
2 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan dengan sedikit bimbingan.
3 = Peserta didik dapat menjawab pertanyaan atau melakukan secara mandiri.

Penilaian Keterampilan

Tabel 3.40 Contoh Format Penilaian Keterampilan

Nama : ____________________________

Kelas : ____________________________

No.	Indikator Pencapaian Kompetensi	Skor			
		1	2	3	4
1.	Peserta didik dapat mengomunikasikan anggota tubuh yang diperintahkan oleh guru.				
Jumlah Skor					

Rubrik Keterampilan

Tabel 3.41 Rubrik Keterampilan

No	Kriteria	Baik Sekali	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
		4	3	2	1
1	Kesesuaian mengomu-nikasikan waktu, kegiatan siang dan malam yang diperintah-kan.	Peserta didik dapat mengomu-nikasikan semua waktu, kegiatan siang dan malam yang diperintah kan dengan tepat, cepat, dan mandiri.	Peserta didik dapat mengomu-nikasikan semua waktu, kegiatan siang dan malam yang diperintah-kan dengan tepat dan mandiri, tapi agak lambat da-lam merespons.	Peserta didik dapat mengomu-nikasikan semua waktu, kegiatan siang dan malam yang diperintah-kan dengan sedi-kit bimbingan.	Peserta didik dapat meng-omunikasikan semua waktu, kegiatan siang dan malam yang diperintahkan dengan bim-bingan penuh.

Keterangan

$$\textbf{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum (4)}}$$

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
REPUBLIK INDONESIA, 2022

Buku Panduan Guru
Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik
dengan Hambatan Intelektual
untuk SDLB, SMPLB, SMALB

Penulis : Rina Maryanti, Febiana, Sylvi Noor Aini
ISBN : 978-602-244-765-8

BAB 4 Menguatkan Dukungan dalam Proses Pembelajaran

A. Membangun Komunikasi Guru, Keluarga, dan Masyarakat

Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi. Jika komunikasi berjalan dengan baik, makna yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik sehingga terjalin hubungan yang baik. Membangun komunikasi yang baik sangatlah penting, khususnya komunikasi antara guru dengan keluarga, keluarga dengan masyarakat, dan guru dengan masyarakat.

Guru dan keluarga merupakan aktor utama dalam pemberian pendidikan bagi anak, khususnya bagi anak dengan hambatan intelektual. Melalui orang tua, anak memperoleh pendidikan yang pertama dan utama. Pendidikan dapat diperoleh melalui lingkungan formal dan non formal. Sebagian besar waktu anak berada dilingkungan keluarga. Keluarga terkadang memiliki harapan dan ekspektasi tinggi tentang pencapaian anaknya. Mereka terkadang kurang memahami dan menyadari kondisi objektif serta potensi yang dimiliki anak. Tidak sedikit keluarga menuntut kepada guru untuk

pencapaian prestasi anaknya sesuai dengan ekspetasi mereka. Disinilah pentingnya komunikasi dibangun.

Komunikasi antara guru dengan keluarga dibangun dengan tujuan tidak ada kesenjangan antara harapan keluarga dengan pencapaian optimalisai potensi yang dimiliki anak. Guru dan keluarga sebagai pendidik memiliki kewajiban mengoptimalkan potensi anak. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah tentunya sebagai pengayaan dan penguatan harus selaras dengan apa yang keluarganya ajarkan di rumah, begitupun sebaliknya. Jika ada hal tidak selaras komunikasi menjadi jembatan utama untuk terwujudnya kesepakatan dan keselarasan bersama.

Komunikasi antara guru dengan keluarga dapat dibangun melalui berbagai cara, diataranya:

1. Mengkomunikasikan hasil asesmen atau kondisi objektif anak kepada keluarga.
2. Mendiskusikan program pembelajaran anak dengan keluarga.
3. Mengkomunikasikan program pembelajaran anak kepada keluarga.
4. Menuliskan hasil belajar peserta didik serta tindak lanjut (aktifitas remedial atau pengayaan) peserta didik di rumah pada buku catatan pelaksanaan pembelajaran harian peserta didik atau buku penghubung.
5. Menyampaikan hasil belajar peserta didik kepada keluarga.
6. Mengadakan rapat konsolidasi dan diskusi perkembangan hasil pembelajaran anak kepada keluarga.

Adapun manfaat terjalinnya komunikasi yang baik antara guru dengan keluarga, yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman keluarga terhadap kondisi objektif (masalah, potensi/kemampuan, dan kebutuhan) anaknya
2. Mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar anaknya
3. Menunjang kegiatan belajar mengajar anak
4. Membantu keluarga dalam meningkatkan pemahaman

mengenai apa yang harus dipersiapkan untuk membantu proses pembelajaran anaknya

TIPS:

Luangakan waktu 10 menit sebelum jam pelajaran berakhir sepulang sekolah untuk mengkomunikasikan hasil belajar peserta didik 😉

B. Menumbuhkan Penerimaan Keluarga dan Masyarakat terhadap Anak Dengan Hambatan Intelektual

Setiap keluarga memiliki harapan yang tinggi terhadap anaknya. Keluarga mengharapkan setiap anggota keluarga menjadi sosok yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebuah konflik permasalahan akan timbul ketika kenyataan tidak sesuai dengan harapan.

Sebagian besar keluarga menunjukan sikap penolakan ketika anaknya diidentifikasi sebagai anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan hambatan intelektual. Ada beberapa tahapan penerimaan keluarga ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Penolakan (*denial*) yaitu adanya rasa tidak percaya saat mendapatkan kabar bahwa anaknya berkebutuhan khusus, adanya perasaan bingung yang dirasakan orang tua dan juga rasa malu.
2. Kemarahan (*angry*) yaitu rasa marah dilampiaskan kepada diri sendiri atau bahkan orang lain.
3. Depresi (*depression*) yaitu timbulnya perasaan putus asa, tertekan dan merasa hilang harapannya atau gagal.
4. Menawar (*bargaining*) yaitu orang tua mencoba menghibur diri melalui pernyataan-pernyataan positif apapun sesuatu yang telah diberikan oleh Tuhan harus disyukuri, serta mulai adanya dukungan dari orang-orang terdekat.
5. Penerimaan (*acceptance*) orang tua sudah berusaha menerima baik secara emosi maupun intelektual

bahwasanya dengan hadirnya anak yang istimewa dalam keluarganya adalah anugerah yang terindah dan akan membawa ke hal-hal yang lebih baik.

Suatu penerimaan butuh waktu yang cukup panjang terlebih untuk keluarga yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus. Faktor penerimaan diri keluarga sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak yang mengalami permasalahan. Selain penerimaan dari keluarga, penerimaan masyarakat juga sangat penting untuk pengembangan potensi anak. Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pengembangan potensi anak.

Menumbuhkan keberterimaan pihak keluarga menjadi pondasi utama untuk menumbuhkan keberterimaan pihak keluarga dan masyarakat. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan keberterimaan baik dari pihak keluarga maupun masyarakat. Salah satunya dengan pemberian edukasi, sosialisasi, dan workshop. Hal itu dilakukan dalam upaya menanamkan bahwa setiap anak memiliki potensi yang dapat dioptimalkan, setiap anak adalah individu yang unik, dan perbedaan bukanlah sebuah permasalahan. Dengan demikian diharapkan terbentuk pemahaman dan lingkungan yang inklusif untuk menghargai perbedaan.

TIPS:

Adakan kegiatan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman peserta didik dan potensi setiap individu yang unik 😊 semiar, workshop, dll.

C. Membangun Dukungan Keluarga, Tenaga Ahli, dan Masyarakat

Permasalahan yang terjadi tidak sedikit diakibatkan karena kurangnya pemahaman orang tua tentang kondisi anak dan cara mengembangkan potensi yang ada pada diri anak itu sendiri. Hal itu dipertegas dengan pernyataan Herdianti, R, S dan Rahardja, D (2017, hlm. 470) yang menyatakan bahwa

> “Pengetahuan yang minim membuat orangtua kesulitan menentukan strategi atau langkah yang tepat untuk intervensi. Padahal, apabila orangtua dibekali pengetahuan serta pemahaman yang tepat apalagi deteksi hambatannya diketahui sejak dini, pengembangan potensi serta pengakomodasiaan kebutuhan anak bisa lebih optimal dalam mereduksi hambatannya”.

Menciptakan komunikasi antara anak dengan orang tua maupun orang lain, menjadi hal utama yang dapat memfasilitasi agar permasalahan dalam aspek perkembangan anak yang lainnya dapat teratasi. Sehingga ketika komunikasi antara anak dengan orang tua ataupun orang lain dapat terbangun, diharapkan akan berdampak pada pengembangan potensi dalam berbagai aspek perkembangan anak, sehingga permasalahan yang telah terjadi dapat teratasi.

Dengan keterbatasan pemahaman keluarga tentang kondisi anak dan bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dimiliki oleh anaknya, tentunya suatu program sangat dibutuhkan oleh keluarga, agar keluarga dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anaknya.

Dukungan keluarga, tenaga ahli, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk pengembangan potensi anak. Hal itu karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap pengembangan potensi anak. Dukungan yang positif dan supportif yang baik dapat menumbuhkan perkembangan anak yang optimal.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dukungan dari keluarga, yaitu:

1. Pemberian pemahaman edukasi tentang pemberian kasih saying kepada anak
2. Pemberian pemahaman edukasi tentang partisipasi aktif mengikuti perkembangan anak
3. Pemberian pemahaman edukasi tentang partisifasi aktif menjalankan program dari pihak sekolah maupun tenaga ahli
4. Pemberian pemahaman edukasi tentang tidak membeda-bedakan anak atau memandang sebelah mata

5. Pemberian pemahaman edukasi tentang potensi peserta didik dengan hambatan intelektual melalui video inspiratif, dll

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dukungan dari masyarakat, yaitu:

1. Pemberian pemahaman edukasi tentang anak dengan hambatan intelektual
2. Pemberian pemahaman edukasi tentang potensi anak anak dengan hambatan intelektual

Lampiran

printable material

http://ringkas.kemdikbud.go.id/HILampiran

SUSU

1
2

3
4

5
6

7
12
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11

8
12
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
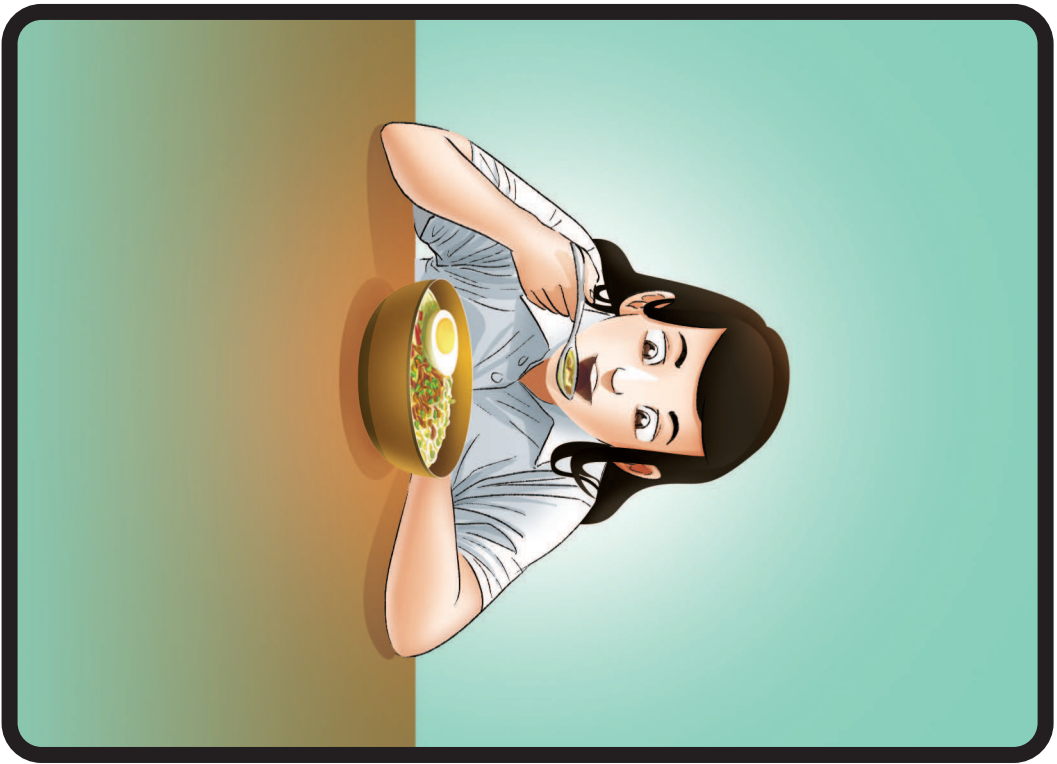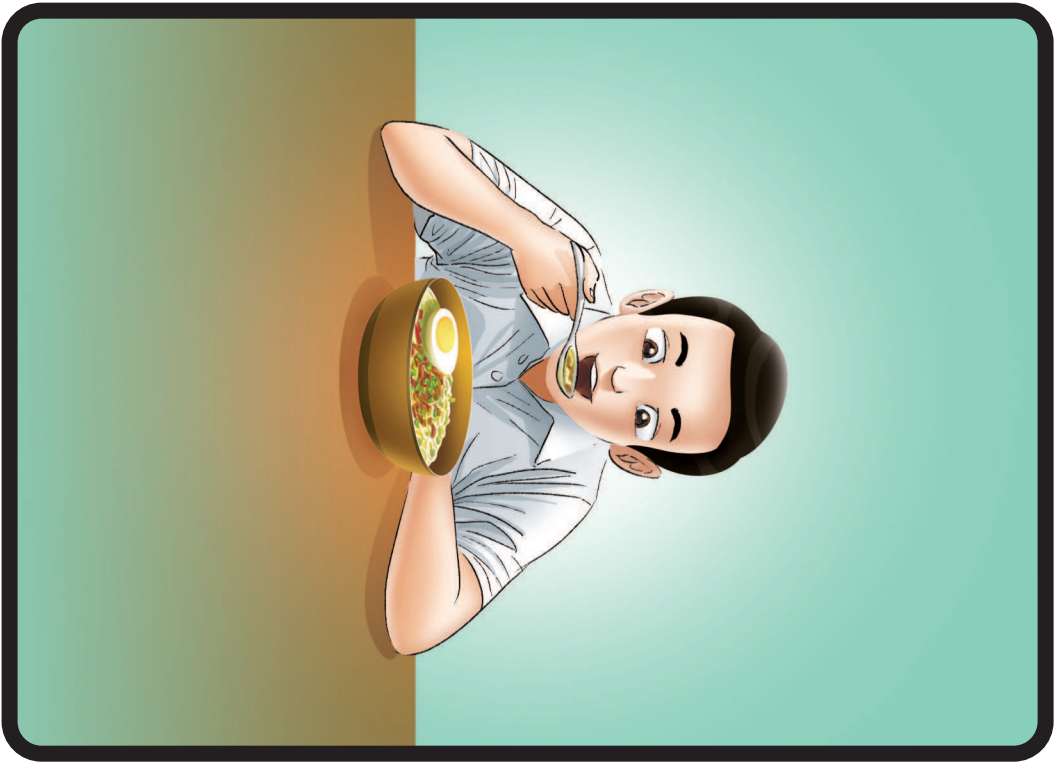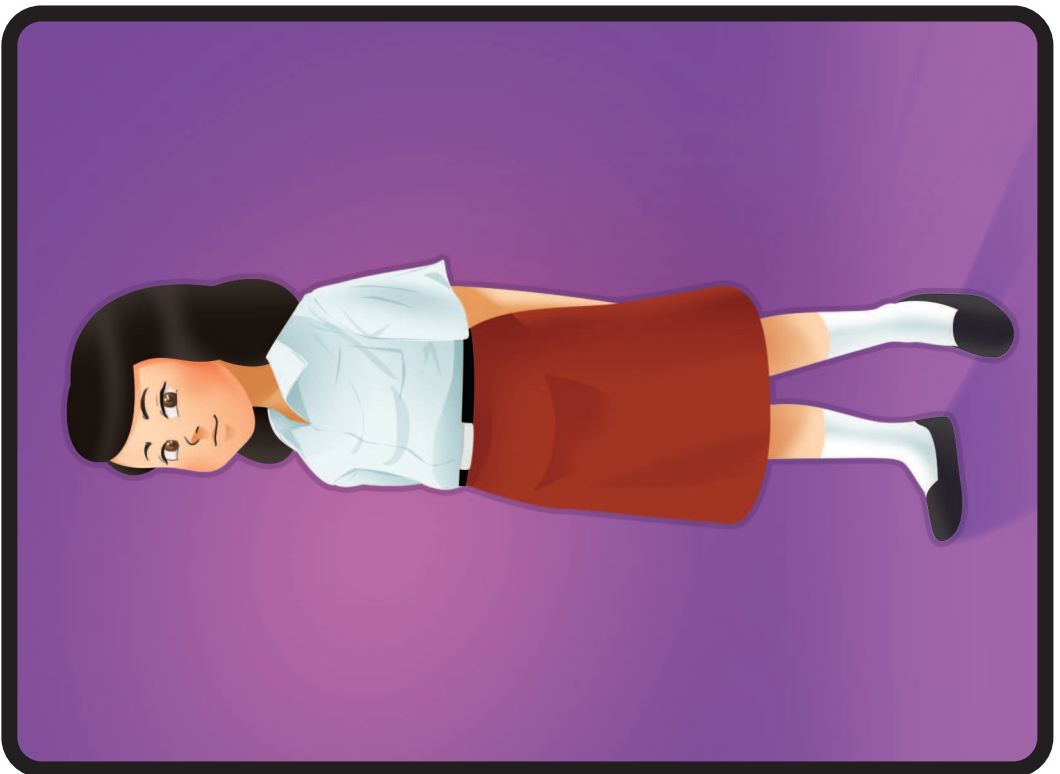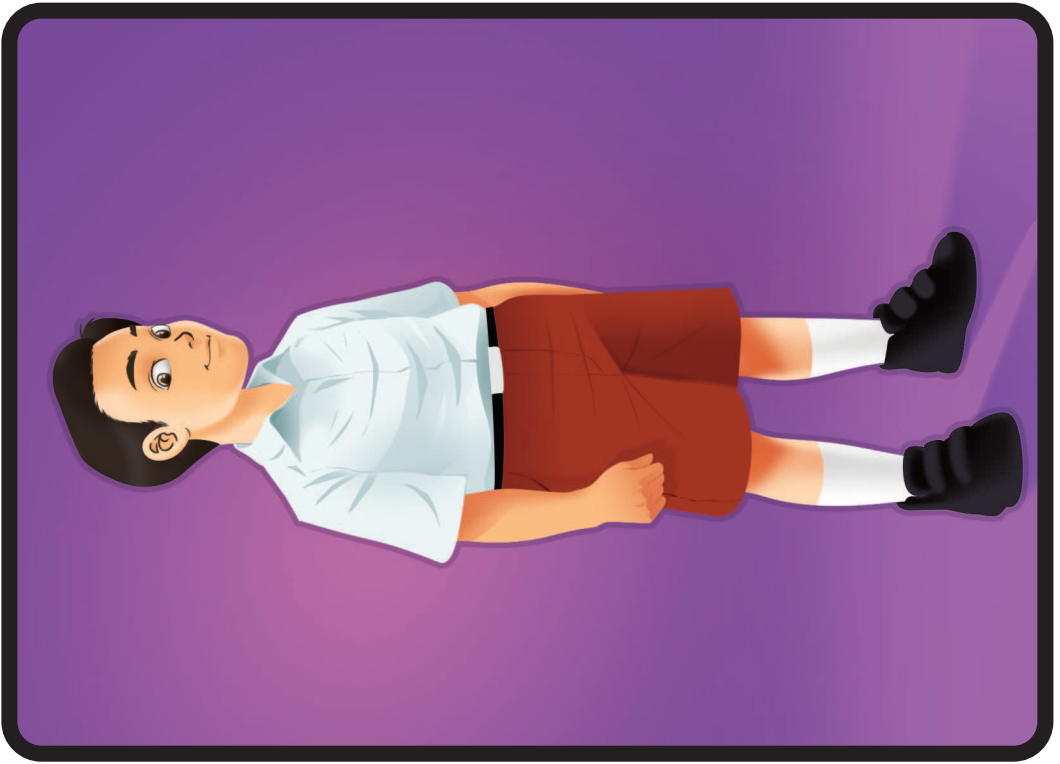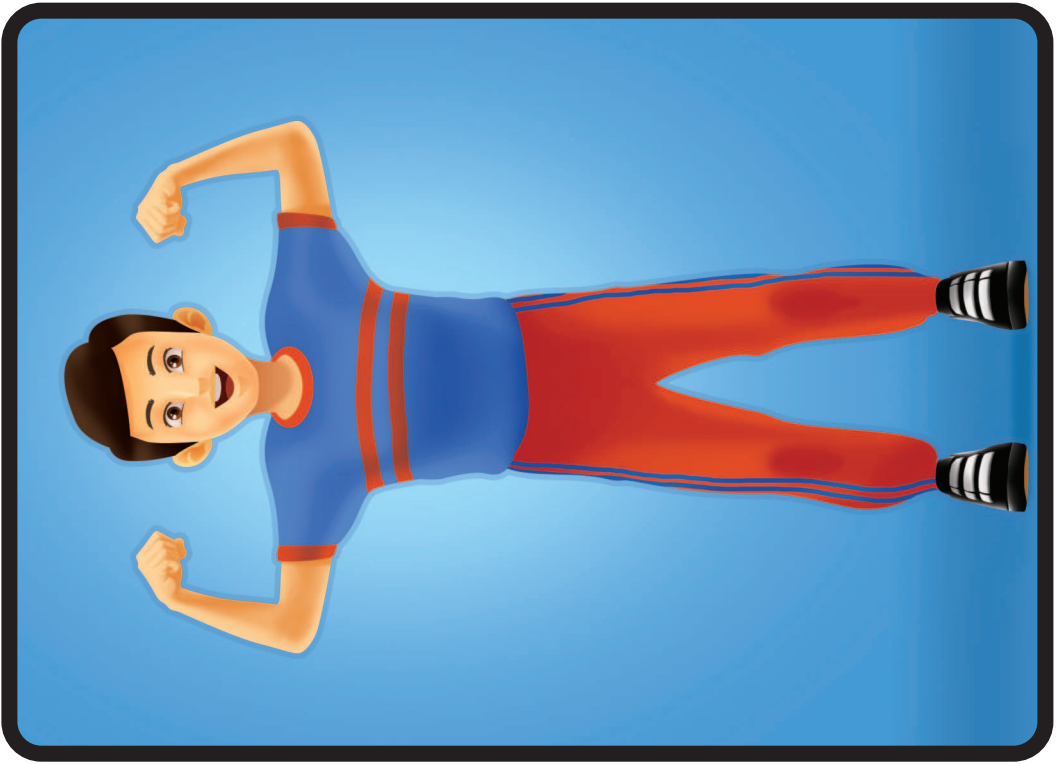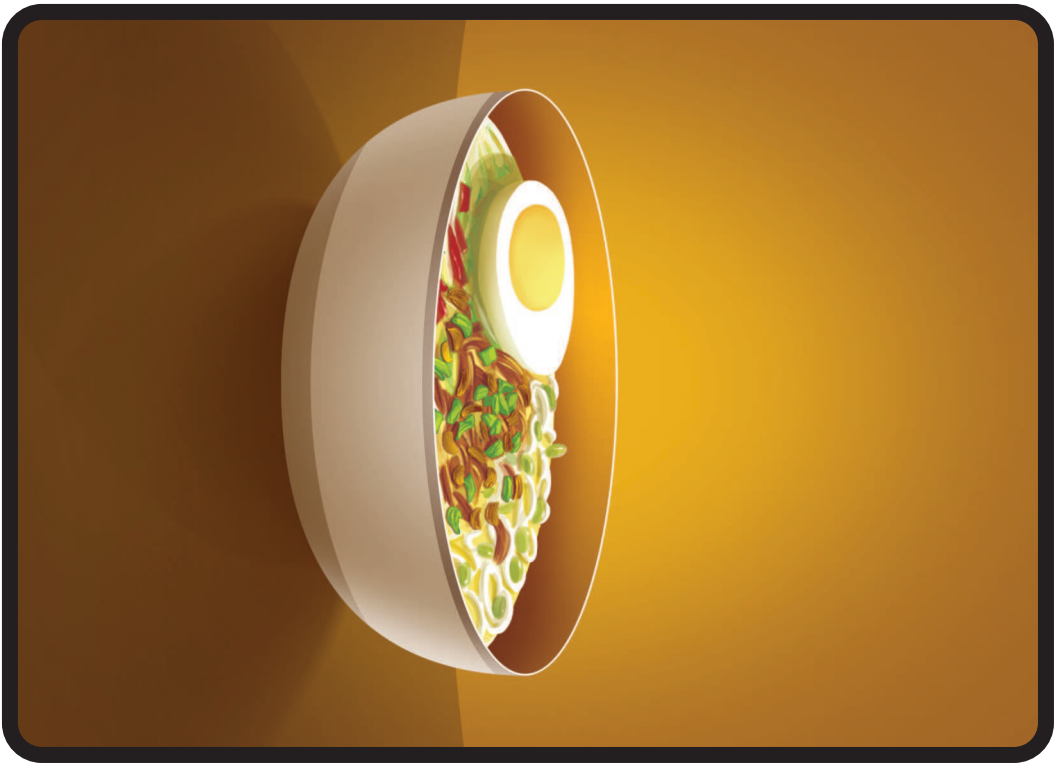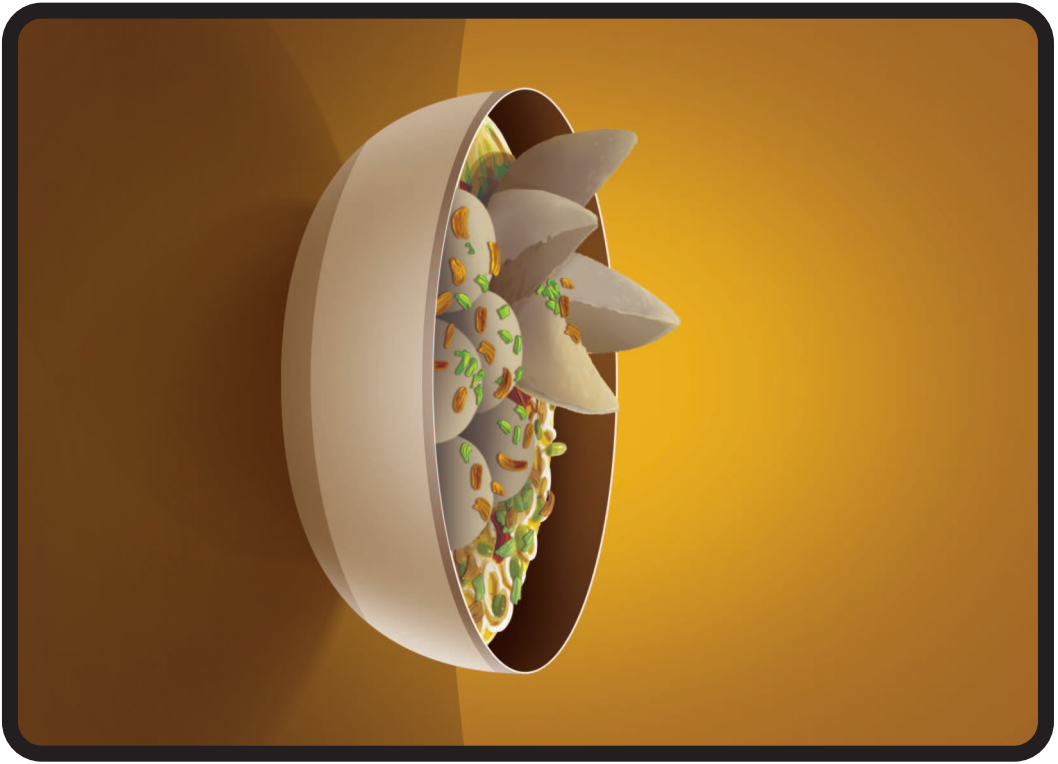
9

10
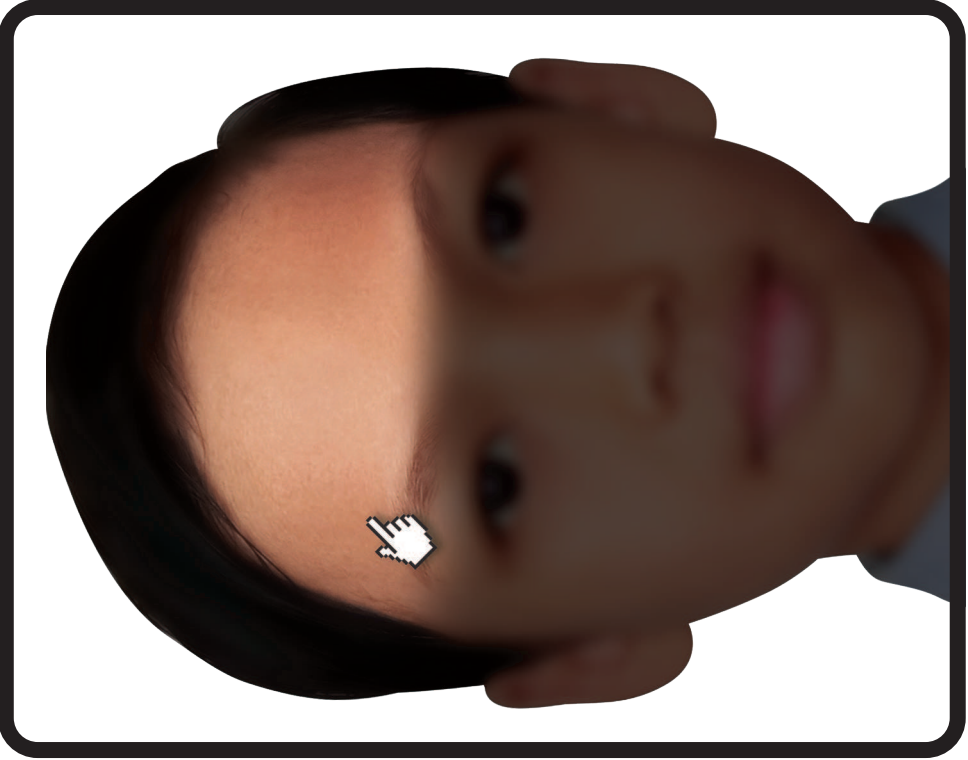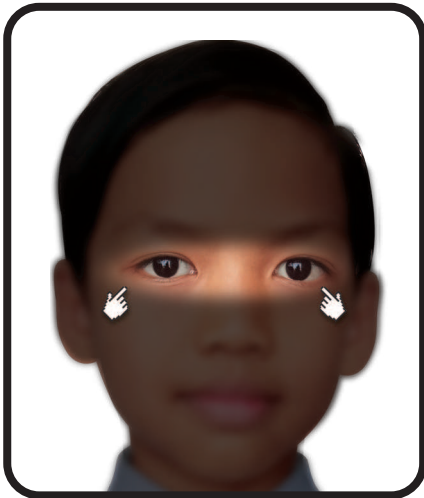
Glosarium

A

acuity	kesadaran akan adanya suara yang diterima oleh telinga
afasia motorik	afasia yang menyebabkan penderita tidak mampu berbicara. Peserta didik tahu apa yang ingin disampaikan kepada lawan bicara, tetapi kesulitan dalam mengatakannya
afasia sensorik	sebuah jenis afasia dimana seseorang tak dapat memahami bahasa dalam bentuk pembicaraan atau penulisannya.
art therapy	sebuah proses psikoterapi yang menggunakan seni sebagai media ekspresi
artikulasi	pengucapan kata
auding	pemahaman pesan
auditory sequencing	kemampuan untuk mengurutkan informasi yang diterima secara lisan sesuai dengan urutannya secara berkesinambungan

B

bahasa non verbal	bahasa yang tidak menggunakan kata-kata
bilangan	suatu konsep matematika yang digunakan dalam pencacahan dan pengukuran
blending auditory	kemampuan untuk menggabungkan fonem-fonem tunggal yang didengar menjadi suatu kata yang bermakna
bobot	bilangan yang dikenakan terhadap setiap butir soal yang nilainya ditentukan berdasarkan usaha peserta didik dalam menyelesaikan soal itu. Tinggi rendahnya usaha dipengaruhi oleh derajat kesukaran dan waktu yang diperlukan untuk menjawab soal yang bersangkutan dengan baik dan benar
brain gym	rangkaian gerakan dan sentuhan yang bisa merangsang otak agar dapat bekerja secara optimal

C

choronogical age (CA)	usia anak menurut ukuran kalender
CP	Capaian pembelajaran

D

diskriminasi pendengaran kemampuan untuk membedakan dua bunyi atau lebih

E

efektif tingkat keberhasilan pencapaian tujuan (*outcomes*) dengan cara melakukan pekerjaan yang benar (do the right things).

efisien proses penghematan dengan mengerjakan pekerjaan dengan benar (doing things right).

F

fonem Setiap bunyi ujaran dalam satu bahasa yang mempunyai fungsi memebedakan arti. Fonem terdiri dari fonem vokal dan konsonan

fonologi bunyi bahasa

G

gamifikasi pendekatan pembelajaran menggunakan elemen-elemen di dalam *game* atau video *game* dengan tujuan memotivasi para mahasiswa dalam proses pembelajaran dan memaksimalkan perasaan *enjoy dan engagement* terhadap proses pembelajaran

geometri cabang matematika yang bersangkutan dengan pertanyaan bentuk, ukuran, posisi relatif gambar, dan sifat ruang

gramatika tata bahasa

I

inovasi semua hal baru yang berangkat dari ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia

K

klasifikasi penyusunan bersistem dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar yang ditetapkan

klosur visual kemampuan mengenali objek, huruf, atau gambar saat hanya melihat sebagian dari bentuk utuhnya.

konsentrasi pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal

kontekstual hubungan, konteks, suasana, dan keadaan

M

media audio	media yang isi pesannya hanya diterima melalui indra pendengaran
media visual	media yang hanya mengandalkan indra penglihatan.
memori auditori	kemampuan untuk menyimpan informasi yang didengar dan mengingatnya kembali
mental age (MA)	kemampuan mental yang dimiliki oleh seorang anak pada usia tertentu
metode	cara atau prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu
metode bermain (*Joyfull Learning*)	suatu pembelajaran yang dapat dinikmati oleh siswa, siswa merasa nyaman, aman, dan mengasyikkan
metode drill	suatu pembelajaran dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari
montessori	sebuah sistem pendidikan yang membantu setiap anak meraih potensinya di semua bidang kehidupan
morfem	Satuan bentuk bahasa terkecil yang mempunyai makna, secara relatif stabil dan tidak dibagi atas bagian bermakna lebih kecil, contohnya me- dan –kan. Morfem semacam ini disebut tambahan, imbuhan, atau afiks
morfologi	pembentukan kata atau morfem-morfem dalam suatu bahasa
multisensori	metode pembelajaran yang memanfaatkan fungsi dari masing-masing alat indra

O

ordering	kemampuan mengurutkan objek berdasarkan tipe atau pola tertentu sehingga ada pemetaan hubungan dari urutan

P

pengukuran	penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan ukur

S

semantik	suatu bagian struktur bahasa yang saling berhubungan dengan ungkapan atau makna suatu pembicara

semantik	makna kata dan kalimat
seriasi	kemampuan dalam menempatkan benda berdasarkan urutan dari benda tersebut
sintaksis	Ilmu bahasa yang mempelajari tentang kata dan makna ujaran dalam sebuah kalimat
sintaksis	menempatkan kata-kata menjadi kelompok kata, frasa, atau kalimat
T	
tahap primitif	mulai muncul ucapan satu kata dalam pemerolehan sintaksis
terapi musik	terapi musik adalah terapi menggunakan musik untuk mengatasi berbagai masalah sosial, emosional, dan perilaku, masalah kognitif, motorik, maupun indrawi pada seluruh individu dari segala usia.
U	
usia kalender	usia berdasarkan penghitungan kalender
usia mental	perhitungan usia yang didapatkan dari taraf kemampuan mental seseorang
V	
visual discrimination	Kemampuan mengenali dan membandingkan sifat suatu benda untuk menyamakan atau membedakan dengan benda lain
visual figure ground relationship	Kemampuan menemukan sesuatu dalam latar belakang yang penuh atau padat

Daftar Pustaka

Barlow, D. H., Allen, L. B., & Choate, M. L. (2016). Toward a unified treatment for emotional disorders–republished article. Behavior therapy, 47(6), 838-853.

Elvandari, W. A., Rahayu, R. M., Maryanti, R., & Sumirat, A. (2018). Penerapan Metode Karyawisata alam Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Sederhana Pada Anak Tunagrahita Ringan Di SLB-C Ykb Garut., 2018(1), 267-267.

Lang,H.R & Evans,D.N (2006) Model, Strategies and Methods for Effective Teaching. Boston: Person Education,Inc

Marlina, Muksim. 2020. Asesmen akademik. Padang: CV. Afifa Utama.

Mais, Asrorul. 2016. Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jember: CV Pustaka Abadi.

Maryanti, R. (2021) Assessment of mathematical abilities of students with intellectual disabilities during the COVID-19 pandemic, Indonesian Journal of Community and Special Needs Education, 1(2), 47-52.

Maryanti, R., Hufad, A., Sunardi, S., Nandiyanto, A. B. D., and Al-Obaidi, A. S. M. (2020). Understanding Covid-19 particle contagion through aerosol droplets for students with special needs. Journal of Engineering Science and Technology, 15(3), 1909 – 1920.

Maryanti, R., Nandiyanto, A. B. D., Hufad, A., and Sunardi, S. (2021). Science education for students with special needs in Indonesia: From definition, systematic review, education system, to curriculum. Indonesian Journal of Community and Special Needs Education. 1(1), 1-8.

Mumpuniarti. (2007). Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita. Yogyakarta: FIP UNY.

Rochyadi, E. (2020). Model Mediated Learning dalam Membaca Permulaan Bagi Anak Dengan Hambatan Kecerdasan. Bandung : UPI Press

Salvia, J., Ysseldyke, J.E., Bolt, S. (2010) Assessment in Special and Inclusive Education, Australia: Wadsworth

Suherman, Y., Maryanti, R., & Juhanaini, J. (2021). Teaching Science Courses For Gifted Students In Inclusive School. Journal of Engineering Science and Technology, 16(3), 2426-2438.

Sumber Gambar:

Gambar 3.17 unsplash/xu duo/2018 (https://unsplash.com/photos/w2p_6UBRSTY)

Gambar 3.21 unsplash/kamran-ch/2021 (https://unsplash.com/photos/cQsRrVuH278)

Gambar 3.22 kaki: unsplash/luisa-denu/2019 (https://unsplash.com/photos/o5EU_lUB1rg)

Indeks

Rina Maryanti, S.Pd, M.Pd

Penulis

Surel	:	maryanti.rina@upi.edu
Instansi	:	Departemen Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Keahlian	:	Spesialisasi anak dengan hambatan kecerdasan (tunagrahita) dan pendidikan sains bagi siswa berkebutuhan khusus.

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir):

1. Dosen Pendidikan Khusus, di Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2020.
2. Kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB B-C Dharma Wanita Kabupaten Kuningan) 2018-2019.
3. Pengelola dan praktisi terapis pada tahun 2018-2019.
4. Guru SLB di Kabupaten Kuningan tahun 2014-2018.
5. Direktur Utama PT. Nizzam Jaya Konstruksi tahun 2017-2020.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1 Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Pendididkan Indonesia (2012-2016).
2. S2 Prodi Pendidikan Khusus, Universitas Pendididkan Indonesia (2016-2018).
3. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan, Departemen Pendidikan Khusus, Universitas Pendididkan Indonesia (2017-2018).
4. S3 program By Research, Prodi Pendidikan Khusus, Universitas Pendididkan Indonesia (2016-2018).

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. CoVID-19 (from Healt, Education, Economic to Science and Technology in South East and India), Nova Science Published: New York, (ISBN: 978-1-53618-903-2).
2. Buku ISBN 9 buah di Indonesia: https://isbn.perpusnas.go.id/Account/SearchBuku?searchTxt=Rina+Maryanti&searchCat=Pengarang.
3. Sinta: https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6768594&view=book.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 tahun terakhir):

1. Science Education for Students with Special Needs.
2. Google Scholar: https://scholar.google.com/citations?user=Qa0--LAAAAAJ&hl=en.
3. Scopus: https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57216321270.
4. Sinta: https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6768594&view=overview.

Informasi Lainnya:

1. Peserta Terbaik Pertama 1 (Latsar CPNS Gelombang 17 Angkatan 53 Kemendikbud RISTEK) tahun 2021.
2. *The First Best Poster (In The 2nd ASEAN Symposium for Science, Eginering, Economic, and Education (ASSEEE) Student Symposium* tahun 2021.
3. *An Honorable Mention Award in recognition for the outstanding performance of UPI's most productive researcher in the SCOPUS based publication 2020*.
4. *Favorite Champion for Tourism Ambassador of Kuningan Regency/Mojang* Kameumeut Kabupaten Kuningan 2014.

Febiana, S.Pd, M.M.Pd.

Penulis

Surel : febiana22@guru.slb.belajar.id
Instansi : SLB-C Sukapura
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir):

1. Guru di SLB-C Sukapura 2011–sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1-UPI jurusan Pendidikan Khusus 2005–2009.
2. S2-UNINUS jurusan Manajemen Pendidikan 2014–2016.

Judul Buku dan Tahun Terbit (5 tahun terakhir):

1. Buku Siswa Kelas XI Autis Tema Tempat Wisata Kemdikbud, 2016.
2. Buku Guru Kelas VI Autis Tema Tempat Wisata Kemdikbud, 2016.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 tahun terakhir):

1. PTK Penggunaan Multimedia Interaktif Berbasis Mobile untuk Meningkatkan Keterampilan Memasak Telur Omelet Peserta Didik Tunagrahita Kelas VIII SLB-C Sukapura 2019.
2. Artikel Mendongkrak Kualitas Belajar dari Rumah dengan Media WABEL 2021.

Prestasi (5 tahun terakhir):

1. Juara 1 Lomba Menulis Artikel Pendidikan Inklusif Tk. Nasional (2019)
2. Juara 3 Lomba Karya Video Pembelajaran Guru Mata Pelajaran Bahasa Tk. Provinsi (2020)
3. Juara 2 Lomba Video Storytelling Tk. Provinsi Jawa Barat (2020)
4. Juara Harapan 1 Lomba Inovasi Karya (LINKAR) Tk. Nasional (2021)
5. Juara 3 Lomba Video Iklan Layanan Masyarakat Vaksinku Melindungimu Challenge Tk Provinsi Jawa Barat (2021)

Sylvi Noor Aini

Penulis

Surel : noorqolby87@gmail.com
Instansi : SLB Negeri Cicendo, Kota Bandung
Bidang Keahlian : Guru pendidikan khusus, trainer, dan content creator

Riwayat Pekerjaan (10 Tahun Terakhir):

1. Guru SLB Negeri Cicendo Kota Bandung 2019–sekarang.
2. Guru SLB Negeri Luragung Kab. Kuningan 2015–2018.
3. Kepala Sekolah Islamic Montessori School 2012–2014.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sarjana Pendidikan Luar Biasa UPI 2006–2011.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Kontributor dalam penulisan "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif" tahun 2021.

Pengalaman kepenulisan:

1. Penulis Capaian Pembelajaran IPAS yang diselenggarakan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.
2. Penulis Capaian Pembelajaran Keterampilan Penyiaran Radio yang diselenggarakan oleh pusat Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud.
3. Pembahas (penulis) Standar Kompetensi Kerja Khusus Penyandang Disabilitas (SK3PD) yang diselenggarakan oleh Direktorat PMPK Kemendikbud.

Prestasi:

1. Narasumber pada program *Heroes Among Us* pada Peringatan HUT RI ke 76 yang ditayangkan di stasiun TV swasta.
2. Peraih apresiasi kontributor guru berbagi GTK Kemendikbud pada acara Hari Guru Internasional.
3. Juara 2 lomba pembuatan artikel/blog pada kegiatan "Jabar Bermasker (Berbagi Motivasi Kreativitas) *Challenge*" yang diselenggarakan oleh TIKOMDIK Jawa Barat.
4. Juara 3 lomba pembuatan video pembelajaran pada kegiatan "Jabar KUWL (*Keeping up with Lesson*) *Challenge*" yang diselenggarakan oleh TIKOMDIK Jawa Barat.

Dr. Yuyus Suherman
Penelaah

Surel : yuyus@upi.edu
Instansi : Universitas Pendidikan Indonesia
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:
1. Dosen Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S1 Pendidikan Luar Biasa, IKIP Bandung 1992
2. S2 Psikologi Perkembangan, Universitas Padjajaran 2008
3. S3 Bimbingan dan Konseling, Universitas Pendidikan Indonesia 2015

Judul Buku, Artikel Penelitian, dan Tahun Terbit (5 karya terbaru):
1. Google Scholar: https://scholar.google.co.id/citations?user=prHT_48AAAAJ&hl=en
2. Scopus: https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57225203042
3. Sinta: https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/detail?id=6000590&view=overview

Judul Penelitian:
1. Inovasi Pembelajaran bagi Mahasiswa Berkebutuhan Khusus di Perguruan Tinggi, 2021
2. *Learning Resources Development of Digital Online Mobile Blended Learning* (LR-DOMBL) *in PPG Indonesia-Japan As Form of VCDLN Implementation 2021*
3. TVUPI-Android-IOS sebagai layanan PJJ, *E-Learning-Blended* Melalui Multiplatform Mitra Indiustri dalam Bentuk VCDLN 2021
4. Efektivitas Model Individualisasi Pembelajaran Berbasis Modality Profiling terhadap Peningkatan Prilaku Adaptif dan Task comitment Gifted Disingkroni 2020
5. Individualisasi Pembelajaran berbasis Modality Profilling bagi mahasiswa Gifted Disingkroni 2019
6. *Lesson Study Based Model to Develop Special Education Teacher Competency* (Cillaboration Indonesia-Japan) 2018
7. Pengembangan Instrumen *Assessment for Learning* Anak dengan hambatan Motorik 2018
8. Efektifitas Model Modifikasi Perilaku terhadap Pengurangan Perilaku nonadaftif Anak Tunagrahita 2017
9. Model Pembelajaran Individual Anak Berbakat dalam Setting Akselerasi Inklusi 2016

Dr. Mohammad Arief Taboer

Penelaah

Surel : arif.taboer@unj.ac.id
Instansi : Prodi. Pendidikan Khusus/FIP/UNJ
Bidang Keahlian : Pendidikan Khusus

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Sekolah Luar Biasa, Tahun 1994–2007.
2. Dosen Pendidikan Khusus, Tahun 2008–sekarang.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. Sarjana, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Jakarta, Tahun 2001.
2. Magister, Pendidikan Kebutuhan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2005.
3. Doktor, Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia, Tahun 2021.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 karya terbaru):

1. *Assessing Students with Reading Problem in Elementary School: A Case Study in 7 Elementary Schools*, MA Taboer, S Kartadinata, E Rochyadi, 1st *International Conference on Education Social Sciences and Humanities*, Tahun 2019.
2. Pengembangan Media *Puzzle* Berseri untuk Membantu Meningkatkan Kemampuan Menggosok Gigi pada Anak Autis Kelas Dasar, R Narulita, I Jaya, MA Taboer, Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus 5 (1), 24-35. Tahun 2021.
3. *Early Reading Skill Pattern of Student With Reading Difficulties*, B Bahrudin, MA Taboer, S Sunardi, E Rochyadi, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Luar Biasa 7 (1). Tahun 2021.
4. Prediktor Kesulitan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar, MA Taboer, E Rochyadi, S Sunardi, B Bahrudin, Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan 29 (2), 182-190. Tahun 2020.

Kurnia Mega Hapsari, M.PSi, PSi

Penelaah

Surel : kurniamega0512@gmail.com
Instansi : Cipta Aliansi Edukasi (CAE Jakarta)
Bidang Keahlian : Psikologi Klinis Anak

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru, Terapis, Psikolog Sekolah dan Pusat Terapi Anargya Semarang 2008–2014.
2. Psikolog dan Koordinator Departemen Psikoedukasi PEACE Jakarta (2014–sekarang).
3. Certified Play Therapist (2017-sekarang).
4. Staf Pengajar Cipta Aliansi Edukasi (CAE Jakarta) (2015–sekarang).
5. Dosen Bentara Campus (Politeknik Bentara Citra Bangsa) (2021).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang (2003).
2. S2: Magister Profesi Psikologi, Jurusan Klinis Anak (2008).
3. *Postgraduate Certificate & Diploma in Therapeutic Play Skills, APAC-UK (Academy of Play and Child Psychotherapy)* (2015).
4. *Post Qualifying Certificate in Clinical Supervision APAC-UK (Academy of Play and Child Psychotherapy)* (2019).

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (5 karya terbaru):

1. Fenomena Munculnya Alkoholisme di Kalangan Mahasiswa (2007).
2. Penerapan Metode Close Reading untuk Menurunkan Kesalahan Membaca Anak dengan Kesulitan Belajar Membaca (2011).
3. Profil Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusif di DKI Jakarta.

Informasi lain:

Berpengalaman sebagai psikolog klinis anak, dosen, guru, dan terapis anak berkebutuhan.

Arief Al Firdausy

Ilustrator

Surel : aipirdoz@gmail.com
Akun Media Sosial : Instagram @aipirdoz
Alamat kantor : Jl. Damar Raya Blok C-150 Pekayon Jaya, Bekasi Selatan
Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Illustrator & Graphic Designer Freelance (2009–2011).
2. Graphic Designer/Dwisapta Pratama (2011–2014).
3. Art Director/TGF Lemonade (2014–2017).
4. Illustrator & Graphic Designer Freelance (2017–sekarang).

Riwayat Pendidikan dan Tahun Belajar

1. S1 Jurusan Desain Komunikasi Visual, Univ. Persada Indonesia YAI, Jakarta (2004).

Karya Ilustrasi (Buku Anak/Buku Lainnya)

1. 16 judul buku cerita anak–Direktorat PAUD, Kemendikbud, (2017-2018).
2. *Kain Songket Mak Engket*, Penulis: Wylvera W., (2018).
3. *Kuliner Persahabatan*, Penulis: Wylvera W., (2018).
4. *Senangnya Bekerja Sama*, Penulis: Wylvera W., (2018).
5. *Payung Kebohongan*, Penulis: Iwok Abqary, (2019).
6. *Bimbim Tidak Mau Mandi*. Penulis: Iwok Abqary, (2019).
7. Komik, *Jagoan Sungai*, Penulis: Iwok Abqary, (2019).
8. *Aku Anak Indonesia, Aku Suka Makan Ikan*, HIMPAUDI, (2019).
9. Komik Rabies, *Subdit Zoonosis*, Kemenkes, (2020).

Penguasaan Aplikasi Pengilustrasian

1. Adobe Photoshop - Mahir
2. Adobe Ilustrator - Mahir

Futri F. Wijayanti
Editor

Surel : futri.wijayanti@gmail.com
Instansi : Pusat Perbukuan
Bidang Keahlian : Pengembang Perbukuan

Riwayat Pekerjaan:
1. *Library Consultant*, (2007-2008).
2. *Legal Librarian* (Pamungkas & Partners), (2008-2010).
3. Pengembang Perbukuan dan Penyunting, (2013-sekarang).

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S1 Ilmu Perpustakaan, Universitas Indonesia, tahun 2007.
2. S2 Kajian Budaya dan Media (peminatan Manajemen Informasi dan Perpustakaan), Universitas Gadjah Mada, tahun 2018.

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. Biji Semangka Ajaib (2020).

Judul Buku yang pernah disunting:
1. Rusaknya Suara Kodok (2019).
2. Operasi Sampah di Taman (2019).
3. Rambut Juga Butuh Mandi (2019).
4. Titi dan Ira Berbagi Kebahagiaan (2019).
5. Informatika untuk SMA Kelas XI (2021).
6. Buku Panduan Guru Informatika untuk SMA Kelas XI (2021).

Emira N. Y.
Editor

Nama Lengkap : Emira Novitriani Yusuf
Surel : novitriani.emira@gmail.com
Alamat Kantor : Gedung D lantai 2, Jln. RS Fatmawati Kompleks Kemdikbudristek
Bidang Keahlian : Bahasa
Riwayat Pekerjaan : Pengelola data perbukuan

Riwayat Pekerjaan:
1. Pengolah data perbukuan, Kemdikbud (2014-2019)
2. Pengelola data perbukuan, Kemdikbudristek (2019-sekarang)
3. Penyunting, Kemdikbudristek (2021-sekarang)

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:
1. S1 Bahasa dan Sastra Cina Universitas Indonesia, lulus 2011.

T.I. Kuncoroaji
Desainer

Surel : kuncoroaji.ti@gmail.com
Akun Media Sosial : Instagram @ti.kuncoroaji
Alamat : Jl. Danau Maninjau Barat Dalam B2/ C19 Malang
Bidang Keahlian : Desainer Grafis, Multimedia, Pre-Press

Riwayat Pekerjaan/Profesi
1. Desainer Grafis Garis Merah Printing, (2000–2002).
2. Desainer Grafis dan Multimedia, cutDesign (2002–2007).
3. Tim Kalkulasi HET Buku Teks Pelajaran (2011–2013).
4. Tim Leader Desain Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013.
5. Desainer Grafis dan Multimedia (2015–2022).

Riwayat Pendidikan
1. Animasi-FSRD ITB.
2. Master-School of Art and Design, Dayeh University Taiwan.

Karya Desain Buku/Majalah
1. Memorandum Akhir Jabatan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional, Republik Indonesia (2010).
2. Suluh yang Tak Kenal Peluh, Sebuah Mozaik Pendidikan di Sudut Nusantara, (2014).
3. Majalah Dikti (2013–2014).
4. Majalah Indosuara (2015–2016).
5. Asiana, Bultein PPI Asia Oceania (2017).